

**KONSEP ETIKA DALAM ANTOLOGI CERPEN “ROBOHNYA
SURAU KAMI” KARYA A.A. NAVIS**

(Perspektif Etika Ibnu Maskawaih)



SKRIPSI

Digunakan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)

dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

SOKHIBUL UMAR

NIM: 1704016033

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM FAKULTAS
USHULUDDIN DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO SEMARANG**

2023

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sokhibul Umar

NIM : 1704016033

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi: Konsep Etika Dalam Antologi Cerpen "*Robohnya Surau Kami*"
Karya A.A. Navis (Perspektif Etika Ibnu Maskawaih)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang sudah ditulis merupakan hasil karya asli dari saya sendiri dengan penuh tanggung jawab. Dan belum ditemukan karya sebelumnya yang sama seperti ini. Kutipan dalam penunjang penyusunan karya telah saya cantumkan di dalam skripsi.

Semarang, 29 September 2023



Sokhibul Umar
NIM: 1704016033

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

**KONSEP ETIKA DALAM ANTOLOGI CERPEN “ROBOHNYA SURAU
KAMI” KARYA A.A. NAVIS**
(Perspektif Etika Ibnu Maskawaih)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

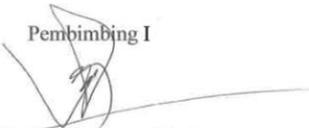
Oleh:

SOKHIBUL UMAR

NIM: 1704016033

Semarang, September 2023
Disetujui Oleh:

Pembimbing I


Dr. H. Machrus, M. Ag
NIP. 196301051990011002

Pembimbing II


Moh. Syakur, M.S.I
NIP. 19861205 201903 1007

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Sokhibul Umar

NIM : 1704016033

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Konsep Etika Dalam Antologi Cerpen "*Robohnya Surau Kami*"
(perspektif Ibnu Maskawaih)

Nilai : 3,5

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, September 2023

Pembimbing I



Dr. H. Machrus, M. Ag

NIP. 196301051990011002

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Sokhibul Umar

NIM : 1704016033

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Konsep Etika Dalam Antologi Cerpen "Robohnya Surau Kami"
(perspektif Ibnu Maskawaih)

Nilai : 3,6

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, September 2023

Pembimbing I



Dr. Moh. Syakur, M.S.I

NIP. 19861205 201903 1007

HALAMAN PENGESAHAN

PENGESAHAN

Skripsi Saudara **Sokhibul Umar**

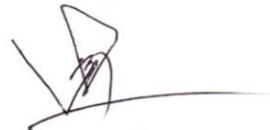
NIM 1704016033 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

12 Oktober 2023.

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.


Ketua Sidang
Muhtarom, M.Ag.
NIP. 196906021997031002

Pembimbing I



Dr. Machrus, M.Ag

NIP. 196301051990011002

Penguji I



Winarto, M.S.I.

NIP. 198504052019031012

Pembimbing II



Moh Syakur, M.S.I.

NIP. 19861205 201903 1007

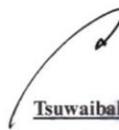
Penguji II



Badrul Munir Chair, M.Phil.

NIP. 199010012018011001

Sekretaris Sidang



Tsuwaibah, M.Ag

NIP. 197207122006042001

MOTTO

“Stop tryng to control everything and just let go, let go!”

Tyler Durden (*Fight Club* 1999)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB

Transliterasi dalam bahasa arab merupakan pengalihan huruf abjad satu ke huruf abjad yang lain, penerjemahan huruf arab ke huruf latin hingga kepada perangkatnya. Dalam penulisannya berpedoman pada “Pedoman Transliterasi arab-latin” yang diputuskan oleh Menteri Agama dan Menteri Kebudayaan RI pada tahun 1987. Berikut penjelasannya :

1. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan dalam bahasa arab ditulis dengan huruf, ada juga beberapa diwakili melalui simbol, dan ada yang melalui kata-kata yang diwakili melalui huruf dan simbol, yang mengikuti konsonan.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba`	B	Be
ت	Ta`	T	Te
ث	Tsa`	ts`	Es (dengan titik di atasnya)
ج	Jim	J	Je
ح	Cha`	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha`	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	dz`	Zet (dengan titik di atasnya)
ر	Ra`	R	Er
ز	Za	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Shad	Sh	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	Dh	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	th`	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dha	zh`	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	Gh	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qof	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Aprosotof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

a. Vokal Tunggal

Contoh	Baacaan
Huruf	n

كتب	Kataba
ذكر	Dzukir a

b. Vokal Rangkap

Contoh Huruf	Bacaan
هول	Haula
بينكم	Bainaku m

3. Maddah

Merupakan vokal panjang yang disimbolkan melalui vokal dan huruf.

Contoh Huruf	Bacaan
كريم	Karim
قيل	Qila

4. Ta Marbutah

Terdiri dari dua jenis, yaitu :

- a. Ta Marbutah hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah t, sebagai berikut:

وَرَضَةٌ الأطفال	Wardhatul- athfal
---------------------	----------------------

- b. Ta marbutah mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya ialah, sebagai berikut :

طَّلْحَةٌ	Thalchata
-----------	-----------

5. Syaddah

Disimbolkan melalui huruf, yaitu :

Contoh Huruf	Bacaan
البر	al-Birr
نَزَلَ	Nazzala

6. Sandang

Dibedakan menjadi dua jenis, yaitu :

- a. Sandang yang dibarengi dengan huruf Syamsiah.

الرَّجُل	Ar-rajulu
----------	-----------

- b. Sandang yang dibarengi dengan huruf Qamariah

القلم	Al-Qalamu
-------	-----------

7. Hamzah

Contoh sebagai berikut :

Contoh Huruf	Bacaan
اِنَّ	Inna
شَيْئِي	Syai'un

8. Penulisan Kata

Contoh :

من استطاع اليه سبيلا	Manistata'a ilaihi Sabila
----------------------	---------------------------

9. Penulisan Huruf Kapital

Digunakan ketika menuliskan huruf awal seperti menulis nama atau kalimat permulaan. Sebagai contoh :

وَمَا مُحَمَّدًا إِلَّا رَسُولٌ	Wa ma muhammadun illa rasul
---------------------------------	--------------------------------

10. Tajwid

Tajwid digunakan sebagai cara dalam membaca al-quran agar fasih dalam membaca.

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillahirabbil'alamin

Segala puji penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang maha pengasih lagi maha penyayang, karena atas taufiq dan hidayah-Nya, maka penulis mampu menyelesaikan pengerjaan skripsi ini.

Skripsi dengan judul *Konsep Etika Dalam Antologi Cerpen "Robohnya Surau Kami"* Karya A.A. Navis (*Perspektif Etika Ibnu Maskawaih*) disusun sebagai salah satu persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang.

Dalam menyusun pengerjaan skripsi ini penulis banyak mendapatkan pemahaman, bimbingan, dukungan, arahan, serta saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku penanggung jawab terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Dr.Hasyim Muhammad, M.Ag beserta stafnya yang menjabat di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ketua Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam Bapak Muhtarom, M.Ag dan Sekretaris Jurusan Ibu Tsuwaibbah, M.Ag yang telah mengizinkan untuk membahas skripsi ini.
4. Bapak Dr. Machrus, M. Ag. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Moh. Syakur, M. Si. selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan

waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Dr. Machrus, M. Ag., selaku dosen wali yang yang sudah meluangkan waktu dan pikirannya untuk membantu penulis menyelesaikan perkuliahan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo.
6. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Usuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, khususnya segenap dosen Aqidah Dan Filsafat Islamyang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Ayahanda Syaroni dan Ibunda Wasnunah selaku orang tua penulis, yang telah membimbing dari kecil sampai sekarang tidak pernah bosan memotivasi peneliti dan selalu memberikan do'a, terimakasih juga untuk Kakakku Dwi Putriyanti yang selalu memberikan dukungan baik itu mental atau material, juga Adikku M. Saputra Ibrahim yang menjadi pemicu semangat penulis dalam segala hal, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menyadari tidak bisa mencapai kesempurnaan. Namun, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri secara khususnya, serta bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 9 Agustus 2023

Penulis



Sokhibul Umar

NIM : 1704016033

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB	v
UCAPAN TERIMAKASIH.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK	1
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II KONSEP ETIKA IBNU MASKAWAIH	
A. Pengertian Etika	18
B. Konsep Etika Ibnu Maskawaih	21
C. Biografi Ibnu Maskawaih.....	36
BAB III BIOGRAFI DAN ISI ANTLOGI CERPEN	
A. Isi Cerpen Dalam Antologi Cerpen <i>Robohnya Surau Kami</i> Karya A.A. Navis	50
B. Biografi A.A. Navis	41
BAB IV KONSEP ETIKA IBNU MASKAWAIH DALAM CERPEN ROBOHNYA SURAU KAMI KARYA A.A. NAVIS	
A. Konsep Kebaikan	60

B. Konsep Kebahagiaan 70

C. Konsep Keutamaan 83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 96

B. Saran..... 100

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Etika adalah cara manusia menjalani hidup serta mengetahui mana yang benar dan salah, dalam antologi cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis sendiri terkandung beberapa etika sosial serta ketuhanan. Ibnu Maskawaih dikenal sebagai tokoh etika Islam yang pemikirannya condong kepada etika sosial. Maka menurut peneliti ada beberapa pemikiran etika Ibnu Maskawaih pada buku antologi cerpen tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana etika yang ada dalam buku antologi cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis dan bagaimana isi dari buku antologi cerpen tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat Konsep etika Ibnu Maskawaih yang ada dalam antologi cerpen *Robohnya Surau Kami*, dan wawasan untuk mengetahui isi dalam antologi cerpen tersebut. Beberapa nilai etika yang ada dalam antologi cerpen tersebut dimulai dengan membahas konsep kebaikan, konsep kebahagiaan, konsep keutamaan. Buku antologi cerpen *Robohnya Surau Kami* memiliki judul cerpen yang semuanya berjumlah sepuluh judul, yang akan peneliti sebutkan sebagai berikut: 1) tentang sorang ahli ibadah yang di masukkan keneraka. 2) tentang anak yang mengecewakan orang tuanya dengan berbohong. 3) tentang penasihat yang sombong. 4) tentang pemilik topi helm yang fanatik, 5) tentang pertobatan seorang ayah. 6) tentang siksaan terhadap anak yatim. 7) tentang nostalgia seorang patriot wanita yang cacat. 8) tentang ketakutan yang menjadi kenyataan. 9) tentang tragedi kecelakaan kereta api. 10) tentang memudarnya semangat belajar dari generasi ke generasi yang mulai pudar.

Kata Kunci: Etika, *Robohnya Surau Kami* A.A. Navis, Ibnu Maskawaih

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Etika memiliki kaitan dengan nilai-nilai juga kepercayaan yang sangat penting bagi individu maupun masyarakat. Nilai-nilai tersebut membantu terbentuknya karakter manusia dalam masyarakat, melalui pembelajaran tentang apa itu yang baik dan apa yang buruk. Etika mengandaikan pengetahuan tentang prinsip dasar moralitas serta tanggung jawab untuk membuat pilihan yang sesuai bila saatnya diperlukan. Keberadaan etika mengandaikan nilai-nilai yang sifatnya universal dan tidak terikat pada satu masyarakat atau periode zaman tertentu¹ Penelitian ini dibuat sebab maraknya kasus bunuh diri, pertikaian dengan sesama manusia dan perusakan alam. tidak ada alasan yang tepat untuk kita bisa melakukan bunuh diri, karena dalam agama islam sendiri pun menjanjikan bahwa mereka yang mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri akan dimasukkan kedalam neraka. Manusia juga harus hidup secara kolektif karena manusia adalah makhluk sosial, tapi akhir-akhir ini sering terjadi pertikaian antara tetangga satu dengan lainnya bahkan sampai golongan masyarakat satu dengan lainnya. Bagaimana bisa kebersamaan bisa terjalin jika ada pertikaian antara manusia yang bahkan mereka hidup berdampingan. Ada juga fenomena perusakan alam yang masih saja dilakukan oleh orang-orang hanya untuk kesenangannya sendiri.

“Belum dua minggu bulan Oktober 2023 berjalan, sudah ada tiga dugaan kasus mahasiswa bunuh diri yang terjadi di kalangan pelajar Tanah Air. Peristiwa terbaru terjadi pada Selasa, 10 Oktober 2023 yang melibatkan seorang mahasiswi Universitas Negeri Semarang

¹ Ngesti Lestari, Slamet Subekti, “Etika Profesi Kearsipan”, dalam *Pengantar Etika. Universitas Terbuka*, Jakarta, 2014, h. 12.

(Unnes). Di tanggal yang sama, seorang mahasiswi di salah satu perguruan tinggi di Kupang juga mengakhiri hidupnya beberapa saat sebelum wisuda.”²

“Setelah bertahun-tahun berselisih perihal hak tanah, warga di Desa/Kecamatan Tambakboyo tega memblokade rumah tetangganya dengan pagar tembok, sehingga tidak ada akses untuk keluar-masuk.” (Amin Fauzie- Senin, 22 Mei 2023, 07:53 WIB)³

“Untuk diketahui, telah terjadi kebakaran di kawasan wisata Gunung Bromo area Bukit Teletubbies. Situasi ini menyebabkan Balai Besar Taman Nasional, Bromo, Tengger dan Semeru (BB TNBTS) harus menutup total seluruh akses masuk ke kawasan wisata Gunung Bromo. Penutupan ini berlangsung mulai 10 September pukul 19.00 WIB hingga 18 September 2023. Adapun penyebab kebakaran ini karena pemotretan prewedding yang menggunakan flare. Selain flora yang terbakar, kejadian ini dilaporkan turut menyebabkan saluran air bersih terputus ke enam desa di Kecamatan Sukapura.”⁴

Beberapa lampiran di atas merupakan kutipan dari media berita yang berbeda-beda yang sedang viral di media sosial pada tahun yang sama, yang mana pada paragraf pertama memberikan informasi mengenai beberapa fenomena bunuh diri pada para pelajar pada waktu dekat-dekat ini yaitu dalam tahun 2023, dilanjut pada kutipan kedua yang memberikan informasi mengenai pertikaian antara tetangga mengenai hak milik yang berbuntut pada pemagaran tembok dengan paksa tetangga satu ke tetangga lainnya, dan untuk paragraf yang ketiga memberikan informasi mengenai terbakarnya kawasan wisata Gunung Bromo yang terjadi karena seorang kekasih mengadakan acara prewedding

² Andika Dwi, Ninis Chairunnisa (Kamis, 12 Oktober 2023 17:17 WIB) <https://tekno.tempo.co/read/1783145/sederet-kasus-mahasiswa-bunuh-diri-di-indonesia-ada-masalah-apa>

³ Amin Fauzie- (Senin, 22 Mei 2023, 07:53 WIB) <https://radartuban.jawapos.com/nasional/861331365/viral-garagara-jemuran-dipindah-depan-rumah-dipagari-tembok-oleh-tetangga>

⁴ Wilda Fizriyani, Teguh Firmansyah (Kamis, 21 Sep 2023, Pukul 15:01 WIB) <https://news.republika.co.id/berita/s1bsyo377/kerugian-kebakaran-di-gunung-bromo-akibat-prewedding-capai-rp-54-miliar>.

dengan membawa *flare* atau benda yang mengandung percikan api dengan diam-diam dan berbuntut dengan terjadinya kebakaran hebat. Ini semua bisa terjadi karena kurangnya pemahaman mengenai etika, yang mana etika mengajarkan kita untuk hidup dengan cara yang terpuji, untuk saling menolong satu sama lain, menjalani hidup dan melakukan aktivitas yang kita senangi tanpa merugikan pihak lain. Dengan etika kita bisa memilah-milah mana perilaku yang harus kita lakukan karena itu benar, dan mana yang harus kita hindari karena itu salah.

Buku antologi cerpen yang berjudul *Robohnya Surau Kami* merupakan karya dari A.A. Navis mengandung banyak nilai hidup serta kritik pengarang pada para pembacanya, yang mana isi dalam cerpen tersebut masih tetap relevan dengan zaman sekarang meski zaman telah. Salah satu sub judul dalam buku tersebut terdapat cerpen yang sama judulnya dengan judul bukunya yaitu *Robohnya Surau Kami* merupakan. Menceritakan tentang kehidupan seseorang yang taat beribadah dan selalu menyembah serta menjalankan perintah yang telah di tetapkan dan juga menjauhi segala larangan-Nya selama hidup di dunia yang dianggapnya sementara untuk menuju dunia abadi yaitu di akhirat, namun ia harus dimasukkan ke dalam neraka dan itu sangat jauh dari ekspetasinya, di mana dia yakin akan dimasukkan ke dalam surga karena amal perbuatan baiknya selama hidup di dunia, tetapi karena dia hanya memikirkan dirinya sendiri tanpa memikirkan kewajibannya sebagai manusia yakni saling membantu dan menafkahi keluarganya, maka Tuhan memutuskannya untuk menjadi bagian dari neraka.. Dengan gaya bahasa sang penulis yang mudah dipahami dan langsung mengena kepada para pembaca yang seolah diolok-olok ketika membaca cerpen tersebut. Dalam cerpen *Robohnya Surau Kami*, Navis megkritik kepada mereka manusia yang taat dalam beribadah namun dia melalaikan kewajiban yang lain. Navis juga berpendapat dalam amanatnya

bahwa ibadah itu bukan hanya sekedar memuji dan menyembah Tuhan semata melainkan juga harus peduli pada sesamanya dan lingkungan sekitar. Kritiknya mantap tertuju bagi mereka yang beribadah hanya karena takut masuk neraka atau keinginannya yang menggebu-gebu agar bisa masuk ke dalam surga yang sangat diidam-idamkan saat hidup di dunia, sehingga semasa hidupnya tidak mau bekerja serta menghidupi anak istri, hanya mementingkan kehidupan diri sendiri dalam beribadah. Kehidupannya hanya dihabiskan untuk bersembahyang di Surau atau Masjid. Hal ini bagi Navis adalah hal yang sangat egois, karena Tuhan tidak suka pada sikap mereka yang malas untuk bekerja serta tidak bertanggung jawab atas amanah yang sudah diberikan.⁵ Ibn Maskawaih sendiri adalah seorang filsuf muslim yang membahas berbagai aspek etika sosial, termasuk perilaku, moralitas, dan norma-norma yang harus diikuti dalam masyarakat. Beliau juga membahas mengenai bagaimana kebahagiaan bisa terwujud dalam dunia dan menekankan pentingnya kesederhanaan, keadilan, dan kebaikan dalam hubungan antarindividu. Karyanya telah menjadi sumbangan penting dalam sejarah pemikiran etika Islam.⁶

Dari latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk mengambil judul “*Konsep Etika Dalam Antologi Cerpen ‘Robohnya Surau Kami’ Karya A.A. Navis*” (*Perspektif Etika Ibnu Maskawaih*)” dan diharapkan penelitian ini bisa memberikan kita wawasan lebih luas mengenai etika lewat pembelajaran yang baru, yakni karya sastra. Sebab bagi beberapa orang sebuah cerita fiksi bisa memberikan motivasi tersendiri dalam menjalani hidup, karya

⁵ Moh. Farid Efendi, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerpen ‘Robohnya Surau Kami’ A.A. Navis”, *Skripsi*, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014, h. 6.

⁶<http://teosufi.webs.com/apps/blog/show/6939648-hakikat-manusia-menurut-ibnu-miskawaih>, (diakses 18-09-2022)

sastra juga bisa melatih imajinasi kita dan lebih berkembang. Suatu karya sastra sering kali banyak mengajarkan nilai kehidupan serta kaya akan kritiknya. Dengan itu kita bisa lebih mengerti mana tindakan yang baik dan buruk untuk diri sendiri atau orang lain, dan bertindak tersebut masih sejalan dengan agama Islam.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana isi dalam antologi cerpen *Robohnya Surau Kami* Karya A.A. Navis?
2. Bagaimana konsep etika dalam antologi cerpen *Robohnya Surau Kami* Karya A.A. Navis perspektif etika Ibnu Maskawaih?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah di atas, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui isi dalam antologi *Cerpen Robohnya Surau Kami* Karya A.A Navis.
2. Untuk mengetahui konsep etika dalam antologi *Cerpen Robohnya Surau Kami* Karya A.A. Navis perspektif etika Ibnu Maskawaih.

Dalam penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat mengembangkan Studi Aqidah Filsafat Islam dan menambah wawasan bagi penulis juga para pembaca. Dengan adanya penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan sudut pandang baru dalam belajar ilmu pengetahuan, yakni memahami etika dalam sebuah karya sastra yang berupa cerpen.

2. Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pengetahuan pada khalayak umum mengenai etika yang dapat dipelajari lewat antologi cerpen *Robohnya Surau Kami* kemudian diterapkan pada kehidupan bersosialnya.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian diperlukan dukungan dari penelitian yang sudah ada sebelumnya, terdapat beberapa penelitian atau jurnal sebelumnya yang mengkaji mengenai etika menurut perspektif Ibnu Maskawaih serta kajian mengenai cerpen *Robohnya Surau Kami* kar A.A. Navis.

Pertama, penelitian dari Sri Rahayuningsih, Rochmat Tri Sudrajat, R. Tamtam Kamaludin yang berjudul Analisis Unsur Instrinsik Dan Nilai Moral Dalam Cerpen “*Robohnya Surau Kami*” Karya Ali Akbar Navis, merupakan artikel pada jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol.4, No. 1, 2021. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui kepaduan antara unsur intrinsik dan nilai moral yang terdapat dalam cerpen “*Robohnya Surau Kami*” karya Ali Akbar Navis. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif kualitatif. Proses analisis cerpen tersebut dilaksanakan dengan cara pengumpulan data sebagai berikut: membaca cerpen “*Robohnya Surau Kami*”, menganalisis unsur-unsur intrinsik dan nilai-nilai moral kehidupan yang terkandung di dalamnya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa upaya Ali Akbar Navis dalam memadukan unsur instrinsik yang antara lain yaitu: tema, alur, latar, penokohan, gaya bahasa, sudut pandang dan amanat dilakukan dengan baik sehingga keunikan dan sistematika ceritanya tersampaikan dengan baik. Selain itu, nilai moral yang terdapat dalam cerpen ini tersampaikan dengan jelas kepada pembaca yang berisikan

pandangan-pandangan yang harus diterapkan dalam kehidupan.⁷ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian ini menganalisis nilai etika dalam sudut pandang etika Ibnu Maskawaih yang terdapat pada buku antologi cerpen *Robohnya Surau Kami*, serta mencari tahu isi keseluruhan cerpenya yang berjumlah sepuluh judul didalamnya, dan kaitan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas antologi cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis.

Kedua, penelitian dari Meilisia Dwi Ervinda yang berjudul “Nilai Religius Dan Nilai Sosial Dalam Cerpen *Robohnya Surau kami* Karya A.A. Navis” yang merupakan jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius serta nilai sosial yang terkandung dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis dan untuk mengetahui nilai religius sebagai penerapan dalam cerpen yang dapat mempengaruhi pembaca. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut merupakan pendekatan struktural untuk memperoleh hasil dari nilai religius dan nilai sosial. Identifikasi tersebut misalnya bagaimana keadaan peristiwa- peristiwa, plot, penokohan dan tokoh, latar, sudut pandang, dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya nilai religius dan nilai sosial ditinjau dari unsur intrinsik diantaranya. Nilai religius tauhid mengenai iman kepada Allah. Nilai religius akhlak itu ada dua yaitu akhlak buruk dan baik, Nilai sosial yang mencerminkan hubungan

⁷ Sri Rahayuningsih dkk., “Analisis Unsur Instrinsik Dan Nilai Moral Dalam Cerpen ‘*Robohnya Surau Kami*’ Karya Ali Akbar Navis”, *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 4, Nom. 1, 2021, h. 121.

manusia dengan Tuhan. Nilai sosial yang menceminkan hubungan manusia dengan esama manusia. Sedangkan penelitian ini membahas tentang nilai etika Ibn Maskawaih dalam *Cerpen Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis.⁸ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian ini menganalisis nilai etika dalam sudut pandang etika Ibnu Maskawaih yang terdapat pada buku antologi cerpen *Robohnya Surau Kami*, serta mencari tahu isi keseluruhan cerpenya yang berjumlah sepuluh judul didalamnya, dan kaitan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas antologi cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis.

Ketiga, Penelitian dari Cherlin Susanti, Suhardi, Dian Lestari yang berjudul “Analisis Nilai Budaya Minangkabau Dalam Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A. Navis” yang merupakan artikel pada jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Vol. 1, No. 2. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial berdasarkan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam Koleksi Cerpen *Robohnya Surau Kami* Karya A.A. Navis yang meliputi nilai toleransi, nilai santun, nilai peduli lingkungan dan nilai peduli sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Jenis kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka, teknik baca simak dan teknik catat. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik analisis model Miles dan Huberman. Hasil penelitian dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam *Cerpen Robohnya Surau Kami* memiliki nilai-nilai sosial berdasarkan nilai-nilai budaya Minangkabau, antara lain: (1) Nilai toleransi yaitu menghargai perasaan orang lain dan

⁸ Meilisa Dwi Ervinda, “Nilai Religius Dan Nilai Sosial Dalam Cerpen *Robohnya Surau Kami* Karya A.A. Navis”, *Jurnal*, Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, Surabaya, 2020.

menghargai pendapat orang lain, (2) Nilai kesopanan yaitu nilai sopan santun dalam berbicara, (3) Nilai peduli lingkungan yaitu membersihkan lingkungan sekitar, (4) Nilai peduli lingkungan yaitu tolong menolong sesama, berkontribusi dan meratapi orang yang meninggal.⁹ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian ini menganalisis nilai etika dalam sudut pandang etika Ibnu Maskawaih yang terdapat pada buku antologi cerpen *Robohnya Surau Kami*, serta mencari tahu isi keseluruhan cerpenya yang berjumlah sepuluh judul didalamnya, dan kaitan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas antologi cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis.

Keempat, penelitian dari Dwi Rahmatika Putri yang berjudul “Gaya Hidup Shopaholic Pada Mahasiswa Uin Walisongo Semarang (tinjauan konsep kebahagiaan Ibnu Miskawaih)” merupakan skripsi pada Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk Mengetahui secara mendalam gaya hidup shopaholic pada mahasiswa FUHUM UIN Walisongo Semarang dan untuk engetahui konsep kebahagiaan Ibnu Miskawaih terhadap gaya hidup shopaholic mahasiswa FUHUM UIN Walisongo Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah jenis penelitian lapangan berbasis deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang memfokuskan pada pengamatan terhadap peristiwa atau fenomena shopaholic pada mahasiswa FUHUM angkatan 2020 ke atas UIN Walisongo Semarang dengan metode pengumpulan data dari hasil wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian tersebut adalah menunjukkan bahwa gejala gaya hidup shopaholic yang banyak dirasakan oleh mahasiswa FUHUM UIN

⁹ Cherlin Susanti, Suhardi, Dian Lestari, “Analisis Nilai Budaya Minangkabau Dalam Kumpulan Cerpen *Robohnya Surau Kami* Karya A.A. Navis”, *Jurnal*, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Vol. 1, No. 2, 2020.

Walisongo Semarang ada 8, di antaranya: 1). Pembelian barang sering didasarkan kepada keinginan 2). Berbelanja menjadi ajang pelarian jenuh dan stres sebagai upaya memperbaiki mood 3). Sering timbul perasaan menyesal setelah berhasil membeli sesuatu karena uang yang dimiliki menjadi berkurang 4). Tidak mampu menahan hasrat untuk tidak membeli sesuatu yang disukai ketika melihatnya 5). Selama satu minggu jumlah konsumsi bisa mencapai dua sampai tiga barang yang nilai gunanya tidak terlalu berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari 6). Sering membeli sesuatu atas dasar lucu dan suka 7). Sering membeli sesuatu secara pasti dan selalu tiap kali ada potongan harga 8). Selalu tidak ingin melewatkan kesempatan untuk membeli sesuatu ketika mempunyai uang lebih dan membelanjakannya pada barang-barang yang diinginkan. Sedangkan faktor penyebab gaya hidup shopaholic yang banyak dirasakan oleh mahasiswa FUHUM UIN Walisongo Semarang ialah sebab terpengaruh iklan. Kemudian jika ditinjau dengan konsep kebahagiaan Ibnu Miskawaih menunjukkan adanya konsep jiwa dan syariat menurut Ibnu Miskawaih.¹⁰ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian ini menganalisis nilai etika dalam sudut pandang etika Ibnu Maskawaih yang terdapat pada buku antologi cerpen *Robohnya Surau Kami*, dan akitan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai etika Ibnu Maskawaih.

Kelima, penelitian dari Lisdianti yang berjudul “Konsep Etika (studi pemikiran Ibn Maskawaih)” yang merupakan skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan konsep etika

¹⁰ Dwi Rahmatika Putri, “Gaya Hidup Shopaholic Pada Mahasiswa Uin Walisongo Semarang (tinjauan konsep kebahagiaan Ibnu Miskawaih)”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022.

Ibn Miskawaih dan untuk mengetahui serta mendeskripsikan relevansi etika Ibn Miskawaih pada era modern. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode *interpretasi, verstehen, holistika* karena metode ini khas dengan filsafat. Jenis penelitian ini merupakan kepustakaan (*library research*) yang mengacu pada kepustakaan diantaranya: buku-buku, skripsi, tesis, jurnal serta dokumen yang mencakup dengan penelitian, selain itu penelitian ini adalah deskriptif filosofis. Hasil dari penelitian tersebut menghasilkan: 1). Etika yang digagas dalam pemikiran Ibn Miskawaih adalah jiwa yang mengajak seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya, sehingga dapat dijadikan fitrah manusia ataupun hasil dari latihan-latihan agar dapat menjadikan khuluq yang baik, 2). Relevansi etika Ibn Miskawaih pada era modern sangat berpengaruh untuk membentuk akhlak seseorang agar menjadi baik serta dapat mengetahui mana yang baik dan buruk. Sehingga melahirkan kebahagiaan bagi setiap yang melakukannya.¹¹ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian ini menganalisis nilai etika dalam sudut pandang etika Ibnu Maskawaih yang terdapat pada buku antologi cerpen *Robohnya Surau Kami*, dan kaitan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai etika Ibnu Maskawaih.

Dari semua penelitian atau karya ilmiah yang memaparkan tentang cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis di atas, tidak ada yang memfokuskan kajiannya dengan konsep etika Ibnu Maskawaih. Sehingga dengan demikian saya sebagai peneliti menyatakan bahwa penelitian yang akan dilakukan adalah asli dan bukan suatu hal yang berkaitan dengan plagiarisme karena belum pernah ada pada penelitian sebelumnya.

¹¹ Lidianti, "Konsep Etika (Studi Pemikiran Ibn Miskawaih)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Yaitu sebuah penelitian yang mengkaji tentang fenomena yang dialami subjek berupa perilaku, motivasi, persepsi, atau tindakan secara holistik dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan cara deskripsi, yang dikhususkan pada suatu konteks dan metode penelitian yang alamiah.¹² Penelitian Kualitatif bersifat *generating theory*, bukan *hypothesis-testing* karena data yang dihasilkan sering dijadikan sebagai teori yang muncul dari hipotesis. Penelitian kualitatif membutuhkan ketajaman dalam hal analisis, objektivitas, sistematis, serta sistemik. Sehingga ketika menafsirkan dan menemukan sebab akibat dari fenomena atau gejala yang diteliti secara akurat.¹³

Sedangkan pendekatannya menggunakan deskriptif kualitatif. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, analisis data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar atau perilaku), dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Pemaparannya harus dilakukan secara objektif agar subjektivitas peneliti dalam membuat interpretasi dapat dihindarkan.¹⁴

2. Sumber Data

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, h. 6.

¹³ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, h. 92.

¹⁴ Farida *Implementasi Manajemen Pembelajaran dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa SD IT Baitul Jannah Bandar Lampung*. Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2017, h. 39.

Data yang didapatkan dalam penelitian Nilai Etika Ibnu Maskawaih Dalam Cerpen *Robohnya Surau Kami* Karya A.A. Navis terdiri atas dua sumber:

a) Data Primer

Informasi esensial adalah sumber informasi yang dimanfaatkan untuk sumber informasi esensial atau sumber informasi yang akan jadi acuan fundamental.¹⁵ dalam penelitian ini yang jadi sumber data utamanya yakni Cerpen *Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis* karya A.A. Navis, dan buku antologi cerpennya yang peneliti miliki dan peneliti sertakan dalam penelitian kali ini merupakan seri *natioal best seller*.

b) Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah data yang materi ilmiahnya tidak berhubungan langsung dengan masalah yang dipaparkan.¹⁶ Sumber data yang dipakai untuk menyokong data sekunder, diantaranya buku, majalah, ilmiah, jurnal, disertasi atau thesis, arsip dokumentasi resmi. Dan sumber data dalam penelitian kali ini berasal dari buku, jurnal, thesis, atau penelitian yang membahas tentang fokus dalam penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kepustakaan (*Library Research*). Penelitian Kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian

¹⁵ Noeng Muhajirin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rake Serasin, 1985) h. 5.

¹⁶ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press 1996) h.216.

terdahulu. Menurut M. Nazir, studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting di mana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori dan topik penelitian.¹⁷

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam melakukan pengumpulan data tersebut adalah:

- a) Peneliti mengumpulkan literatur yang akan digunakan untuk penelitian, yaitu berupa buku antologi cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis.
- b) Peneliti mentransfer dialog, perilaku dan tindakan dalam buku antologi cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis.
- c) Peneliti mengklasifikasikan setiap kutipan dalam buku antologi cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis yang terdapat konsep etika Ibnu Maskawaih didalamnya.

4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif kali ini bersifat analisis deskriptif, sebab data yang dihasilkan tidak berupa angka melainkan berupa kata-kata. Sehingga peneliti dapat secara langsung melakukan analisis data terhadap fenomena yang dikaji. Namun objektivitas penulis harus tetap dijaga di dalam menafsirkan fenomena yang dikaji agar terhindar dari subjektivitas penulis.¹⁸ Tahap ini merupakan

¹⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, h. 31.

¹⁸ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, h.

tahap dalam menyusun atau mengolah data agar bisa dipahami secara lebih mudah. Analisis data dilakukan untuk menemukan unsur atau bagian yang lebih kecil dari data hasil penelitian.¹⁹ Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat proses pengumpulan data berlangsung. Teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman mencakup tiga kegiatan, yaitu (1) reduksi data (2) penyajian data (3) penarikan kesimpulan.

Reduksi data adalah proses perangkuman, pengiktisaran, atau penyeleksian terhadap data yang terkumpul. Sehingga masing-masing data tersebut dapat dikategorisasikan, difokuskan atau disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam buku lain disebutkan bahwa reduksi data adalah mengolah data mentah yang dikumpulkan, diringkas dan disistematisasikan, agar mudah dipahami dan dicermati. Reduksi data ini merupakan satu bentuk analisis data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dari penelitian dapat dibuat verifikasi.²⁰ Dalam hal ini peneliti mereduksi data yang berkenaan dengan konsep etika yang ada dalam antologi cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis. Kemudian dalam penelitian ini, penyajian data atau sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik dan pengambilan tindakan, yang disajikan antara lain dalam bentuk teks naratif, matriks, jaringan, dan bagan. Tujuannya untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan.

Selanjutnya Memverifikasi data, yaitu satu bagian dari konfigurasi yang utuh. Makna-makna yang muncul dari data diuji kebenarannya dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin. Dalam tahap ini, peneliti

¹⁹ R Bogdan & S Biklen, "*Qualitative Research for Education*", Allyn and Bacon: London, 1992, h. 144.

²⁰ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 193

mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, dikelompokkan yang telah berbentuk, kemudian melaporkan hasil penelitian secara lengkap. Pada bagian akhir, data dianalisa secara kualitatif yang didialogkan dengan teori dan konsep yang telah disajikan pada bab II, landasan teori serta diinterpretasikan dengan tetap menunjuk pada data primer yang diperoleh.²¹

F. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini Penulis membagi pembahasan menjadi lima bagian. Pada setiap bab memiliki beberapa dari sub-bab dengan susunan seperti berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian (jenis penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, analisis data) dan sistematika pembahasan.

BAB II: KONSEP ETIKA IBNU MASKAWIH

Dalam bab ini berisi definisi etika secara umum dan Islam, pemikiran etika Ibnu Miskawaih yang mencakup konsep etika Ibnu Miskawaih biografi dan latar belakang pemikirannya.

BAB III: BIOGRAFI DAN ISI ANTOLOGI CERPEN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai biografi pengarangnya dan isi cerita dalam antologi cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis.

BAB IV: KONSEP ETIKA IBNU MASKAWAIH DALAM ANTOLOGI CERPEN *ROBOHNYA SURAU KAMI* KARYA A.A. NAVIS

²¹ Sutrisno Hadi sebagaimana dikutip oleh Moersalah dan Moersanef dalam Pedoman *Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung: Angkasa, 1987), h. 44.

Dalam bab ini meliputi pembahasan tentang Konsep etika Ibnu Maskawaih yang ada dalam antologi cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis.

BAB V: KESIMPULAN DAN PENUTUP

Di bagian ini akan dijabarkan inti-inti dari hasil penulisan karya ilmiah Penulis dan masukan-masukan yang dapat digunakan untuk rujukan penelitian setelahnya.

BAB II

KONSEP ETIKA IBNU MASKAWAIH

A. Pengertian Etika

1. Pengertian Etika Secara Umum

Etika pada umumnya diidentikan dengan moral atau moralitas. Akan tetapi meskipun memiliki kaitan yang sama yaitu mengenai baik dan buruknya tindakan manusia, akan tetapi mengenai pengertiannya etika dan moral memiliki perbedaan, yaitu moral lebih menitik beratkan nilai baik dan buruknya tindakan manusia sedangkan etika sendiri adalah ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk. Maka dapat dikatakan bahwa etika adalah teori mengenai baik dan buruk sedangkan moral adalah bagian dalam praktiknya. Dalam bahasa arab etika Islam sama artinya dengan akhalk jamak dari *khulukun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkahlaku atau tabiat.¹

Dengan demikian dari beberapa arti di atas dapat di kemukakan bahwa etika menurut bahasa mempunyai beberapa makna yang komprehensif antara teori dan praktek, yaitu kesusilaan, adat tingkahlaku dan ungkapan perasaan batin. Secara umum etika adalah sepadan dengan moral yang keduanya merupakan filsafat tentang adat kebiasaan, yang merupakan cara perilaku manusia. Maka secara umum etika atau moral adalah filsafat, ilmu disiplin tentang cara-cara perilaku manusia atau keterusan-tindakan manusia.²

¹Hamzah Yakub, *Etika Islam*, (Bandung: cp. Diponogoro, 1985), hal. 11

²Ahmad Amin, *Etika*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), Hal. 5

Namun ada yang memahami antara akhlak dan etika berbeda, jika etika hanya berhubungan dengan sopan santun antara sesama manusia serta tingkahlaku lahiriah, maka akhlak lebih luas cakupannya yakni mencakup halhal yang tidak bersifat lahiriah tetapi termasuk sikap batin dan pikiran manusia. Oleh sebab itu, akhlak atau etika mencakup etika terhadap Allah, etika terhadap Rasul, etika terhadap manusia, dan etika terhadap lingkungan alamsekitar.³

Etika adalah penyelidikan filsafat tentang kewajiban-kewajiban manusia serta tingkah lakunya yang dilihat dari baik buruknya tingkah laku itu. Etika memiliki sifat yang sangat mendasar, sifat yang kritis. Etika mempersoalkan norma-norma yang berlaku, menyelidiki dasar dari norma-norma, mempersoalkan hak dari lembaga-lembaga, seperti orang tua, sekolah, negara dan agama. Selain daripada itu etika juga menuntut seseorang agar dapat bersikap rasional mengenai semua norma.⁴

Karena itulah etika dapat membantu manusia menjadi lebih otonom, etika juga bisa mengatur pada kemampuan untuk bisa bersikap secara rasional serta kritis, dan untuk pembentukan pendapat dan bertindak sesuai dengan semua yang manusia pertanggung jawabkan oleh dirinya.⁵

Menurut Husainy Ismail dalam penjelasannya, etika mengajak manusia agar selalu bisa bertanggung jawab akan dirinya, antara manusia satu dan lainnya, lingkungan di sekitarnya dan juga antara dia dan Tuhan. Maka dalam hal ini etikalah yang harus selalu mengarahkan manusia

³Zuli Qodir, *Etika Islam: Suatu Pengantar (Sejarah, Teologi dan Etika Agama-agama)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 270-276.

⁴ Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2003, h. 60.

⁵ Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,1995, h. 10.

secara praktis dalam skala baik dan buruknya, maka manusia dapat mengatur tingkah laku dalam hidupnya.⁶

Kata etika berasal dari Yunani dan secara (etimologi) adalah *ethos* yang memiliki arti adat kebiasaan, perasaan batin dan kecenderungan dari hati untuk melakukan perbuatan.⁷ Dan menurut istilahnya (terminologi) etika sebagai ilmu yang menyelidiki secara mendasar antara mana baik dan buruk dengan tolakukur amal perbuatan dari manusia sejauh yang dapat dimengerti oleh pikiran manusia itu sendiri.⁸

Dari pemaparan di atas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dari etika adalah ilmu yang membahas tentang baik dan buruknya suatu tindakan manusia, sehingga perbuatan atau tingkah lakunya dipertimbangkan dan bisa direfleksikan oleh akal pikiran manusia. Maka dari itu semua yang memiliki hubungan dengan etika tidak akan terselesaikan kalau didiskusikan, tetapi harus tetap ada tambahan dengan cara melatih diri antar individu, berfikir yang positif dan senantiasa mengerjakannya, agar menjadi orang yang lebih baik setiap harinya.⁹

2. Pengertian Etika Islam

Dalam Islam etika disebut juga dengan istilah *akhlak* hal ini karena etika dan akhlak memiliki persamaan yaitu keduanya membahas baik dan buruk tingkah laku manusia. Secara etimologi kata akhlak berasal dari Arab, merupakan jamak dari kata *khuluqun* yang artinya budi pekerti, perangai,

⁶ Puji Rahayu, "Keluarga Berencana Dalam Perspektif Islam", *Skripsi* IAIN Raden Intan Lampung, 2006, h. 38.

⁷ M. Yatim Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.

⁸ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1983, h. 12.

⁹ Lidianti, "Konsep Etika (Studi Pemikiran Ibn Miskawaih)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019, h. 30-31.

tingkah laku atau tabiat. Ilmu pengetahuan yang mengajarkan antara baik dan buruknya perilaku manusia yang berdasar Allah dan Rasul-Nya yang termasuk ke dalam ilmu *akhlak*.¹⁰

Dalam etika Islam segala yang berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Subtansinya yang dibahas dalam ilmu akhlak adalah perbuatan manusia yang selanjutnya diselidiki dan ditentukan kriteria baik dan buruknya. Perbuatan yang dapat dijadikan objek kajian dalam ilmu akhlak adalah perbuatan yang mengandung nilai etis. Nilai etis merupakan hasil kegiatan rohani, yaitu akal dan perasaan yang kemudian melahirkan suatu perbuatan, bukan merupakan khayalan yang melayang diruang hampa. Selanjutnya, perbuatan yang dikenai hukum akhlak adalah perbuatan yang dilakukan oleh diri sendiri, artinya dalam keadaan sadar dan atas kehendaknya, bukan karena paksaan atau pengaruh dari orang lain. Perbuatan alami tidak termasuk perbuatan akhlaki, seperti makan karena lapar, tidur karena mengantuk, minum karena haus dan lain sebagainya.¹¹

B. Konsep Etika Ibnu Maskawaih

Yang membuat hidup kita menjadi berarti dan bermakna adalah bagaimana kita memahami tujuan hidup seperti sejatinya manusia. Al-Quran adalah sumber informasi bagi seluruh kehidupan dan moral keagamaan bagi umat Islam, walaupun di dalamnya tidak menjelaskan secara tegas mengenai teori-teori etika, tetapi Al-Quran, mengandung semua etos agama Islam. Olehnya didalam Al-Quran jumlah ayat yang membahas mengenai akhlak lebih

¹⁰ Lidianti, "Konsep Etika (Studi Pemikiran Ibn Miskawaih)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019, h. 44.

¹¹ Lidianti, "Konsep Etika (Studi Pemikiran Ibn Miskawaih)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019, h. 47.

banyak ketimbang pembahasan tentang hukum. Di dalam Islam juga mengajarkan suatu tujuan hidup manusia adalah penyucian jiwa, seperti yang pernah dikatakan Aristoteles bahwa kehidupan yang baik adalah “yang dekat kepada Tuhan”.¹²

Dalam agama Islam sendiri istilah yang erat kaitanya dengan etika di dalam Al-Quran adalah *khuluq*. Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa adakalanya manusia dalam kondisi atau menjumpai kondisi *khuluq* maka itu membuat dia butuh terhadap aturan syariat, nasihat, juga ajaran-ajaran tradisi yang di dalamnya terkandung nilai sopan santun (etika).¹³

Etika juga di tunjuk sebagai ilmu normatif, dan salah satu dari bagian disiplin ilmu filsafat yang merefleksikan seperti apa seharusnya manusia ketika menjalani hidupnya agar lebih berhasil sebagai suatu makhluk yang memiliki eksistensi fisik serta rohani. Untuk mendapatkan eksistensinya, Hazrat Inayat Khan berpendapat bahwa setiap individu pada dirinya mempunyai dua fase: Pertama, fase ketergantungan, dan fase kedua, merdeka serta kebebasan.¹⁴

Spinoza dalam karya *Ethic*-nya yang dibarengi dengan Erich Fromm membenarkan bahwa pada zaman dahulu dan zaman modern sekarang ini memiliki kecenderungan yang sama, yakni mengenai suatu kecenderungan manusia yang memiliki kerakusan serta ambisius dan hanya mementingkan harga diri juga citranya sendiri, di dalam bukunya yang memiliki judul *Masyarakat yang Sehat*.¹⁵ Ibnu Maskawaih juga memberikan tambahnya yang

¹² Lisdianti, “Konsep Etika (Studi Pemikiran Ibn Miskawaih)”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2019, h. 88.

¹³ Lisdianti, “Konsep Etika (Studi Pemikiran Ibn Miskawaih)”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2019, h. 88.

¹⁴ Hazart Inayat Khan, *Taman Mawar dari Timur*, Yogyakarta: Putra Langit, 2001, h. 386.

¹⁵ K. J. Veeger, *Realita Sosial*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993, h. 206.

menurut beliau kondisi tersebut dapat memberikan arti pada hawa nafsu yang bisa mengakibatkan ketimpangan sosial serta agama. Rasulullah SAW pernah bersabda bahwa beliau diutus kebumi itu hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak manusia.¹⁶

Plato juga berpendapat bahwa seseorang bisa dikatakan baik apabila ia dikendalikan oleh akal budi, dan dikatakan buruk apabila ia dikendalikan keinginan dan hawa nafsunya, dengan kata lain merekalah yang paling bahagia dan paling baik, manakala rasional yang bahagia dan baik jugalah yang mengendalikannya.¹⁷ Aristoteles sendiri memiliki pendapat bahwa agar bisa mencapai kebahagiaan, bukanlah dengan cara mengejar nikmat dan menghindari dari kesakitan perasaan atau mengharap segala keinginannya terpenuhi, melainkan dengan cara tindakan yang mengaktualisasikan atau merealisasikan berbagai potensi yang manusia miliki di dalam dirinya, atau bisa dikenal dalam bahasa modern yaitu bentuk pengembangan diri.¹⁸

Tahdzib Al-Akhlak atau memiliki nama lain *Tathhir Al-Akhlak* (kesucian karakter), adalah kitab filsafat masa klasik yang bisa menarik perhatian dan memiliki isu-isu yang penting. Sebagai seorang muslim, ia menggunakan firman Al-Quran dan hadis Muhammad SAW pada bukunya. Dengan gaya berpikirnya yang sistematis, Ibnu Maskawaih mempunyai maksud untuk menanamkan dalam diri kita berbagai kualitas moral dalam segala tindakan utama secara spontan.¹⁹

¹⁶ Lisdianti, "Konsep Etika (Studi Pemikiran Ibn Miskawaih)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019, h. 90.

¹⁷ Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 1997, h. 19

¹⁸ Lisdianti, "Konsep Etika (Studi Pemikiran Ibn Miskawaih)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019, h. 90.

¹⁹Zainul Kamal, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan, 1992, h. 14.

Mengenai etika, moral dan akhlak adalah bagian yang terpenting pada pemikiran filosofis ini, sebab ia mendapatkan motivasinya dari melihat kondisi sosial masyarakat yang rusak pada masanya diakibatkan oleh minuman keras, perzinaa, dan hidup foya-foya. Masalah tentang moral inilah yang ia bahas dalam tiga bukunya: *Tartib as-sa'adah*, *Tahdzib al-Akhlak* dan *Jawidan Khirat*. Didalam kajian ini secara praktik sudah berkembang diperadaban Islam sebagai seorang muslim ia juga memakai firman Allah dan ajaran Rasulullah SAW karena dalam Islam pun terkandung ajaran-ajaran tentang *akhlak*. Dan telah Allah SWT sebutkan juga dalam Al-Quran keagungan akhlak Nabi Muhammad SAW dalam ayatNya yang memiliki arti “*Dan sesungguhnya engkau (Muhammad SAW) itu benar-benar memiliki budi pekerti yang luhur*”. (Q. S Al-Qalam: 4).²⁰

Ibnu Maskawaih juga memberikan perhatiannya kepada pendidikan akhlak, dan yang menitikberatkan pada akhlak yang harus dimiliki seorang anak kecil, baginya jiwa yang dimiliki anak kecil itu senantiasa menyerupai mata rantai jiwa hewaniah yang akan berubah jadi jiwa manusia yang berakal. Menurut Ibnu Maskawaih jiwa seorang anak itu adalah proses untuk menghilangkan jiwa hewaniah dan merubahnya menjadi jiwa yang manusiawi, perubahan pada jiwa anak-anak itu memerlukan sebuah proses yang panjang dan terus berkembang menjadi lebih baik lagi. Aspek rohani serta jasmani adalah nilai yang harus diutamakan pada prosesnya, dalam bergaul juga seorang anak dengan anak-anak yang lainya mesti di tanam sikap kejujuran, qanaah, saling mengerti dan berbagi, murah hati, menghormati yang lebih berumur darinya, dan sifat positif lainnya.²¹

²⁰Zainul Kamal, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan, 1992, h. 64.

²¹ Lisdianti, “Konsep Etika (Studi Pemikiran Ibn Miskawaih)”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019, h. 91-92.

Gagasan dari etika Ibnu Maskawaih itu dilandaskan pada teori jalan tengah. Beliau ingin memberitahukan bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikannya sebagai posisi di tengah-tengah yang diliputi dari kelebihan dan kekurangan dari yang jiwa miliki. Ibnu Maskawaih memulainya dengan mendalami jiwa-jiwa manusia. Ia memberikan pandangannya bahwa ilmu mengenai jiwa itu ada keutamaannya sendiri jika di dibandingkan dengan ilmu-ilmu lain. Menurutnya manusia tidak bisa sampai pada ilmu lainya jika seseorang itu belum bisa mengetahui ilmu jiwa terlebih dahulu. Etika yang yang Ibnu Maskawaih percayai sendiri itu suatu keadaan jiwa yang melakukan tindakan tanpa memikirkan terlebih dahulu dan tanpa pertimbangan, sikap seperti ini berasal dari wataknya, latihan serta kebiasaan yang ia lakukan sehari-hari agar bisa melakukannya dengan spontan.²²

Ibnu Maskawaih dalam pendapatnya membagi jiwa manusia kepada tiga tingkat yaitu: nafsu kebinatangan, nafsu binatang buas, dan jiwa yang cerdas. Semua manusia itu memiliki potensi asal yang ada dalam dirinya berupa sifat yang baik yang tidak akan berubah jadi jahat begitupun bagi dia yang memilih mengambil potensi baiknya dan tidak akan pernah berbuat jahat sama sekali dalam menjalani hidupnya. Adapun yang bukan termasuk bagian dari keduanya, ia akan menjadi golongan yang bisa saja beralih menjadi kejahatan atau bisa juga menjadi baik, sesuai dengan apa yang ia pelajari dari hari ke hari serta bagaimana pendidikannya, pergaulannya, serta latihan yang sering ia lakukan.²³

1. Konsep Kebaikan

²² Lisdianti, "Konsep Etika (Studi Pemikiran Ibn Miskawaih)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019, h. 92.

²³ Lisdianti, "Konsep Etika (Studi Pemikiran Ibn Miskawaih)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019, h. 92-93.

Ibnu Maskawaih membuat pembedaan antara kebaikan dengan kebahagiaan. Menurutnya kebaikan adalah suatu yang harus mejadi tujuan bagi setiap manusia, dan menjadi kebikan umum untuk seluruh manusia dalam peranya manjadi manusia.²⁴ Ia juga memberikan definisi kepada kebaikan dengan suatu situasi yang mana seseorang sampai kepada batas akhir suatu kesempurnaan wujud. Dengan kata lain bahwasanya kebaikan itu bergantung dalam sifat yang terpuji bagi manusia yang akan menuntunya kepada derajat yang mulia. Sebab hanya dengan sifat yang terpuji itu manusia akan sampai pada derajat kesempurnaan wujud. Dan kebaikan adalah tujuan yang paling akhir.²⁵

Kebaikan sendiri dibagi menjadi tiga. *Pertama*, adalah kebaikan yang sifatnya umum, yaitu kebaikan untuk semua manusia atau sesama manusia dalam dalam peranya sebagai manusia.²⁶ *Kedua*, adalah suatu kebaikan yang khusus yang hanya melibatkan diri sendiri pada ukuranya. Kebaikan ini juga disebut sebagai suatu kebahagiaan. Karena memiliki ciri tersendiri atau setiap orang pasti berbeda-beda dalam kebaikan khusus ini. Dan dapat dikatakan juga bahwa kebahagiaan setiap manusia itu berbeda-beda terserah kepada caranya meraih kebahagiaan tersebut dan usahanya, akan tetapi keduanya memiliki kebaikan tersendiri. *Ketiga*, yaitu kebaikan mutlak yang jadi suatu bentuk tujuan final dan yang idendik dengan wujud. Kebaikan ini adalah suatu bentuk pencapaian yang tertinggi bagi manusia dalam kemampuannya membedakan, berfikir serta dapat melihat apa hikmah yang dapat diambil dari suatu kejadian. Sehingga dia juga akan selalu

²⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003, h. 5.

²⁵ Zainul Kamal, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan, 1992, h. 89.

²⁶ Syafa'atul Jamal, "Konsep Akhlak menurut Ibn Miskawaih", *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1 No. 1, 2017, h. 15-16.

menjaga diri supaya selalu dalam kebikan dan mampu menjauhi tindakan yang buruk. Hal inilah yang nantinya akan menuntunya menuju bentuk kebahagiaan yang tinggi.²⁷

Akan tetapi bagi Aristoteles kebaikan juga dikatakan *Porphyry* serta lainnya, bisa dibagi menjadi kebaikan mulia, kebaikan terpuji, kebaikan potensional, lebih dari itu ada juga kebaikan bisa bermanfaat supaya bisa tercapainya apa-apa yang baik.²⁸ Selanjutnya kebaikan mulia yaitu mendasari esensi sebagai asal dari kemulyaan kebaikan tersebut, serta menjadikan orang yang berhasil meraihnya menjadi mulia, itulah kearifan serta nalar, kebaikan yang mempunyai sifat terpuji yaitu kebajikan dan tindakan sukarela yang mempunyai sifat positif, selanjutnya kebaikan potensial yakni kesiapan akan diperolehnya hal-hal yang berkaitan dengan yang telah jelaskan di atas. Yang dimaksud dengan kebaikan yang memiliki manfaat adalah suatu kebaikan yang bukan hanya semata-mata untuk mendapatkan itu saja akan tetapi suatu kebaikan yang bisa memperoleh beberapa kebaikan yang lainnya.²⁹

Kebaikan ada juga yang menjadi suatu tujuan, dan ada juga yang bukan termasuk tujuan. Di antara yang pertama ada yang memiliki kesempurnaan dan ada juga yang tidak memilikinya atau tidak sempurna. Contoh dari yang pertama yakni kebahagiaan, sebab pada saat kita mendapatkannya, kita tak usah lagi menambahkannya dengan hal-hal yang lain. Berlanjut dengan contoh dari yang kedua adalah kesehatan jasmani dan

²⁷ Syafa'atul Jamal, "Konsep Akhlak menurut Ibn Miskawaih", *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1 No. 1, 2017, h. 66.

²⁸ Zainul Kamal, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan, 1992, h. 90.

²⁹ Lisdianti, "Konsep Etika (Studi Pemikiran Ibn Miskawaih)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019, h. 94-95.

rohani serta mempunyai harta benda yang banyak, sebab walaupun bisa didapatkan, kita selalu memerlukannya lagi karena itu sifatnya sementara, dan kita akan mencari yang lain mungkin karena ketiadaannya kepuasan. Kebaikan yang bukan suatu tujuan adalah suatu hal seperti sebuah praktik, penembuhan, mempelajari suatu hal, serta melatih tubuh agar tetap sehat dan bugar.³⁰

Kebaikan juga ada yang berletak di jiwa, ada juga yang berletak pada tubuh, juga ada yang berada di luar antara jiwa dan tubuh. Berbagai macam kebaikan tersebut masih bisa di buat pembagian lagi menjadi suatu kebaikan yang baik pada substansinya, dan sebagian juga pada kuantitasnya, adapun yang menjadi bagian yang terletak pada kualitasnya. Keberadaannya suatu kebaikan dalam kategori di atas adalah sebagai berikut:

Kebaikan pada substansi, yaitu bukan yang terjadi kemudian. Allah SWT adalah bentuk kebaikan pertama, karena semua hal mengarah padanya, mendambakan-Nya supaya bisa memperoleh kebaikan Ilahi seperti keabadian dan kesempurnaan. Kebaikan yang berkaitan dengan kuantitas adalah suatu angka bilangan dan jumlah yang memadai. Kebaikan yang berkaitan pada kualitas adalah sebuah kenikmatan. Demikianlah beberapa kebaikan ini bisa di pecah-pecah lagi, sebagian itu berupa spiritual dan sebagian lainnya berupa inderawi.³¹

2. Konsep Kebahagiaan

Mengenai kebahagiaan, Ibnu maskawaih dalam kitab *al-sa'adah* yang juga karangannya sendiri membahas lebih spesifik mengenai konsep

³⁰ Zainul Kamal, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan, 1992, h. 90.

³¹ Lisdianti, "Konsep Etika (Studi Pemikiran Ibn Miskawaih)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019, h. 95-96.

kebahagiaan hidup manusia. yang beliau awali dalam pembahasan kitabnya mengenai pandangan Aristoteles mengenai kebahagiaan, dan dilanjut dengan para filsuf lainnya seperti Plato dan Heraclitus. Untuk membuat suatu gagasan yang Islami, Ibnu Maskawaih lalu menggabungkan antara Yunani dan Islam yang bersumber dari Al-quran dan Al-hadis mengenai sebuah konsep kebahagiaan.³² Kebahagiaan itu letaknya ada dalam hati manusia bukan di nalar fikiranya, Allah SWT pernah berfirman yang artinya “*Bukankah kami telah melapangkan untukmu dadamu (Muhammad)?*”. [Q.S Asy-Syarh [94]: 1].³³

Selanjutnya Ibnu Maskawaih juga memaparkan kebahagiaan dalam kitabnya *al-Akhlak*, menurutnya meliputi jasmani dan ruhani. Pandangan ini tercipta dari perpaduan antara pendapat Plato dan Aristoteles. Yang menurut plato kebahagiaan ruhani merupakan kebahagiaan yang sebenarnya. Kebahagiaan ini manusia bisa mendapatkannya manakala jasad dan ruhaniyahnya telah terpisah, Yang mana bila ruhaniyah dan jasadnya masih menyatu, yang juga senantiasa menghalanginya mencari keberkahan, maka kebahagiaan itu tidak mungkin bisa dicapainya. Dan bagi Aristoteles sebaliknya, yaitu kebahagiaan bisa di raih dalam hidup kita didunia, akan tetapi kebahagiaan tersebut memiliki perbedaan antara manusia satu dengan lainnya, seperti orang yang hidupnya miskin kebahagiaan baginya adalah memiliki harta benda yang banyak, dan pada orang yang sakit

³² Misbahudin, “Rekonstruksi Materi Pendidikan Akhlak di Sekolah Persfektif Ibn Maskawaih (320-421 H/ 930-1030 M)”, *Thesis*, Magister Pendidikan IAIN, Purwokerto, 2018, h. 100.

³³ Misbahudin, “Rekonstruksi Materi Pendidikan Akhlak di Sekolah Persfektif Ibn Maskawaih (320-421 H/ 930-1030 M)”, *Thesis*, Magister Pendidikan IAIN, Purwokerto, 2018, h. 596.

mendambakan kebahagiaan berupa kesehatannya dan beberapa contoh lainnya.³⁴

Dari penjelasan di atas, penggabungan antara pemikiran Aristoteles dan Plato adalah sebuah pemikiran pelengkap yang ia terima sebab pemikirannya masih sejalan dengan ajaran Islam dan tidak ada yang bertentangan. Tujuan dari ilmu *akhlak* yaitu menuntun manusia kepada bentuk kesempurnaan manusia yang terletak dalam pemikiran, maka tingkah lakunya harus didasarkan pada pemikiran. Maka tujuan dari ilmu *akhlak* adalah supaya terjadi pembentukan pengetahuan dan kesempurnaan amal.³⁵

Ibnu Maskawaih berusaha mengkompromikan antara pandangan Plato dan Aristoteles yang berlainan tersebut. Menurutnya, sebab pada diri setiap manusia memiliki dua unsur, yakni badan dan jiwanya, oleh sebab itu kebahagiaan melingkupi keduanya. Hanya saja badan memiliki kebahagiaan yang lebih rendah ketimbang kebahagiaan yang ada pada jiwa. Kebahagiaan yang bersifat material itu memiliki kepedihan serta penyesalan, dan dapat menghambat perkembangan dari jiwa untuk bisa sampai ke kehadiran Allah SWT. Hanya jiwalah yang mempunyai kebahagiaan yang sempurna yang bisa mengantarkannya menuju derajat malaikat.³⁶ Kedua, kebahagiaan yang sempurna itu, bisa diraih dengan sempurnanya ilmu serta semua kewajiban-kewajiban dirinya sebagai hamba Tuhan. Yang berarti dua bagian inilah yang menjadi letak dari hakikat

³⁴ Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat Islam* (Bandung: Fadillah Press, 2016), h. 56.

³⁵ Lisdianti, "Konsep Etika (Studi Pemikiran Ibn Miskawaih)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019, h. 97.

³⁶ Lisdianti, "Konsep Etika (Studi Pemikiran Ibn Miskawaih)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019, h. 98.

kebahagiaan. Manakala manusia bisa mendapatkan hal ini maka dapatlah mereka mengetahui jalan menuju bentuk kebahagiaan.³⁷

Supaya kebahagiaan ini dapat diraih, menurut Ibnu Maskawaih ada dua hikmah yang harus ia sempurnakan. *Pertama*, hikmah teoritis, untuk memperolehnya kita harus belajar semua ilmu dan mengenal *mawjudat* agar tujuan akhirat (*ultimate goal*) dapat kita lihat yakni sang pencipta. *Kedua*, hikmah praktis, untuk memperolehnya kita harus belajar dari buku-buku tentang akhlak, hal ini menjadi kontrol supaya tetap harmonisnya daya-daya yang ada dalam diri setiap manusia.³⁸ Dengan hikmah memungkinkan manusia mendapatkan pendapat yang benar, dan hikmah praktis memungkinkan kita untuk mendapatkan jalan utama dalam perilaku baik.³⁹

Kebahagiaan itu sebuah kesempurnaan dan bentuk akhir dari kebaikan. Hanya makhluk yang memiliki akal budi sajalah yang bisa mendapatkannya, karena dari akal budi makhluk itu dapat merenungkan keberadaannya, menyadarinya, dan juga dapat memahami kepuasan yang ia rasakan. Kebahagiaan merupakan suatu keadaan yang objektif yang memberi manusia penyebab bahwa ada kepuasan, keinginan di dalam dirinya serta bisa mengerti bahwa ia memiliki sesuatu yang baik. Oleh sebab itulah hanya makhluk yang berakal budi sajalah yang mampu merasakan kebahagiaan yang sebenarnya dan makhluk tersebut adalah manusia.⁴⁰

³⁷ Taha Abdussalam Khudir, *Al-Sa'adah al-Qushwa fi Falsafati Ibnu Miskawayh waTuruqu Tahliha*, T. K: AL-Fajar al-Jadid, 1991, h. 185-187.

³⁸ Lisdianti, "Konsep Etika (Studi Pemikiran Ibn Miskawaih)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019, h. 101.

³⁹ Muhammad bin Ya'qub Miskawaih, *Al-Fauz al-Asghar*, Mesir: T. Tp, 1325, h. 66.

⁴⁰ Muhammad bin Ya'qub Miskawaih, *Al-Fauz al-Asghar*, Mesir: T. Tp, 1325, h. 66.

Dalam buku *Tahdzib al-Akhlak* diterangkan bahwa kebahagiaan itu dikategorikan ke dalam lima bagian yang diantaranya:

Dalam keterangannya Ibnu Maskawaih membagi kebahagiaan menjadi lima. *Pertama*, kebahagiaan yang letaknya ada pada keadaan sehatnya badan dan inderawi yang lembut, berkat tempramen yang baik, yakni jikalau pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan, serta perabaan yang baik. *Kedua*, kebahagiaan yang berletak pada yang memiliki keberuntungan, kerabat yang baik dan lainnya yang sejenis dengan itu, hingga dia yang bisa membeli semua yang ia inginkan di manapun itu, dan dengan memiliki harta yang berlimpah itu pula dia dapat melakukan kebaikan-kebaikan, seperti menolong orang-orang di sekitar atau menolong orang baik khususnya. Dengan harta itu juga dia bisa melakukan kegiatan-kegiatan yang bisa menjadikannya bertambah pada kemulyaannya, serta karenanya dia bisa mendapatkan pujian yang baik dan sanjungan. *Ketiga*, kebahagiaan karena mempunyai nama baik dan terkenal namanya di kalangan mereka yang mempunyai keutamaan dan karena itu juga dia dipuji-puji serta disanjung oleh mereka, karena memiliki sifat yang selalu berbuat hal yang baik. *Keempat*, sukses hidupnya dalam semua bidang yang dia kerjakan, hal itu bisa terjadi apabila dia merealisasikan apa yang ada dalam cita-citanya dengan baik. Sementara itu untuk kebahagiaan yang *Kelima* ini hanya dapat diperoleh mereka yang mempunyai kecermatan dalam pendapatnya, pola pikirnya yang benar, keyakinan yang kuat, baik itu keyakinan yang berhubungan dengan agama ataupun di luar agama, jarang salah memilih jalan dan keliru dalam pilihannya, serta bisa memberikan arahan yang tepat. Menurut Aristoteles, jika seseorang memiliki semua dari lima kebahagiaan di atas, maka dialah orang yang bahagia dan sempurna. Akan tetapi jika dia hanya mencapaisebagiannya saja,

maka kebahagiaan yang dia dapatkanpun sesuai pada apa yang baru dia capai.⁴¹

Dengan demikian, hakikat dari kebahagiaan yang paling tinggi tingkatannya itu dalam pandangan Ibnu Maskawaih hanya bisa terwujud manakala manusia bisa berkembang dan beralih dari makrifat *maujudat* ke *makrifatullah*. Dan siapapun yang bisa berada pada maqam ini, maka dapat dicapailah kebahagiaan yang tertinggi itu. Namun bukan berarti dia menafikan hal-hal yang sifatnya material dan jasad (*mawjudat*), tetapi hal itu dapat dia gunakan sebagai salah satu sarana untuk menuju *ma'rifatullah*. Maka inilah letak dari kebahagiaan yang tertinggi.⁴²

3. Konsep Keutamaan

Mengenai keutamaan, Ibnu maskawaih memiliki pandangan bahwasanya setiap orang pada dirinya itu mempunyai satu jiwa, dan padanya juga memiliki tiga fungsi dalam oprasionalnya. Jiwa itu saling berdesakan supaya bisa mendapatkan tempat dan saling berebut untuk posisinya, akan tetapi saat jiwa itu bisa mencapai keseimbangan maka keutamaan dan kebajikan pada manusiapun turut dididapatkannya.⁴³ Semua itu merupakan bentuk dari mendamaikan dan menyeimbangkan antar jiwa, bukan sebuah pengekangan.

Keutamaan yang dimaksud adalah sebuah kondisi di mana kondisi tersebut bisa melahirkan perilaku yang bijak secara ringan, secara sukarela dan tanpa ada unsur paksaan di dalamnya. Hal ini bukanlah suatu perilaku

⁴¹ Zainul Kamal, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan, 1992, h. 92.

⁴² Lisdianti, "Konsep Etika (Studi Pemikiran Ibn Miskawaih)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019, h. 99.

⁴³ Muhammad Yusuf Musa, *Falsafatu al-Akhlak fi al-Islam wa silatuha bi falsafah al-Ighriqiyyah*, Mesir: Mu'assasah al-Khanaji, Cet. 3, 1963, h. 86-87.

maupun pengetahuan. Karena perbuatan sendiri itu kadang tidak bisa untuk menjadi suatu penggambaran kondisi dari kejiwaan yang ikhlas dan akhirnya dapat memunculkan sikap tersebut. Sedangkan pengetahuan sendiri selalu berpasang-pasangan dengan lawanya. Karena ini adalah sebuah jalan lurus yang jadi prinsip umum dari sifat keutamaan. Oleh sebab itu jika hal ini hanya condong ke satu sisi saja, maka sisi-sisi keutamaannya akan lenyap.⁴⁴

Adapun prinsip umum keutamaan yang ada disini terdiri atas empat macam yang pada asalnya itu berangkat dari keterangan mengenai pembagian daya dan jiwa, *Pertama*, kebijaksanaan yang merupakan dari keutamaan jiwa rasional, yaitu bentuk kerinduan akan ilmu pengetahuan untuk mengenal seluruh *mawjudat*, isu-isu akan kemanusiaan, dan ke-Tuhanan. *Kedua*, kehormatan diri adalah keutamaan jiwa syahwat, yakni manakala manusia memperlakukan syahwatnya dengan arahan dari jiwa rasionalnya serta dikontrolnya juga, maka nafsu tidak akan bisa menundukan dan memperbudak jiwanya. *Ketiga*, keberanian adalah keutamaan jiwa emosi, yaitu bentuk dari tunduk pada jiwa rasional serta mampu menghasilkan untuk melakukan tindak yang baik dan bisa sabar dalam menghadapi cobaan dengan cara yang terpuji. *Keempat*, keadilan yakni keutanamaan jiwa yang muncul lantaran dari berkumpulnya beberapa keutamaan sebelumnya.⁴⁵ Hal ini bisa terjadi karena adanya keharmonisan dari daya-daya itu dan tunduk pada daya rasional yang bisa membedakan mana antara terpuji dan tercela, sehingga timpang tindih pun tidak terjadi

⁴⁴ Lisdianti, "Konsep Etika (Studi Pemikiran Ibn Miskawaih)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019, h. 62.

⁴⁵ Muhammad Yusuf Musa, *Falsafatu al-Akhlak fi al-Islam wa silatuha bi falsafah al-Ighriyyah*, Mesir: Mu'assasah al-Khanaji, Cet. 3, 1963, h. 64.

dan membuat pergerakan ke *tabi'at* buruk, ini jugalah yang disebut dengan jalan tengah.

Selanjutnya Ibnu maskawaih berpandangan bahwasanya semua keutamaan itu adalah cinta kepada antar manusia. Tanpa cinta yang seperti ini, suatu kelompok tidak bisa ditegakkan. Ibnu Maskawaih memandang sikap *uzlah* (mengucilkan diri dari sosial) sebagai suatu bentuk dari hanya mementingkan diri sendiri atau biasa disebut egois. *Uzlah* itu tidak bisa menjadikan masyarakat menjadi baik bahkan jika orang yang *uzlah* itu adalah orang baik. Maka dengan inilah bisa dikatakan bahwa pandangan akhlaknya Ibnu Maskawaih merupakan suatu akhlak antar manusia dalam konteks sosial dan masyarakat.⁴⁶

Di samping dari itu, bagi Ibnu Maskawaih semuanya harus dilandaskan pada syari'at yang sudah banyak memberikan aturan beserta penjelasannya.⁴⁷ Sebab hanya dengan ini sajalah manusia mampu mencapai suatu kebahagiaan. Meskipun demikian, konsep dari jalan tengah sendiri tidak bisa selalu sempurna. Karena dari beberapa sifat yang utama didalamnya tidak ada pertengahan, misalnya seperti sifat jujur, sifat itu bukanlah posisi tengah antara sifat bohong dengan sifat yang dikategorikan tercela yang lainnya. Yang dimaksudkan dari padanya adalah sifat utama itu tidak selamanya berada pada posisi tengah, tapi kadangkala tidak mungkin untuk menjadi konsepsi dari pertengahan. Hal ini setidaknya mengisyaratkan bahwa posisi tengah itu tidak dapat selalu dijadikan sebagai landasan dari penentuan keutamaan. Tetapi cukup untuk memberikan

⁴⁶ Simbi, "Biografi dan Karya Ibn Miskawaih", diakses di simbi.kemenag.go.id pada tanggal 28 November 2019.

⁴⁷ Lisdianti, "Konsep Etika (Studi Pemikiran Ibn Miskawaih)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019, h. 104.

penggambaran pertama dari suatu akhlak terpuji yang sudah seharusnya manusia miliki untuk bisa menjadi manusia yang sesungguhnya.⁴⁸

C. Biografi Ibnu Maskawaih

Ibnu Maskawaih merupakan ulama besar sekaligus juga seorang filsuf yang masyhur. Beliau lahir di Ray, Persia (yang sekarang menjadi Iran), sekitar tahun 320 H/ 932 M dan beliau wafat pada 421 H/ 1030 M. Beliau memiliki nama panjang Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Maskawaih. Ibnu Maskawaih lahir saat masa keemasan Dynasti Abbasiyah dan hidup pada masa Dynasti Buwaihiyah yang sebagian besar pemukanya memeluk mazhab Syiah. Konon Ibnu Maskawaih serta keluarganya adalah pemeluk agama Majusi. Namun seiring dengan berjalanya waktu serta kedatangan agama Islam di tanah Persia pada masa itu, dia kemudian memutuskan untuk memeluk agama Islam. Dan sejak saat itu pulalah semangat serta motivasinya meningkat dalam menuntut ilmu dan mendakwahkan agama Islamnya semakin besar. Kebanyakan ulama-ulama terkenal memanggil namanya Maskawaih saja. Panggilan ini juga adalah panggilan untuk kakeknya waktu masih hidup, yang memiliki arti seharum minyak misyik. Dan julukan inipun di berikan pada Ibnu Maskawaih juga karena beliau memiliki sopan santun, serta berbagai macam ilmu pengetahuan yang ia kuasai dan beliau juga memiliki akhlak yang baik kepada sesama. Dan julukan inipun terus melekat pada Ibnu Maskawaih sampai akhir hayatnya.⁴⁹

Sejarah mencatat bahwa Ibnu Maskawaih merupakan salah satu sejarawan terbesar yang lahir dari rahim Islam. Ia memiliki karakteristik yang

⁴⁸ Thalib Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Studia Pers, 2005, h. 1.

⁴⁹ Ohmatul Izad, *Seri Biografi Ibn Maskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam*, Yogyakarta: Qudsi Media, 2021, h. 13.-14.

berbeda di bandingkan dengan para filsuf lainnya berupa kekaguman yang besar terhadap filsafat Yunani yang sudah di pelajarnya. Akan tetapi Ibnu Maskawaih tidak mencoba untuk merekonsiliasi antara agama dan filsafat, seperti para filsuf Islam sebelumnya. Konon kemasyhurannya telah melebihi para pendahulunya, seperti Al-Thabari. Dia juga dikenal sebagai seorang dokter, penyair serta ahli bahasa. Semua keahlianyapun dapat dilihat dari hasil karya tulis buatanya yang beragam, mencakup disiplin ilmu pengetahuan.⁵⁰

Semasa hidupnya, Ibnu Maskawaih juga ikut ke dalam ranah politik untuk kewilayahan Dinasti Buwaihiyah, di Baghdad. Ketika itu dia hijrah ke kampung halamannya di wilayah Ray dan pindah ke Baghdad akhirnya ia tinggal di istana pangeran Buwaihiyah sebagai bendahara dan juga memegang jabatan lainnya. Dalam keadaan ini, dia menjalani karir dengan baik entah itu di dunia politik dan pendidikan intelektual.⁵¹

Dalam hal terkait pendidikan dan pelajaran, Ibnu Maskawaih mempelajari tentang sejarah *Tarikh Al-Thabari* lewat seorang guru yang bernama Abu Bakar bin Kamil Al-Qadli, dan mengenai filsafat dia belajar dari seorang guru yang bernama Ibn Khammar, beliau adalah seorang mufasir yang banyak memiliki karya Aristoteles. Selain filsafat ia juga menguasai ilmu tentang kimia yang di pelajari dari Abu Al-Thayyib Al-Razi. Muhammad Iqbal sampai memberikan tanggapan kepada Ibnu Maskawaih bahwa dia adalah seorang pemikir teistik, kritis serta sejarawan Persia yang terkenal diantara para filsuf lainnya dalam bidang etika atau akhlak pada saat itu.⁵²

⁵⁰ Rohmatul Izad, *Seri Biografi Ibn Maskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam*, Yogyakarta: Qudsi Media, 2021, h. 14.

⁵¹ Rohmatul Izad, *Seri Biografi Ibn Maskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam*, Yogyakarta: Qudsi Media, 2021, h. 15.

⁵² Rohmatul Izad, *Seri Biografi Ibn Maskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam*, Yogyakarta:

Ibnu Maskawaih sangat dikenal dalam dunia pendidikan sampai dia disebut sebagai *mu'alim al-tsalits* yang artinya memiliki dua guru yang pertama Aristoteles dalam logika dan filsafat, dan yang kedua yaitu filsuf muslim ketiga setelah masa Al-Farabi sebagai guru kedua. Kehidupannya pada saat itu dipimpin oleh pemerintahan Abbasiyah yang sedang berada di masa puncaknya. Ketika itu, sedang gencar penerjemahan buku-buku dari barat yaitu karya Yunani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan setelah itu disimpan ke Perpustakaan Baitul Hikmah sekaligus dilakukan penerjemahan supaya kelangsungan ilmu pengetahuan selalu terjaga. Ibnu Maskawaih juga mengikuti penulisan buku dalam kurun waktu 20 tahun masa hidupnya. Karya beliau yang masih terjaga dan banyak dikenal adalah *Thdzib Al-Akhlak* yang ditulis pada saat usianya beranjak 80 tahun.⁵³

Ibnu Maskawaih adalah seorang tokoh muslim yang semasa hidupnya lebih memfokuskan persoalan-persoalan akhlak sehingga mampu menjadi perbaikan perilaku kepada umat muslim pada setiap zamanya. Maka dari itu tidaklah heran jikalau banyak karya tulis yang dirinya ciptakan dalam kehidupannya. Beliau tutup usia di kampung yang bernama Asfahan pada tanggal Shafar 421 Hijriah/ 16 Februari 1030 Masehi.⁵⁴

1. Latar Belakang Pemikiran Ibnu Maskawaih

Ibnu Maskawaih menjalani hidupnya pada saat pemerintahan Dinasti Abbasiyah dan Bani Buwaihilah yang jadi pemimpin. Pada awal

Qudsi Media, 2021, h. 17.

⁵³ Rohmatul Izad, *Seri Biografi Ibn Maskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam*, Yogyakarta: Qudsi Media, 2021, h. 17.

⁵⁴ Alimatus Sa'adah & M. Farhan Hariadi, "Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan dan Relevansinya Di Era Industri 4.0", *Jurnal Penelitian KeIslaman*, Vol. 16 No. 1, 2020, h. 19.

berdirinya dari masa keemasan sampai masa kelam terjadi banyak sekali perkembangan yang cukup pesat diberbagai bidang keilmuan sehingga membuat peradaban disana lebih maju dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya. Hal ini terjadi karena mereka para umat muslim terbuka untuk mempelajari tentang budaya Yunani dan menjadikanya sebagai referensi untuk dikaji lebih dalam.⁵⁵

Semasa hidupnya, dia lebih fokus mengkaji pada persoalan etika karena dilatar belakangi oleh situasi di zamanya yang sedang mengalami dekadensi moral yang cukup parah. Dia hidup pada pemerintahan Dinasti Abbasiyah yang dipimpin Bani Buwaihi di Irak Persia. Inilah faktor yang membuatnya termotivasi untuk lebih intens lagi pada persoalan etika dan moralitas, mengingat setiap pemikir di mana pun berada pasti dipengaruhi oleh kejadian pada zamanya.⁵⁶

Dalam memberikan ide serta gagasan-gagasanya, Ibnu Maskawaih lebih dikenal seorang sinkretis. Dirinya melontarkan setiap gagasanya setelah mengamati situasi serta kondisi sosial yang begitu kacau pada saat itu, seperti minuman-minuman keras juga anak-anak yang lahir di luar pernikahan yang sah secara Islam yang begitu merajalela di tengah-tengah masyarakat. Bahkan, Ibnu Maskawaih mengakui bahwasanya dia pada masa muda pun ikut terjerumus dalam situasi itu dan mempertuntutkan keinginan hawa nafsunya dengan melakukan berbagai perilaku yang menyimpang.⁵⁷

⁵⁵ Rosif, "Dialektika Pendidikan Etika Dalam Islam (Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2, 2015, h. 407

⁵⁶ Nizar dkk., "Pemikiran Etika Ibn Maskawaih", *Kuriositas*, Vol.11, No. 1, 2017, h. 51.

⁵⁷ Rohmatul Izad, *Seri Biografi Ibn Maskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam*, Yogyakarta: Qudsi Media, 2021, h. 18.

Ibnu Maskawaih termasuk tokoh filsuf muslim yang mempunyai banyak karya dalam berbagai bidang seperti dalam buku yang dia karang, *Tahzib Al-Akhlak* buku yang menjelaskan tentang akhlak, *Al-Syifa* buku yang menjelaskan tentang obat-obatan, *Alfauz Al-Asghar* buku yang menjelaskan tentang sejarah bangsa-bangsa dan masih banyak lagi karya-karyanya. Menurut tokoh-tokoh yang juga menulis karya dalam sebuah buku, setidaknya Ibnu Maskawaih telah membuat 18 karya tulis yang diciptakannya dan lebih sering membahas tentang jiwa (ruh) dan tentang etika manusia.⁵⁸

Dengan demikian, Ibnu Maskawaih telah menghabiskan sebagian masa hidupnya untuk menulis dan kerja-kerja intelektual ketimbang menekuni bidang tentang politik dan pemerintahan, terlebih lagi pada saat masa akhir hidupnya. Karena itu, dia lebih dikenal sebagai ilmuan sejati dan filsuf daripada politikus ataupun birokrat⁵⁹

⁵⁸ Rosif, "Dialektika Pendidikan Etika Dalam Islam (Analisis Pemikiran Ibn Maskawaih)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03, No. 02, h. 409-417.

⁵⁹Rohmatul Izad, *Seri Biografi Ibn Maskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam*, Yogyakarta: Qudsi Media, 2021, h. 28.

BAB III

BIOGRAFI DAN ISI ANTOLOGI CERPEN

A. Biografi A.A. Navis

H Ali Akbar atau biasa di sebut A.A. Navis lahir di ampung Jawa, Padangpanjang, Sumatera Barat, 17 November 1924 dan wafat pada tanggal 22 Maret 2003 di umurnya yang ke 78 tahun. Navis merupakan seorang sastrawan serta budayawan yang terkenal di Indonesia. Ia menjadikan menulis sebagai peralatan untuk hidupnya. Karyanya yang terkenal adalah sebuah cerita pendek yang ia beri judul *Robohnya Surau Kami*.¹ Navis merupakan anak sulung dari lima belas bersaudara dan anak dari St. Marajo Sawiyah.²

Kesenangannya terhadap sastra dimulai dalam rumah. Ketika itu, orang tua Navis berlangganan pada majalah *Panji Islam* dan *Pedoman Masyarakat*. Majalah-majalah itu sama-sama menyediakan cerita pendek dan cerita bersambung pada setiap edisinya. Navis selalu sering membaca cerita tersebut dalam kurun waktupun ia mulai suka dan gemar pada cerita-cerita tersebut. Ayah Navis mengetahui dan bisa mengerti kegemarannya pada cerita-cerita itu. Dan ayah Navispun memberikan uang supaya Navis dapat membeli buku-buku bacaan kegemarannya. Itu adalah modal awal Navis dalam menekuni dunia karangan tulis pada kemudian hari.³

Navis memulai pendidikannya yang formal dengan masuk ke sekolah Indonesisch Nederiandsch School (INS) didaerah Kayutanam dan menjalani

¹ *A.A Navis*, Pusat Ilmu Pengetahuan, UNKRIS Jakarta, diakses pada tanggal 28 september 2022.

² Sman1praya timur, "Biografi A.A Navis", diakses pada tanggal 01 Oktober 2022 dari <http://sman1prayatimur.blogspot.com/2011/09/biografi-aa-navis.html>

³ Riana Puspita Sari, "Respons Pembaca Remaja Terhadap Cerpen '*Robohnya Surau Kami*' Karya A.A Navis Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra", *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, 2013, h. 34.

pendidikan ini dalam jangka waktu 11 tahun. Kebetulan jarak dari rumah Navis ke sekolah lumayan jauh dari jauhnya perjalanan itulah setiap ia berangkat ke sekolahnya waktu luang dalam perjalanannya tersebut digunakan untuk membaca buku-buku sastra yang dibelinya.⁴

Saat Navis menempuh pendidikan di INS, selain dari yang ia dapatkan pada pelajaran utama, Navis juga mendapatkan pelajaran mengenai kesenian serta bermacam-macam keterampilan. Navis dalam pendidikannya yang secara formal sebenarnya hanya sampai di INS saja, dan selebihnya ia belajar secara mandiri atau otodidak. Akan tetapi kesenangannya salam membaca buku entah itu buku sastra atau ilmu pengetahuan yang lainnya memungkinkannya untuk terus berkembang. Bahkan, Navis terlihat lebih unggul dibandingkan dengan teman-teman sebayanya.⁵

Mungkin dasar-dasar kesenian yang diketahui Navis ia dapatkannya dari INS Kayutanam yang ia tamatkan tahun 1943. Selebihnya dia hanya menggeluti dan tekun dengan belajar sendiri serta tak henti-henti mempelajarinya. Maka jadilah Navis seorang seniman yang kondang dan utuh, ia bisa melukis, mamatung, bermain musik, penulis serta seorang sastrawan yang handal. Bahkan Navis juga pernah menjadi wakil rakyat sebagai anggota DPRD Tk.1 Sumatera Barat di bawah panji-panji golongan karya.⁶

Pada tahun 1958 sedang terjadi pemberontakan PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia). Pemberontakan tersebut selesai padatahun

⁴ Riana Puspita Sari, “Respons Pembaca Remaja Terhadap Cerpen ‘Robohnya Surau Kami’ Karya A.A Navis Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra”, *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, 2013, h. 34.

⁵ Riana Puspita Sari, “Respons Pembaca Remaja Terhadap Cerpen ‘Robohnya Surau Kami’ Karya A.A Navis Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra”, *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, 2013, h. 35.

⁶ Soewardi Idris, “A.A Navis dan Cerpen Dunia Akhirat”, *Otobiografi A.A. Navis. Ed. Abrar Yusra*, T.KP: Pustaka Utama, 2008, h. 385.

1961 aakhir. Pada waktu berakhirnya pemberontakan tersebut, kita bisa melihat tugu-tugu pembebasan. Namun tugu-tugu itu telah dirobohkan pada masa gubernur Drs. Harun Zain.⁷

Mungkin saja “karya” besar Navis yang dia buat untuk masyarakat Minang mempunyai hubungan dengan robohnya tugu-tugu tersebut. Saat Navis menjadi anggota DPRD Tk. 1 Sumatera Barat, termasuk dalam salah seorang yang secara diam-diam memojokan gubernur dan eksekutif yang lainnya supaya tugu-tugu pembebasan tersebut di ratakan dengan tanah. Langkah itu diambil karena Navis melihat keberadaan dari tugu-tugu tersebut akan memperpanjang rasa trauma orang-orang Minang.⁸Semasa hidupnya Navis sempat menjadi guru. Belakangan ini bahkan ia mengajar di sebuah perguruan tinggi dan ia mendapat bagian untuk mengajarkan mata kuliah tentang sosiologi Minangkabau. Pengabdianya dalam bidang pendidikan ini ternyata tidak pernah lekang oleh waktu. Navis tercatat sebagai salah seorang pengurus inti badan pengelola di perguruan tinggi INS kayu tanam, yang merupakan tempatnya belajar pada waktu dulu.⁹

Dilihat dari usianya, Navis itu tergolong pada angkatan 45, tetapi ia baru muncul dalam ruang sastra indonesia pada tahun 1955, yakni ketika Navis

⁷ Riana Puspita Sari, “Respon s Pembaca Remaja Terhadap Cerpen ‘*Robohnya Surau Kami*’ Karya A.A Navis Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra”, *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, 2013, h. 35,

⁸ Riana Puspita Sari, “Respon s Pembaca Remaja Terhadap Cerpen ‘*Robohnya Surau Kami*’ Karya A.A Navis Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra”, *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, 2013, h. 35,

⁹ Riana Puspita Sari, “Respon Pembaca Remaja Terhadap Cerpen ‘*Robohnya Surau Kami*’ Karya A.A Navis Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra”, *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, 2013, h. 35,

mengumumkan karya cerpenya yang pertama serta yang menjadi terkenal sampai sekarang ini yang ia beri judul “*Robohnya Surau Kami*”.¹⁰

Dalam panjang karirnya menjadi sastrawan dan budayawan, Navis banyak mendapatkan hadiah serta sebuah penghargaan. Akan tetapi, mungkin tidak ada hadiah yang sangat membanggakan pada saat musim haji 1994 ini sebab ia bisa menunaikan rukun Islam yang kelima yakni berangkat haji ke Baitullah.¹¹

Masyarakat Minang yang dianggap kritis dan peka dapat membrikan sebuah dampak. Mereka menjelma sebagai seorang yang doyan “mengomentari” sesuatu sampai pada akar-akarnya dari berbagai aspek. Bahkan seringkali para masyarakat itu menjadi “pencemooh” pada suatu realita yang tidak disukainya. Sering juga mereka menjadi manusia yang tidak peduli terhadap orang lain atau sangat skeptis.¹²

Navis sendiri sebagai suatu bagian dan ciptaan dari masyarakat tersebut juga tidak luput dan tidak bisa melepaskan diri dari perilaku tersebut. Jika ia menghargai seseorang, ia tidak akan membesar-besarkan kekagumanya itu dengan sanjungan yang berlebihan. Jika ia menghargai suatu jasa seseorang, penghargaannya tersebut disusulnya dengan “tindakan” atau “perlakuan” nya sendiri untuk mengikut atau melestarikan apa yang telah dikerjakan oleh seseorang yang dihargainya tadi. Navis tidak menyodorkan pujian kosong kepada seseorang begitu saja. Hal demikian itu sering memunculkan pertanyaan

¹⁰ Ajip Rosidi, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*, Bina Cipta: Bandung 1976, hlm. 142.

¹¹ Riana Puspita Sari, “Respons Pembaca Remaja Terhadap Cerpen ‘*Robohnya Surau Kami*’ Karya A.A Navis Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra”, *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, 2013, h. 36.

¹² Riana Puspita Sari, “Respons Pembaca Remaja Terhadap Cerpen ‘*Robohnya Surau Kami*’ Karya A.A Navis Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra”, *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, 2013, h. 36.

orang lain kepadanya: “kapan sih seorang Navis pernah menghargai jasa orang lain?”¹³

Navis bahkan dikenal dengan “pencemooh”. Ia akan selalu mencemoohi sesuatu yang salah, sesuatu yang menyimpang, apalagi jika sesuatu tersebut tidak bisa dia ubah atau diperbaikinya, Navis akan mengurusnya lebih dulu. Bagi sebagian orang yang paham sikap seperti ini, akan cocok bahkan bahagia bila Navis mencemooh, itu tanda bahwa ia masih mau memberikan perhatiannya pada apa yang dicemoohkannya tersebut. Menandai seberapa besar perhatiannya terhadap suatu peristiwa, dapat diukur dengan seberapa besar cemooh yang disuguhkannya.¹⁴

Arti dari kata cemooh saat ini mungkin sudah berubah dengan zamanya Navis. Bila cemooh pada waktu itu adalah “pertanda kentalnya perhatian” dan “pertanda kritisnya masyarakat”, maka sekarang telah berubah artinya, yang seolah menunjukkan “serangan” dan “tidak suka pada yang dicemooh”. Bila terdapat orang yang mencemoohi perihal suatu keadaan, maka orang tersebut dianggap menyerang atau tidak menyukai sesuatu atau keadaan tersebut. Oleh karena itu, cemooh Navis sering dilain artikan. Ia tidak lagi digolongkan sebagai pencemooh, tetapi digolongkan dengan “tukang kritik”, orang yang suka ikut campur dengan urusan orang lain.¹⁵

¹³ Riana Puspita Sari, “Respons Pembaca Remaja Terhadap Cerpen ‘Robohnya Surau Kami’ Karya A.A Navis Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra”, *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, 2013, h. 36.

¹⁴ Riana Puspita Sari, “Respons Pembaca Remaja Terhadap Cerpen ‘Robohnya Surau Kami’ Karya A.A Navis Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra”, *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, 2013, h. 36-37.

¹⁵ Riana Puspita Sari, “Respons Pembaca Remaja Terhadap Cerpen ‘Robohnya Surau Kami’ Karya A.A Navis Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra”, *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, 2013, h. 37.

Dalam keadaan yang dahulu itu, lahirlah cerpen karyanya yang dianggap kontroversial yakni cerpen *Robohnya Surau Kami*. Keadaan yang memungkinkan mencemooh dianggap sebagai suatu peringatan atau tanda “tingginya daya kritis” suatu penduduk. Cerpen itu pula dapat menjadi tanda dari obsesi Navis pada perlunya sebuah penafsiran lagi terhadap agama Islam.¹⁶

Navis menuliskan cerpenya berlandaskan pada cerita orang sekitar, pengalaman teman-teman, sesudah membaca karya cerpen dari pengarang lain, bahkan sesudah menonton film. Apa yang dibaca, serta yang dilihatnya dan didengar mengenai suatu “kehidupan” akan ia jadikan sebagai sumber mata air untuk karya-karyanya. Menurut Navis yang sering muncul sebagai pembicara masalah kebudayaan dalam forum-forum nasional bahwa sumber dari galian akan ceritanya yang di buat adalah lingkungan dalam hidupnya, tentang pemikirannya, tentang pola hidup dan tingkah lakunya.¹⁷

Sesudah membaca cerpen yang berjudul *Si Jamal*, karya dari Mochtar Lubis, Navis akhirnya mulai menulis cerpen yang diberinya judul *Pak Kantor*. Sesudah membaca cerpen *Sahabatku Cordiaz* karya Asrul Sani, Navis menulis cerpen yang diberinya judul *Orang Dari Luar Negeri*. Sesudah membaca cerpen kumpulan cerita dari *Eropa Dokter Dan Iblis*, Navis menulis cerita *Dokter dan Maut*. Novel yang Navis beri judul *Kemarau* adalah novel yang terinspirasi dari menonton film *Naked Island*, sedangkan novelnya yang

¹⁶ Riana Puspita Sari, “Respons Pembaca Remaja Terhadap Cerpen ‘*Robohnya Surau Kami*’ Karya A.A Navis Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra”, *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, 2013, h. 37.

¹⁷ Riana Puspita Sari, “Respons Pembaca Remaja Terhadap Cerpen ‘*Robohnya Surau Kami*’ Karya A.A Navis Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra”, *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, 2013, h. 37.

berjudul *Saraswati, Si Gading Dalam Sunyi* film *Johny Belinda* lah yang menginspirasinya.¹⁸

Adapun cerpen yang tercipta karena cerita dari orang sekitar atau lain seperti, *Robohnya Surau Kami*. Saat itu Navis mendengar cerita dari Pak M. Syafei mengenai masyarakat Indonesia yang dijebloskan dalam neraka sebab dari rasa malasnya. Sedangkan cerita Dahlan Jambek mengenai kondisi Bung Karno yang digonggong oleh serigala di dekatnya melahirkan karya tulis yang Navis beri judul *Pemburu dan Srigala*. Cerita Wisran Hadi mengenai perkawinan Hamid Jabbar memberikanya ide dan dibuatlah karya tulis yang diberinya judul *Jodoh*.¹⁹

Mengenai perilaku manusia di sekitarnya yang dijadikan sumber inspirasi oleh Navis yaitu ketika temanya mendapatkan jodoh di atas bis antarkota Padang-Bukit Tinggi, yang kemudian memunculkan nasihat-nasihat. Kawan dekatnya yang menikah dengan terpaksa memunculkan karya *tulis Kisah Seorang Penganten*. Begitupun seterusnya cerpen *Perbuatan dan Baginda Ratu*, didasarkan kepada kisah teman-temanya.²⁰

Dalam hal menulis Navis selalu konsisten untuk membuahakan pikiranya yang bernas, cerdas, namun tetap keras lugas dan tegas. Karya-karyanya di bidang sastra serta buah pikiranya di kesenian dan budaya membawa Sumatera Barat pada pentas nasional bahkan internasional.

¹⁸ Riana Puspita Sari, “Respons Pembaca Remaja Terhadap Cerpen ‘*Robohnya Surau Kami*’ Karya A.A Navis Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra”, *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, 2013, h. 37-38.

¹⁹ Riana Puspita Sari, “Respons Pembaca Remaja Terhadap Cerpen ‘*Robohnya Surau Kami*’ Karya A.A Navis Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra”, *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, 2013, h. 38.

²⁰ Ray Rizal, “A.A Navis, Melahirkan Cerpen-cerpen Sarkatis”, *Suara Pembaruan*, diakses pada tanggal 12 Oktober 1992, hlm 12.

Beberapa karyanya ada yang dialih bahasakan kebahasa inggris, jerman, jepang dan malaysia.²¹

Semasa hidupnya, Navis mendapatkan banyak penghargaan dari UNESCO untu novel karyanya yang berjudul *Saraswati, Si Gadis dalam Sunyi* (1968), sayembara Cerpen Kincir Emas Radio Netherland Wereldomroep untuk cerpen karyanya yang berjudul *Jodoh* (1975), pemenang lomba cerpen majalah *Femina* untuk cerpenya yang berjudul *Kawin* (1979). Hadiah Seni dari Menteri P&K (1988), Hadiah Sastra Menteri P&K (1992), Setyalencana Kebudayaan (2000), dan beberapa penghargaan yang lainnya.²²

Kekuatan dari karya sastra fiksi Navis salah satunya adalah setting sosial pada karya-karya itu sendiri yakni sosial kehidupan pada masyarakat di tanah Minang. Walau yang ditampilkan itu merupakan sosok umum dari manusia seperti yang biasa dilihat dalam pengalaman semua suku bangsa pada negeri ini, bahkan semua manusia yang di manapun keberadaan mereka, nafas kedaerahan dalam karya tulis Navis terasa sangat kental. Unsur yang kuat pada setting sosialnya ini menyuguhkan warna yang aktualitas yang hidup kepada karya-karya Navis, yang memberi pembedaan dari para penulis kontenporer lain yang sama-sama berasal dari tanah Minang seperti Mochtar Lubis. Pergumulan tokoh-tokoh cerita dalam karya tulis Mochtar Lubis hampir tidak memunculkan “sosok daerah kebangsaan minangan”, akan tetapi yang dimunculkan adalah suatu pergumulan anak masyarakat Indonesia.²³

²¹ Riana Puspita Sari, “Respons Pembaca Remaja Terhadap Cerpen ‘Robohnya Surau Kami’ Karya A.A Navis Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra”, *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, 2013, h. 38.

²² Dissi Kaydee, “Sastrawan yang Gemar Mencemooh”, *Harian Media Indonesia* (Minggu, 6 Juni 2004), hlm. 24.

²³ Riana Puspita Sari, “Respons Pembaca Remaja Terhadap Cerpen ‘Robohnya Surau Kami’ Karya A.A Navis Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra”, *Skripsi*, UIN Syarif

Berbeda dari corak kedaerahan dan setting sosial yang kental dengan Minang itu sendiri, Navis menampakan sejumlah problem yang dihadapkan dengan masyarakat Minangkabau pada saat karya-karyanya ia tuliskan. Masalah soal tanggung jawab sosial kepada anak turunan yang jadi miskin pada kemudian hari dalam karya cerpen yang berjudul *Robohnya Surau Kami*, tanggung jawab sosial kepada masyarakat di zaman sekarang dalam novel karyanya yang berjudul *Kemarau*. Bahkan sampai pada taraf impian dalam keluhuran status sosial bagi masyarakat Minang dalam cerpenya yang berjudul *Anak Kebanggaan*.²⁴

Navis menikah dengan Aksari Yasin di pariaman yang bertahun 1957 dan memiliki anak lelaki dan perempuan yaitu Dini Akbari, Lusi Bebasari, Dedi Andika, Lenggogeni, Gemala Ranti, Rinto Amanda, dan Rika Anggraini juga memiliki 13 cucu. 46 Navis memilih tinggal di Padang, yang juga dikenal sebagai pribadi yang suka mencemooh. Lewat kritiknya itu, Navis ingin memantik sastrawan untuk jadi penulis yang tangguh, dengan secara terus menerus menulis dan menerbitkan karya yang memiliki kualitas dan bisa membuat pembacanya berkenan.²⁵

Pada hari Sabtu, tepatnya pada tanggal 22 Maret yang bertahun 2002, Navis yang memiliki asma, meninggalkan dunia dalam usian 79 tahun. Tokoh yang dikenal menganyomi, memberi perhatiannya serta menginsirasi penulis-penulis muda ini, meninggalkan beberapa karya tulisnya yang belum sempat

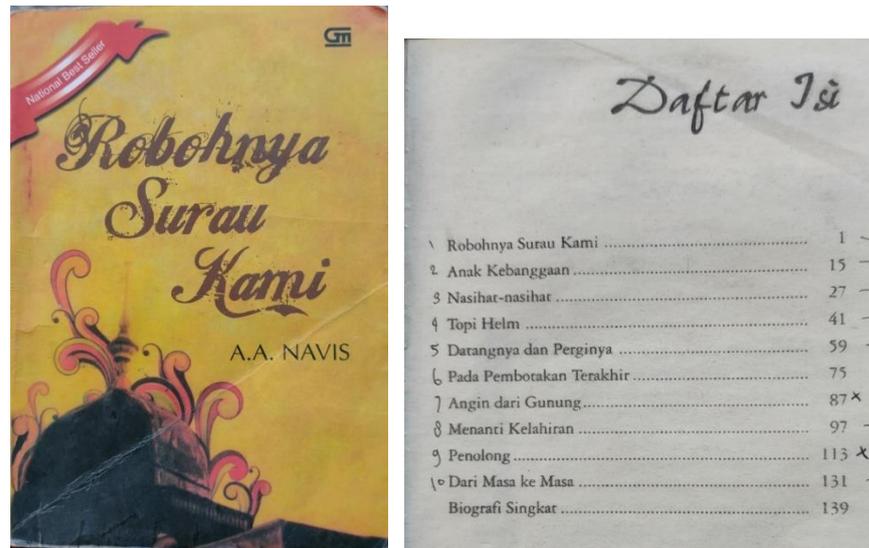
Hidayatullah, 2013, h. 39.

²⁴ Abdurrahman Wahid, "Karya-karya A.A Navis: Pencarian Ethos Sosial Baru", *Otobiografi A.A Navis*. Ed. Abrar Yusra (Pustaka Utama, 2008), hlm. 259—260.

²⁵ Abdurrahman Wahid, "Karya-karya A.A Navis: Pencarian Ethos Sosial Baru", *Otobiografi A.A Navis*. Ed. Abrar Yusra (Pustaka Utama, 2008), hlm. 39-40.

terselesaikan. Kini Navis dengan damai di TPU Tunggul Hitam Padang, mewariskan buah pikirannya yang membahas persoalan hidup manusia.²⁶

B. Isi Dalam Antologi Cerpen *Robohnya Surau Kami* Karya A.A. Navis



Dalam buku kumpulan cerpen atau antologi cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis terdapat sepuluh sub judul di dalamnya, di mana semua judul tersebut memiliki konflik dan penokohan yang berbeda-beda, yang akan peneliti sebutkan urutan beserta isinya di bawah ini:

1. *Robohnya Surau Kami*

Cerpen ini bercerita tentang seorang Kakek penjaga surau yang mati mengenaskan dengan cara bunuh diri, semua ini bermula saat tokoh yang bernama Ajo Sidi yang terkenal sebagai tukang membual membuat cerita tentang Haji saleh sosok yang gemar beribadah tapi akhirnya mati masuk ke neraka karena hanya memikirkan dirinya sendiri dan menelntarkan keluarganya serta sosialnya yang mana hal ini juga merupakan kewajiban dalam agama Islam, yakni menjaga sesama umat manusia dan alam yang

²⁶ Dissi Kaydee, "Sastrawan yang Gemar Mencemooh", h. 24.

telah dititipkan-Nya, akhirnya tokoh Kakek merasa marah lantaran seolah telah disindir cara beragamanya oleh Ajo Sidi, ksren tokoh Kakek merasa dia juga hanya memfokuskan kehidupannya untuk akhirat belaka, tanpa memikirkan kewajiban dunianya, yakni keluarganya.

2. *Anak Kebanggan*

Cerpen ini bercerita tentang tokoh Ompi yang ditinggal mati istrinya dan sekarang menjadi duda yang tinggal dengan anak laki-laki sematawayangnya. Dia pun menyerahkan seluruh hidupnya untuk pendidikan anaknya yang diidam-idamkan Ompi untuk menjadi seorang dokter. Akhirnya waktu untuk anaknya kuliah di perantauan pun telah tiba, Ompi mengarahkan seluruh harta bendanya untuk anak kebangganya itu, menceritakan kepada warga sekitar bahwa anaknya akan menjadi orang hebat. Ompi sering surat menyurat dengan anaknya dan bersedia menanti kesuksesan anaknya. Namun lambat laun ternyata warga desanya paham bahwa anak Ompi tak akan menjadi apa yang Ompi harapkan, karena mereka tahu bagaimana pola hidup anaknya di ibu kota Jakarta, tapi Ompi tak mau dengar apa yang warga bicarakan mengenai anaknya, Ompi menganggap orang lain iri dengan anaknya. Waktu demi waktu berlalu, drama kebohongan anak dan ayah terus berlanjut sampai suatu ketika surat Ompi tak dibalas anaknya. Akhirnya Ompi menderita dalam penantian panjang. Saat surat yang dinantikanya tiba Ompi meninggal dengan keadaan bahagia karena sakitnya, tanpa sempat membuka telegram itu, yang ternyata berisi kabar kematian anak kesayanganya di perantauan.

3. *Nasihat-Nasihat*

Cerpen ini bercerita tentang pemuda yang bernama Hasibun yang meminta pendapat atau nasihat kepada tokoh Orang Tua, di mana Orang Tua

itu merupakan penasihat yang terkenal namanya didaerahnya dan diandalkan oleh masyarakat sekita. Hasibun bercerita tentang wanita asing yang mendatanginya, wanita itu menangis tanpa sebab, dan Orang Tua itu pun memberikan nasihat-nasihatnya itu kepada Hasibun, Hasibun sering mendatangi Orang Tua penasihat itu meminta nasihatnya, dengan gelagat Orang Tua itu yang terkesan sombong dan memberitahukan kepada Hasibun bahwa ia tahu segalanya karena ia sudah tua dan banyak pengalaman, sedangkan Hasibun masih muda dan belum mengerti apa-apa. Orang Tua itupun menuduh wanita asing yang mendatangi Hasibun yang bukan-bukan bahkan sampai memfitnahnya wanita yang hilang harga dirinya dan menyuruh Hasibun memberikan wanita itu kepolisi. Lambat laun Hasibun hilang tanpa kabar, Orang Tua itu berpikir masalah Hasibun sudah beres. Suatu ketika Hasibun kedatangan sedang jatuh cinta, dan Orang Tua itu menyuruhnya membawa gadis yang dicintanya itu. Saat gadis itu dibawa begitu terkesimanya Orang Tua itu melihat kecantikan dan akhlaknya yang baik. Segera juga Orang Tua itu menyuruh Hasibun untuk menikahnya. Saat Orang Tua itu tahu bahwa wanita yang dibawa hasibun adalah wanita yang diceritakan Hasibun diawal pertemuannya itu, Orang Tua itu menahan marah, dan tidak sepele katapun nasihatnya keluar, dan Orang Tua itupun masuk kekamarnya bersama dengan kemarahannya.

4. *Topi Helm*

Cerpen ini bercerita tentang pak Kari yang mendapatkan topi helm kesukaanya dari orang yang sangat ia segani, yakni tuan O.M. Topi helm telah membuat tuan O.M. menjadi orang yang sangat berwibawa. Karena besar wibawanya tuan O.M. sangat disegani anak buahnya. Pada suatu hari Pak Kari alias “Kingkong” mengumpat dibelakang tuan O.M. dan menjelek-jelekkannya di depan pegawai lain ternyata tuan O.M. berada di

belakangnya. Saat tuan O.M. hendak pindah ternyata topi helmnya lupa dipack dalam kardus, kemudian istrinya menyarankan agar topi tersebut diberikan pada seseorang karena tuan sudah tidak meinginkan topi tersebut. Setelah satu persatu pegawai mencobanya ternyata topi tersebut cocok dan pas dengan kepala Pak Kari, akhirnya topi itu diwariskan kepada Pak Kari. Pak Kari sangat senang, saking senangnya dia membawa topi itu kemanapun Ia pergi, meskipun teman – temannya mengejeknya, Ia tak peduli. Meskipun kantornya menginstruksikan agar memakai topi seperti petani Jawa, Ia tetap tidak mau memakainya bahkan ketika ada kesempatan Ia membuangnya. Pada suatu ketika, Saat Ia sedang bertugas mengawasi rem, tiba-tiba topinya jatuh, lalu tanpa pikir panjang ia langsung melompatmencari topi itu dan tercebur ke sungai. Semua rekannya dan masinis khawatir kalau pak Kari tak selamat. Tapi Ia akhirnya ditemukan selamat dengan keadaan basah kuyup. Si masinis sangat marah dan memaki-maki pak Kari karena Ia telah dianggap melalaikan tugasnya. Hingga akhirnya masinis itu membakar topi helm tersebut. Pak Kari sangat marah meskipun ia sabar menahannya, sampai pada suatu ketikapak Kari yang dikenal penyabar itu teringat akan memori topi helm tersebut. Ia benar-benar marah dan tak dapat dikendalikan dan dilemparkannya arang membara ke wajah masinis itu hingga wajahnya akhirnya cacat. Dan akhirnya pak Kari lega dan bahagia karena dendamnya telah terbalaskan.

5. *Datangnya dan Perginya*

Cerpen ini bercerita tentang tokoh Ayah yang menjadi tokoh utama dalam cerpen ini ditinggal mati isterinya ketika anaknya masih kecil berumur tiga tahun yang ia beri nama anaknya Masri, kemudian tokoh Ayah pun kawin lagi, tapi perkawinan itu malah merusakkan hatinya yang mengenang cinta kasih mendiang ibu Masri. Berulang ktokoh Ayah kawin

dan cerai lagi, sampai pada akhirnya ia tidak bisa menemukan kebahagiaan dalam keluarga, ia pun pergi ke tempat pelacuran. Pada akhirnya Masri tahu kelakuan ayahnya dan memergokinya, Ayah Masri sangat marah dan memukulnya, Masri pun kabur. Akhirnya tokoh Ayah itu tobat dan ingin meminta maaf kepada anaknya. Masri akhirnya kawin dengan Arni, anak dari Iyah seorang perempuan yang pernah diusir ayah Masri yang ternyata sekarang menjadi mertua Masri. Masri dan Arni ternyata saudara sekandung. Ayah Masri yang kini menjadi orang taat kepada Allah dan takut akan dosa-dosa yang telah diperbuatnya ketika mengetahui hal tersebut akan memberitahukan hal itu kepada Masri dan Arni, namun oleh Iyah ditantangnya.

6. *Pada Pembotakan Terakhir*

Cerpen ini bercerita tentang seorang anak yang dijanjikan pembotakan terakhir yang dilakukan ketika tokoh Aku tepat berumur tujuh tahun. Pembotakan itu selalu dilakukan oleh ibunya semenjak si aku masih bayi dan setiap umurnya bertambah. Pembotakan terakhir itu tidak dirayakan karena promotor perayaan yaitu nenek tokoh Aku telah meninggal dunia. Tepat umurnya tujuh tahun adalah hari kelima belas meninggalnya neneknya. Dalam cerita ini banyak diceritakan kehidupan seorang tetangga dari tokoh Aku yaitu Maria. Maria adalah tetangganya yang seorang yatim piatu yang hidup dengan etek-nya yang bernama Mak Pasah yang sangat kejam kepada Maria. Sedikit saja Maria lalai, ia akan dipukuli habis-habisan oleh Mak Pasah. Mak Pasah adalah pembuat kue dan Maria yang disuruh menjualnya. Maria berjualan tiga kali sehari, pagi penekuk, siang bubur delima, dan sore limping. Jika kue tidak habis terjual, ia akan dipukuli setengah mati. Itulah yang menyebabkan Maria jarang bergaul bahkan ia tidak ada tahu satu pun permainan yang ia ketahui yang mana permainan

sering dimainkan si aku seperti lore, sembang, dan congklak. Tokoh Aku sangat kasihan dan pilu saat mendengar pekik Maria meminta ampun ketika dipukuli Mak Pasah. Ibu dari tokoh Aku selalu membeli kue dari Maria. Suatu hari ditinggal ibu nya sendiri di rumah, dan si aku diberi remis untuk membeli kue kepada Maria tetapi remis itu dibelikannya gula tare. Ketika Maria datang, si aku sudah tidak punya uang lagi. Tapi Maria memberikan sebuah limping dan akan dibayar apabila Ibu tokoh Aku sudah pulang. Sekian lama Maria menunggu Ibu dari tokoh Aku, tetapi Ibunya belum juga datang. Tidak lama kemudian hari mulai senja, dengan wajah pucat Maria segera pulang. Sudah pasti terdengar pekik Maria dan makian Mak Pasah. Peristiwa itu terjadi sehari sebelum pembotakan terakhirnya. Pada malam harinya, tokoh Aku bermimpi tentang Maria yang dipukuli oleh hantu-hantu. Pembotakan terakhir pun tiba. Kakek Montok, si tukang cukur mulai membotaki kepala tokoh Aku sedikit demi sedikit. Kepala yang botak adalah hadiah ulang tahun si aku. Tiba-tiba saja Maria datang dan tampak di wajah Maria bekas luka dipukul. Maria terbatuk dan ludahnya berdarah bahkan itu bukan ludah tetapi darah yang sesungguhnya. Tapi ketika ditanya oleh kakek Montok, Maria menjawab bahwa dirinya baik-baik saja. Keesokan harinya, tokoh Aku pergi ke kota di mana tempat kelahiran ayahnya. Dua minggu kemudian tokoh Aku dijemput oleh ibunya. Dia ingat dan ingin tahu keadaan Maria. Ternyata Maria telah meninggal dunia. Dan Mak Pasah pun sudah mencari anak semang yang lain untuk menjual kuenya. Tapi orang-orang kampung tidak lagi membeli kuenya karena dari dulu kue Mak Pasah tidak enak. Orang mau membeli kuenya dulu karena orang kasihan kepada Maria. Kematian Maria karena siksaan Mak Pasah, persis mimpi tokoh Aku.

7. *Angin Dari Gunung*

Cerpen ini bercerita tentang seorang patriot wanita yang berpegang mendapatkan kemalangan dalam hidupnya. Tokoh Uni Nun adalah wanita yang berjiwa besar, dan rela mengorbankandirinya, serta menyediakan waktunya untuk memberikan semangat kepada para prajurit perang pada masa itu, ia adalah Uni Nun. Dia bertemu dengan temanya masa dulu, yang juga mencintainya. Toko Uni Nun bercerita kepada tokoh Har yaitu temanya, yang ia temui di jalan yang hampir tidak mengenalinya, karena kondisi Uni Nun yang saat ini mengalami kebuntungan. Menceritakan semua kisah hidupnya saat masa peperangan di mana ia dicintai banyak orang sampai rela mati untuk mendapatkan cintanya, dan disanjung-sanjung karena berkat patriot wanita itu front barat bisa dipertahankan dan selalu menghibur tentara lelaki serta membantu merawatnya yang dilanda kesakitan. Namun hidupnya kini sangat nelangsa dirasanya. Tanganya yang hilang membawa harapannya juga menghilang. Suatu ketika seorang anak manis datang menjemput Uni Nun dengan kata-kata yang kasar, dari situlah Har paham mereka memandang Uni Nun seperti apa sekarang, walau dia sangat berjasa di masa dulu, tapi sekarang ia bagaikan sampah saja. Akhirnya Uni Nun pergi bersama gadis kecil itu memenuhi panggilan tokoh Nenek.

8. *Menanti Kelahiran*

Cerpen ini bercerita tentang seorang ibu yang sedang mengandung anaknya, karena mitos mitos para pendahulunya yang membuatnya takut jika anak adalah dalam perutnya itu akan menjadi seperti apa keburukan yang ia lakukan terhadap orang lain. Suatu ketika datang seorang wanita yang membawa anaknya yang jelek dan lusuh, wanita itu berusha untuk tidak mengoloknya karena takut anaknya akan seperti itu, wanita dan anaknya itu meminta untuk menjadi pembantunya, awalnya ibu yang sedang mengandung itu ragu karena ia tak mengetahui latar belakangnya, tapi

karena konflik batin dalam dirinya dan demi anak dalam perutnya dia pun menerima wanita itu sebagai pembantunya. Suatu ketika saat ibu itu sedang jalan-jalan dari kejauhan ia mendapati seorang anak yang sangat familiar, dan akhirnya ia ingat bahwa anak itu adalah anak pembantu barunya yang bisu, tapi saat itu anak itu sedang bergurau dan mengolok-olok tubuhnya yang sedang hamil. Dia pun syok apalagi terpikirkan harta benda dirumahnya yang mungkin sudah di keruk habis oleh pembantu pembohongnya itu dan ia juga merasa hina, akhirnya ia pingsan. Saat ibu itu sadar dari pingsannya ternyata anaknya sudah lahir dalam keadaan cacat karena prematur, yakni lahir sebelum waktu normanya. Ketakutannya selama ini akhirnya terjadi, yaitu lahir anak cacat.

9. *Penolong*

Cerpen ini bercerita tentang tokoh cerita tentang kejadian dengan latar belakang kecelakaan kereta, dan seorang anak muda Sidin namanya. Melakukan penolongan. Sidin yang berniat untuk melihat tragedi itu malah ikut membantu, berganti ganti tempatlah ia untuk menolong para korban pada tengah malam, karena itu juga merupakan kecelakaan yang dahsyat, semua tenaga Sidin akhirnya terkuras. Tibalah saat Sidin hendak menolong korban terakhir yang merupakan seorang gadis yang terjepit, Hanya saja ketika korban terakhir, dia dihadapkan pada pilihan sulit. Dengan seseorang yang sama sama menolong itu berusaha menarik gadis itu, sampai suatu ketika sidin ingin meminta bantuan orang lagi karena merasa kesulitan saat Sidin pulang dari meminta pertolongan ia sangat terkejut karena banyak dara segar dan kaki yang terpenggal. Sidin pun tak kuasa melihat pemandangan itu dan pingsan. Saat sadar Sidin masih saja histeris dengan kejadian itu meskipun pada akhirnya dia tahu, gadis tadi selamat meskipun

kakinya sudah dipotong. Dan teman yang memotongnya tadi adalah seorang gila yang biasa berkeliaran dikampung.

10. *Dari Masa ke Masa*

Cerita berawal dari deskripsi tokoh Saya yang sangat kesal/ dongkol jika harus meminta nasihat dan restu kepada para orang tua sebelum melakukan suatu hal. Ia merasa tidak adil, mengapa orang yang tidak pergi ke medan perang harus meminta nasihat dulu sebelum melakukan suatu hal sedangkan yang ke medan perang tidak perlu melakukan itu. ia juga dongkol karena tidak jarang para orang tua itu bersikap semaunya kepada yang muda. Tetapi apa daya, pada saat itu meminta nasihat merupakan suatu aturan yang memang harus dilakukan jika ingin hal yang akan dilaksanakan berjalan lancar. Kemudian tokoh Saya menyimpulkan bahwa orang tua berlaku demikian karena orang-orang tua itu khawatir akan posisinya. Maksudnya, orang-orang tua itu merasa cemas jika dirinya tidak diikutsertakan dalam suatu proses yang merubah keadaan menuju suatu kemajuan/keberhasilan. Keberhasilan bahkan menjadi hal yang diinginkan sekaligus hal yang kurang menyenangkan bagi para pemuda di zaman itu karena seringkali para orang tua menempatkan dirinya sebagai sang pendidik yang menyebabkan keberhasilan itu terjadi. Bahkan tidak jarang keberhasilan itu menimbulkan perpecahan dalam organisasi tersebut karena lagi-lagi ada campur tangan orang tua yang memaksakan kehendak pribadinya. Melihat hal tersebut, tokoh Saya amatlah miris dan berjanji untuk tidak melakukan hal macam orang tua lakukan saat tiba waktunya ia yang memberi nasihat. Tibalah saatnya ia yang didatangi pemuda untuk diminta pendapatnya. Ia melakukan sesuai janjinya untuk tidak mengulangi perbuatan orang-orang tua dulu. Namun, ternyata orang-orang muda zaman sekarang berbeda dengan zaman dulu (konteks sekarang mengacu pada tahun dibuatnya

cerpen yaitu tahun 1950-an). Anak muda zaman sekarang lebih mudah diatur dan lebih berwawasan karena bisa sekolah tinggi-tinggi. Tidak ada lagi yang memberi nasihat seperti halnya tokoh Saya sewaktu muda dulu. Perbedaan pencapaian orang muda pada zaman dulu dan sekarang pun terlihat. Dan tokoh Saya menyatakan itu bukti bahwa Indonesia tidak maju. Akhir cerita dikisahkan tokoh Saya sedang berbincang dengan sobat seperjuangannya dulu. Mereka membicarakan tentang orang-orang muda zaman sekarang yang ternyata tidak seperti harapan mereka dulu. dan tokoh Saya menyimpulkan bahwa hal yang harus dilakukan sekarang adalah membenahi akibat kerja orang muda zaman dulu.

BAB IV

KONSEP ETIKA IBNU MASKAWAIH DALAM ANTOLOGI CERPEN

ROBOHNYA SURAU KAMI KARYA A.A. NAVIS

A. Konsep Kebaikan

Ibnu Maskawaih dalam konsep kebaikan itu membaginya menjadi tiga. Pertama, adalah kebaikan yang bersifat umum, yaitu kebaikan bagi seluruh manusia dalam kedudukannya sebagai manusia, atau dengan kata lain ukuran-ukuran kebaikan tersebut secara umum telah disepakati oleh manusia. Kedua kebaikan Khusus, dan yang ketiga kebaikan mutlak.¹

1. Kebaikan Umum

Pada cerpen judul yang berjudul *Robohnya Surau Kami* karya Navis terdapat kebaikan-kebaikan dalam cerpen tersebut yang mengajarkan etika dan memiliki kesamaan dengan pemikiran Ibnu Maskawaih tentang konsep kebaikan.

“...Orang-orang suka minta tolong kepadanya, sedang ia tak pernah minta imbalan apa-apa. Orang-orang perempuan yang minta tolong mengasahkan pisau atau gunting, memberinya sambal sebagai imbalan. Orang laki-laki yang minta tolong, memberinya imbalan rokok, kadang-kadang uang. Tapi yang paling sering diterimanya ialah ucapan terima kasih dan sedikit senyum.”²

Pada kutipan di atas yang berasal dari cerpen berjudul *Robohnya Surau Kami* memperlihatkan kutipan tatkala tokoh Aku mrnjelaskan kepada seseorang mengenai karakter tokoh Kakek yang mau menolong orang lain, ia juga sosok yang menjaga Surau itu semasa hidupnya, dan sudah sangat lama tokoh Kakek menjaga Surau tersebut. Tokoh Kakek juga selalu ikhlas

¹ Syafa'atul Jamal, “Konsep Akhlak menurut Ibn Miskawaih”, *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1 No. 1, 2017, h. 15.

² A.A. Navis, *Robohnya Surau Kami*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1986, h. 2.

dalam perilaku tolong menolong dengan orang lain tanpa memperhitungkan bayarnya, apapun imbalan yang kakek terima dari membantu orang lain, ia menerimanya dengan lapang dada, bahkan kebanyakan hanya kata “terimakasih” yang ia dapat setelah membantu urusan orang lain.

Ibnu maskawaih sendiri berkata bahwa “kebaikan itu ada yang sifatnya umum, yaitu kebaikan untuk semua manusia atau sesama manusia dalam dalam peranya sebagai manusia”³.

Tindakan tokoh Kakek pada kutipan diatas sendiri adalah membantu orang lain, dengan mengasah pisau atau gunting, sebab kakek sendiri sangat bisa diandalkan dalam pekerjaan tersebut, ini merupakan bentuk dari kebaikan umum yang dibicarakan Ibnu Maskawaih, yakni “kebaikan untuk semua manusia dalam peranya sebagai manusia”.⁴ Tokoh Kakek mau menolong orang lain dalam urusanya, bahkan walau tanpa imbalan uang sekalipun, tokoh Kakek tetap mau menolong orang lain. Pada kutipan di atas juga dijelaskan bahwa orang-orang kadang hanya memberinya sambal, dan untuk para lelaki yang meminta tolong kadang hanya memberinya rokok, dan tak jarang juga hanya kata terimakasih yang tokoh Kakek terima dari bantuanya tersebut.

Maka bisa disimpulkan pada tokoh Kakek terdapat kebaikan umum yang dimaksud Ibnu Maskawaih, yakni membantu orang lain dalam mengasah pisau atau gunting. Ini merupakan kebaikan umum, sebab membantu urusan orang lain.

“Salahkah menurut pendapatmu, kalau kami, menyembah Tuhan di dunia?” tanya Haji Saleh.”

“Tidak. Kesalahan engkau, karena engkau terlalu mementingkan

³ Syafa'atul Jamal, “Konsep Akhlak menurut Ibn Miskawaih”, *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1 No. 1, 2017, h. 15.

⁴ Syafa'atul Jamal, “Konsep Akhlak menurut Ibn Miskawaih”, *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1 No. 1, 2017, h. 15.

dirimu sendiri. Kau takut masuk neraka, karena itu kau taat sembahyang. Tapi engkau melupakan kehidupan kaumu sendiri, melupakan kehidupan anak istrimu sendiri, sehingga mereka itu kucar-kacir selamanya. Inilah kesalahanmu yang terbesar, terlalu egoistis. Padahal engkau di dunia berkaum, bersaudara semuanya, tapi engkau tak mempedulikan mereka sedikit pun.”⁵

Selanjutnya penggalan kutipan di atas masih pada cerpen dengan judul yang sama, memperlihatkan kejadian manakala tokoh Haji Saleh yang masih belum sadar kenapa ia dimasukkan ke neraka, padahal dia adalah orang yang taat menurutnya, selalu menjalankan perintah serta menjahui larangan Tuhanya, dan Malaikat memberikan pendapatnya bahwa kesalahannya adalah bahwa tokoh Haji Saleh hanya mementingkan dirinya sendiri untuk bisa masuk ke dalam surga, tanpa peduli pada kewajiban sebagai manusia selama menjalani hidup di dunia, yakni menafkahi keluarganya.

Ibnu maskawaih sendiri berkata bahwa “kebaikan itu ada yang sifatnya umum, yaitu kebaikan untuk semua manusia atau sesama manusia dalam dalam peranya sebagai manusia”⁶.

Kejadian pada kutipan diatas merupakan pesan tersembunyi dari Tuhan yang ingin memberi tahu kepada para pembaca bahwa dalam menjalani hidup di dunia manusia harus memelihara juga kepada sesamanya, entah itu tanahnya, tumbuhannya, dan binatangnya yang itu merupakan anugerah dari Tuhan untuk manusia, sebab itu juga kewajiban bagi manusia, yakni kewajiban antar sesamanya. pengarang cerita menjadikan tokoh Haji Saleh orang yang hanya peduli ibadah untuk dirinya kepada Tuhanya saja dan memasukkanya ke dalam neraka, itu memberikan contoh pada para

⁵ A.A. Navis, *Robohnya Surau Kami*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1986, h. 12.

⁶ Syafa'atul Jamal, “Konsep Akhlak menurut Ibn Miskawaih”, *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1 No. 1, 2017, h. 15.

pembaca bahwa kalau kita hanya memikirkan diri sendiri saja, maka sebaik apapun kita dalam ibadahnya tetap saja akan dimasukkan ke neraka. Pesan Tuhan untuk menjaga sosialnya kepada tokoh Haji Saleh merupakan bentuk dari kebaikan umum, dan selaras juga dengan pemikiran Ibnu Maskawaih, yang menurutnya “kebaikan untuk semua manusia atau sesama manusia dalam dalam peranya sebagai manusia”.⁷

Maka bisa disimpulkan bahwa adegan Haji Saleh dengan malaikat yang mengantarnya ke neraka yang ada pada kutipan diatas memberikan gambaran bahwa pada adegan tersebut terdapat etika Ibnu Maskawaih yang bentuknya kebaikan umum, yakni kebaikan bagi sesama manusia. Lewat penjelasan Malaikat bahwa kesalahan Haji Saleh sehingga dimasukkan ke neraka karena ia hanya memikirkan dirinya sendiri tanpa memperdulikan keadaan sosial atau keluarganya.

konsep kebaikan yang umum juga terdapat pada cerpen berjudul *Datang dan Perginya*.

“Dan di samping itu kuajak manusia disekitarku hidup dalam rukun damai. Semuanya, semua rumah tangga di dusun itu, ikut aku mendamaikanya, membahagiakanya, kalau ada terjadi cekcok. Alangkah bahagianya hatiku, Nak, kalau aku melihat kebahagiaan rumah tangga mereka. Karena aku sendiri mengerti apa arti kebahagiaan rumah tangga itu.”⁸

“...Karena ada orang lain yang hendak kutolong dengan uang kirimanmu itu. Kalau aku sudah mengambil uangmu, Anakku, aku terpaksa juga mengunjungimu. Terpaksa bukan berarti aku tak mau, tapi karena aku sangat malu bertemu denganmu.”⁹

⁷ Syafa'atul Jamal, “Konsep Akhlak menurut Ibn Miskawaih”, *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1 No. 1, 2017, h. 15.

⁸ A.A. Navis, *Robohnya Surau Kami*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1986, h. 64.

⁹ A.A. Navis, *Robohnya Surau Kami*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1986, h. 64.

Pada kutipan di atas memperlihatkan tokoh Ayah dalam lamunanya, ia menjelaskan bahwa dirinya sudah bertobat dan membantu keluarga lain dalam urusan rumah tangganya, mendamaikan mereka yang bertikai supaya bisa kembali pada keluarga mereka keharmonisan serta kebahagiaan yang hilang. Setelah peristiwa hilangnya keharmonisan dalam keluarga tokoh Ayah, ia tidak ingin orang lain merasakan hal tersebut, dan ia akan membantu untuk keluarga lain agar bisa merasakan keharmonisan dalam berkeluarga. dan tokoh Ayah juga memberikan alasannya harus menerima uang pemberian anaknya, tapi karena rasa bersalahnya kepada sang anak, tokoh Ayah sebenarnya enggan untuk menerima uang pemberian anaknya tersebut, tetapi ia terpaksa menerima uang itu lantaran ia ingin menolong orang lain yang membutuhkan pertolongannya, karena pikirnya uang itu bisa membantu orang lain.

Ibnu Maskawaih sendiri berkata bahwa “kebaikan itu ada yang sifatnya umum, yaitu kebaikan untuk semua manusia atau sesama manusia dalam dalam peranya sebagai manusia”.¹⁰

Kutipan mengenai lamunan tokoh Ayah diatas pada paragraf pertama memberikan gambaran bahwa tokoh Ayah ingi menolong orang lain dalam urusan rumah tangganya, dan ingin membantu orang-orang yang berkeluarga supaya bisa merasakan keharmonisan di dalamnya, kegiatannya tersebut merupakan bagian dari gambaran kebaikan umum Ibnu Maskawaih, yang mana menurutnya “kebaikan untuk semua manusia atau sesama manusia dalam dalam peranya sebagai manusia”.¹¹ Dan membantu orang

¹⁰ Syafa'atul Jamal, “Konsep Akhlak menurut Ibn Miskawaih”, *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1 No. 1, 2017, h. 15.

¹¹ Syafa'atul Jamal, “Konsep Akhlak menurut Ibn Miskawaih”, *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1 No. 1, 2017, h. 15.

lain dalam keharmonisan berkeluarga merupakan bentuk kebaikan manusia dengan sesama manusia.

Dilanjut dengan paragraf yang kedua, yang menjelaskan bahwa tokoh Ayah ingin membantu orang lain dengan uang pemberian anaknya. Ini juga merupakan bentuk kebaikan umum Ibnu Maskawaih, yang menurutnya “kebaikan untuk semua manusia atau sesama manusia dalam dalam peranya sebagai manusia”¹². Tokoh Ayah membantu orang lain lewat ekoniminya, dengan cara menolong orang lain dengan pemberian uang dari anaknya, bukannya dipakai untuk dirinya sendiri, alih-alih tokoh Ayah memberikanya kepada mereka yang membutuhkannya. Sebab pada dasarnya tokoh Ayah malu kepada anaknya atas perbuatanya dimasa lalu, tapi ia harus menerima uang itu untuk membantu orang lain.

Maka bisa disimpulkan dari dua paragraf kutipan diatas, bahwa pada tokoh Ayah terdapat kebaikan umum, yang mana kebaikan umum itu juga masih selaras dengan pemikiran kebaikan Ibnu Maskawaih. Bentuk kebaikan pada kutipan diatas adalah menolong keluarga yang bertengkar dan mengembalikan kebahagiaan di dalamnya, menyatukan semua orang supaya harmonis, dan membantu orang lain dengan uang pemberian dari anaknya. Sebab tokoh ayah sebenarnya enggan menerima uang tersebut karena malu, tapi ia menghilangkan rasa malu itu, karena ingin menolong orang lain dengan uangnya.

2. Kebaikan Khusus

Selanjutnya untuk konsep kebaikan Ibnu maskawaih yang kedua yakni kebaikan khusus yang menurutnya kebaikan khusus adalah kebaikan

¹² Syafa'atul Jamal, “Konsep Akhlak menurut Ibn Miskawaih”, *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1 No. 1, 2017, h. 15.

khusus yang menjadi ukuran diri pribadi setiap manusia. Kebaikan inilah yang disebut kebahagiaan. Karena selalu berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa kebahagiaan itu berbeda-beda bagi setiap orang tergantung kepada cara dan usaha untuk meraihnya, namun keduanya terdapat kebaikan.¹³

“Ya Tuhanku, tak ada pekerjaanku selain daripada beribadat menyembah-Mu, menyebur-nyebur nama-Mu. Bahkan dalam kasih-Mu, ketika aku sakit, nama-Mu menjadi buah bibirku juga.”¹⁴

Penggalan kutipan diatas adalah keadaan tatkala tokoh Haji Saleh diberi pertanyaan oleh Tuhannya tentang apa saja yang ia lakukan selama hidup di dunia, dan Haji Saleh menjelaskan bahwa hidupnya dihabiskan untuk beribadah kepada Tuhannya saja, dan menjelaskan bahwa Haji Saleh selalu menyebut nama Tuhannya dalam setiap ucapannya, bahkan saat Haji Saleh sakitpun ia selalu berdzikir kepada Tuhannya.

Menurut Ibnu Maskawaih tentang kebaikan yang bersifat khusus “adalah kebaikan khusus yang menjadi ukuran diri pribadi setiap manusia, kebahagiaan itu berbeda-beda bagi setiap orang tergantung kepada cara dan usaha untuk meraihnya”.¹⁵

Kutipan di atas menunjukkan penghakiman Haji Saleh mana kala Tuhan mempertimbangkan amalanya selama hidup di dunia, tokoh Haji Saleh senantiasa melakukan semua perintah Tuhanya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dia senang dalam melakukan ibadahnya tersebut, Dengan harapan bahwa semua yang ia lakukan semasa hidupnya bisa menjadikannya penghuni surga, Haji Saleh yakin akan hal itu, sebab Tuhan sendiri sudah

¹³ Syafa'atul Jamal, “Konsep Akhlak menurut Ibn Miskawaih”, *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1 No. 1, 2017, h. 15.

¹⁴ A.A. Navis, *Robohnya Surau Kami*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1986, h 7.

¹⁵ Syafa'atul Jamal, “Konsep Akhlak menurut Ibn Miskawaih”, *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1 No. 1, 2017, h. 15.

menjanjikan surga pada mereka yang selalu menjalankan perintahnya. Ini juga merupakan kebaikan khusus yang hanya melibatkan tokoh Haji Saleh saja pada perilakunya. Dan ini selaras juga dengan pemikiran Ibnu Maskawaih mengenai kebaikan khusus, yang mana “menurutnya kebaikan khusus yang menjadi ukuran diri pribadi setiap manusia, kebahagiaan itu berbeda-beda bagi setiap orang tergantung kepada cara dan usaha untuk meraihnya”. Tokoh Haji Saleh sangat suka dengan ibadah kepada Tuhannya, karena ia mendambakan balasannya di akhirat kelak, yakni menjadi penghuni surga sebab melakukan perintah Tuhannya.¹⁶

Maka dengan demikian terdapat kebaikan khusus Ibnu Maskawaih pada tokoh Haji Saleh, sebab Haji Saleh bahagia dalam ibadah kepada Tuhannya, dengan harapan menjadi penghuni surga. Dan dalam tindakannya hanya melibatkan Haji Saleh seorang, karena kebikan khusus yang dimaksud Ibnu Maskawaih sendiri hanya melibatkan dirinya saja, maka darinya kebaikan khusus ini berbeda-beda pada setiap orang.

3. Kebaikan Mutlak

Dan untuk konsep Kebaikan Ibnu Maskawaih yang ketiga adalah kebaikan mutlak yang menurutnya kebaikan mutlak adalah tujuan akhir dan identik dengan wujud. Kebaikan ini merupakan pencapaian tertinggi manusia dalam kemampuannya membedakan, berfikir dan mengambil hikmah. Pada tahap ini manusia merasa malu dan juga merasa takut dari sebab timbulnya sesuatu yang buruk dari dirinya. Sehingga ia selalu menjaga dirinya agar selalu dalam kebaikan dan menjauhi segala keburukan. Hal inilah yang menghantarkannya menuju kebahagiaan tertinggi.¹⁷

¹⁶ Syafa'atul Jamal, “Konsep Akhlak menurut Ibn Miskawaih”, *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1 No. 1, 2017, h. 15.

¹⁷ Syafa'atul Jamal, “Konsep Akhlak menurut Ibn Miskawaih”, *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1 No. 1, 2017, h. 16.

“Orang tua itu merasa napasnya tertahan. Jantungnya kencang berdebar. Dan ia sadar lagi dari lamunannya. Tepekur ia dalam kesadaran pikirannya. Yang waras. “Memang terlalu,” katanya dalam hati. “Perkataan Masri melukai hatiku sungguh-sungguh. Tentu Masri takkan begitu kalau bukan aku ayahnya. Tentu anak orang lain takkan berkata begitu kepada ayahnya. Tentu aku ayah yang salah. Jahat. Kalau aku pikir-pikir kini, Masri, aku merasa kautelanjangi bila aku bertemu kau nanti. Aku memang ayah yang tak baik. Tapi, Anakku, perkataanmu dulu itu benar, Anakku. Perkataanmu dulu menimbulkan kesadaranku kemudian. Malam-malam ketika aku berbaring di tempat tidur di rumah kita, lambat laun aku insaf. Akulah yang salah. Akulah ayah yang celaka. Tapi kau sudah pergi, Anakku. Kepergianmu yang tak kembali lagi itu, menghancurkan hatiku. Aku ingin kau terus di sisiku, karena kau anakku satu-satunya. Karena kau duniaku, tempat aku berpegang lagi. Tapi kau tak ada lagi. Ingin aku maafmu, Nak. Ingin sekali ketika itu. Tapi kau tak kunjung datang.”¹⁸

“Kemudian aku tobat, Anakku. Aku lemparkan kehidupan duniawi. Aku jual segala harta benda kita. Aku wakafkan. Dan aku pergi ke dusun jauh. Aku tinggal di mesjid sana.”¹⁹

Pada kutipan di atas yang berasal dari cerpen berjudul *Nasihat-Nasihat* memperlihatkan lamunan tokoh Ayah yang mulai sadar akan kesalahannya di masa lalu kepada anaknya karena sudah menjadi sosok ayah yang buruk, dan yang menjadi sebabnya adalah karena ia ditinggal mati oleh istri kesayangannya yang membuat hidupnya tak bahagia lagi, upaya yang ia lakukan untuk mendapatkan kebahagiaannya agar kembali adalah menikah, namun ia tetap tak bisa melupakan istri kesayangannya itu, maka bercerailah dia, dan menikah lagi lalu bercerai lagi, akhirnya ia mengumbar nafsunya untuk mendapatkan kebahagiaan lewat hubungan badan tanpa status suami istri di tempat pelacuran, tapi bukanya kebahagiaan yang ia dapat melainkan kekosongan dalam hidupnya. Dan setelah itu tokoh Ayah marah kepada anaknya sebab memergokinya di tempat pelacuran, dari situlah anaknya pun

¹⁸ A.A. Navis, *Robohnya Surau Kami*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1986, h. 63.

¹⁹ A.A. Navis, *Robohnya Surau Kami*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1986, h. 64.

pergi meninggalkan ayahnya. Pada lamunan di atas tokoh Ayah mulai memahami kesalahannya di masa lalu. Dan dilanjut dengan paragraf kedua yakni tokoh Ayah akhirnya mengabdikan hidupnya untuk agama, dan membuang semua perilaku buruknya.

Menurut Ibnu Maskawaih kebaikan mutlak sendiri adalah tatkala “Kebaikan ini merupakan pencapaian tertinggi manusia dalam kemampuannya membedakan, berfikir dan mengambil hikmah. Pada tahap ini manusia merasa malu dan juga merasa takut dari sebab timbulnya sesuatu yang buruk dari dirinya. Sehingga ia selalu menjaga dirinya agar selalu dalam kebaikan dan menjauhi segala keburukan”.²⁰

Dari berbagai kejadian yang menimpanya itu tokoh Ayah akhirnya mampu berfikir secara rasional dan bisa melihat fakta bahwa dia melakukan kesalahan ketika ditinggal istrinya dan anaknya, dan anaknya menjadi bulan-bulanan amarahnya di masa lalu. Tokoh Ayah mengakui bahwa dia adalah ayah yang buruk dan mulai memperbaiki dirinya, dari meninggalkan dunianya sampai fokus kepada hal-hal kebajikan. Hal tersebut selaras dengan konsep kebaikan mutlak Ibnu Maskawaih yang mana “Kebaikan ini merupakan pencapaian tertinggi manusia dalam kemampuannya membedakan, berfikir dan mengambil hikmah”²¹, sebab pada lamunanya tokoh Ayah akhirnya menyadari bahwa ia merupakan ayah yang buruk, dan dia menelaah setiap kesalahannya serta mengambil hikmah dari padanya, lalu ia mendedikasikan hidupnya kepada hal-hal kebajikan, yang mulanya kesedihannya ia lampiaskan kepada nafsu yang membara, namun akhirnya tokoh Ayah bertobat. ia sadar bahwa perilakunya dahulu dapat

²⁰ Syafa'atul Jamal, “Konsep Akhlak menurut Ibn Miskawaih”, *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1 No. 1, 2017, h. 16.

²¹ Syafa'atul Jamal, “Konsep Akhlak menurut Ibn Miskawaih”, *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1 No. 1, 2017, h. 16.

menimbulkan sesuatu yang buruk untuk dirinya, dan salah satu yang terjadi telah adalah perginya anak semata wayangnya, dan ia merasa sangat malu dengan semua keburukannya dimasa lalu, kutipan di atas juga memperlihatkan tokoh Ayah yang merasa sangat malu ketika berhadapan dengan anaknya, peneliti melihat bahwa malunya ayah disini adalah sebab keburukan yang ia lakukan mulai dari bersenggama dengan di tempat pelacuran sampai memarahi anaknya habis-habisan, dan dia merasa takut dengan dosa yang ia lakukan dimasa lalu akan mendapatkan balasan di kematiannya kelak. Hal ini juga selaras dengan kebaikan mutlaknya Ibnu Maskawaih yang menurutnya “Pada tahap ini manusia merasa malu dan juga merasa takut dari sebab timbulnya sesuatu yang buruk dari dirinya. Sehingga ia selalu menjaga dirinya agar selalu dalam kebaikan dan menjauhi segala keburukan”.²²

Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa tokoh Ayah memiliki kebaikan mutlak yang selaras dengan pemikiran Ibnu Maskawaih, lewat tokoh Ayah yang akhirnya bisa berfikir dan mengambil hikmah dari kejadian-kejadian yang menimpanya, dan ia merasa malu dan takut dengan dosa yang ia perbuat di masa lalu, yang menurutnya bisa menimbulkan keburukan pada dirinya kelak, khususnya saat ia sudah meninggal nanti, yang mana akan ada balasan atas apa yang telah ia lakukan semasa hidupnya di bumi, lalu akhirnya tokoh Ayah bertobat menjadikan hidupnya lebih bermakna.

B. Konsep Kebahagiaan

Pada penelitian kali ini peneliti akan berfokus kepada kebahagiaan yang ada pada tubuh saja, yang mana menurut Ibnu Maskawaih “karena pada

²² Syafa'atul Jamal, “Konsep Akhlak menurut Ibn Miskawaih”, *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1 No. 1, 2017, h. 16.

manusia terdapat dua unsur, yaitu badan dan jiwa, maka kebahagiaan meliputi keduanya, hanya kebahagiaan badan lebih rendah tingkatnya dan tidak abadi sifatnya jika dibandingkan dengan kebahagiaan jiwa. Kebahagiaan yang bersifat benda mengandung kepedihan dan penyesalan, serta menghambat perkembangan jiwanya menuju kehadiran Allah swt”.²³ pada Antologi cerpen *Robohnya Surau Kami* terdapat beberapa sub judul yang menggambarkan kebahagiaan yang tidak abadi dan mengandung penyesalan serta kepedihan. Yang akan peneliti tunjukkan kutipanya di bawah ini:

“Kena air topi ini basah. Kena api bagaimana?” Serentak dengan itu dibukanya pintu api lok itu, dan secepat itu pula dilemparkannya topi helm itu ke dalam api yang sedang nyala. Lalu dia memandang pada Pak Kari yang terkejut melihat peristiwa yang tak disangkanya itu. "Ah, topi biasa saja topimu itu, Kari. Kena air basah. Kena api hangus juga.”²⁴

“Dan ketika matanya mengalih ke dalam tungku api di lambung lok, di mana apinya sedang garang menyala, Pak Kari seperti melihat topi helmnya yang dulu lagi. Menari-nari oleh nyala api. Dan kemudian seperti terlihat dirinya di bawah topi yang menari-nari dalam nyala api itu.”²⁵

Kebahagiaan badan yang mengandung kepedihan akhirnya yang terdapat pada cerpen berjudul *Topi Helm*. Kutipan diatas pada paragraf pertama memperlihatkan adegan ketika atasan Pak Kari yang membakar topi kesayangannya lantaran topi helm kesayangannya itu yang membuat Pak Kari lalai dalam bekerja dan atasannya sangat marah akan hal itu. Dilanjut dengan paragraf kedua yang menunjukkan kesedihan yang mendalam yang dialami Pak Kari setelah topi helm kesayangannya dibakar.

²³ Taha Abdussalam Khudir, *Al-Sa'adah al-Qushwa fi Falsafati Ibnu Miskawayh waTuruqu Tahliha*, T. K: AL-Fajar al-Jadid, 1991, h. 185-187.

²⁴ A.A. Navis, *Robohnya Surau Kami*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1986, h. 54.

²⁵ A.A. Navis, *Robohnya Surau Kami*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1986, h. 55.

Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa “karena pada manusia terdapat dua unsur, yaitu badan dan jiwa, maka kebahagiaan meliputi keduanya, hanya kebahagiaan badan lebih rendah tingkatnya dan tidak abadi sifatnya jika dibandingkan dengan kebahagiaan jiwa. Kebahagiaan yang bersifat benda mengandung kepedihan dan penyesalan, serta menghambat perkembangan jiwanya menuju kehadiran Allah swt”.²⁶

Kutipan pada paragraf pertama, memperlihatkan di mana tokoh Pak Kari yang kehilangan benda kesayangannya yang merupakan benda berharga pemberian orang yang sangat ia kagumi. Tentu saja itu merupakan salah satu kebahagiaannya, yaitu memiliki topi tersebut. Namun karena suatu insiden dalam pekerjaannya topi itu dibuang oleh atasannya, karena menurut atasannya topi itu adalah sumber dari insiden dalam pekerjaannya. Hal itu membuat Pak Kari sangat sedih dan marah tentunya. Dilanjut dengan paragraf kedua, memperlihatkan kesedihan hati lantaran hilangnya topi helm kebanggaannya. Telihat jelas setelah Pak Kari mendapatkan kebahagiaannya itu yang berupa topi yang dianggapnya berwibawa, maka akan datanglah penderitaan, yaitu lenyap atau rusaknya benda tersebut. Dan ini juga selaras dengan pandangan Ibnu Maskawaih yang menurutnya kebahagiaan badan lebih rendah tingkatnya dan tidak abadi sifatnya jika dibandingkan dengan kebahagiaan jiwa. Kebahagiaan yang bersifat benda mengandung kepedihan dan penyesalan, dan pemicu penderitaan dalam kasus ini adalah dibakarnya topi Pak Kari. Kepedihan Pak Kari terjadi lantaran Topi Helmnya di bakar oleh atasannya, hari-hari Pak Kari dipenuhi dengan kemarahan dan kesedihan, yang akhirnya berujung kepada pembalasan dendamnya kepada orang yang membakar topi kesayangannya tersebut. Kejadian yang menimpa tokoh Pak Kari di atas merupakan gambaran

²⁶ Taha Abdussalam Khudir, *Al-Sa'adah al-Qushwa fi Falsafati Ibnu Miskawayh waTuruqu Tahliliha*, T. K: AL-Fajar al-Jadid, 1991, h. 185-187.

dari pemikiran Ibnu Maskawaih, yang mana menurutnya “Kebahagiaan yang bersifat benda mengandung kepedihan dan penyesalan, serta menghambat perkembangan jiwanya menuju kehadiran Allah swt”.²⁷ tokoh Pak Kari akhirnya mengalami kesedihan yang mendalam karena kecintaannya pada topi tersebut, sebab semua yang ada di duni ini sifatnya fana, pada akhirnya topi itu akan hilang atau rusak, karena rusaknya topi kesayangannya tersebut, maka yang tertinggal darinya hanyalah kepedihan akan kehilangan.

Dari analisis diatas maka bisa disimpulkan bahwa kebahagiaan badan yang mengandung kepedihan pada akhirnya yang Ibnu Maskawaih maksud terdapat pada tragedi yang dialami tokoh Pak Kari yang berasal dari cerpen berjudul *Topi Helm*, yang awalnya tokoh Pak Kari sangat bahagia karena diberi topi helm oleh orang yang sangat ia banggakan, tetapi akhirnya topi helm kesayangannya tersebut direnggut darinya, dan membuat tokoh Pak Kari yang terkenal sabar setelah insiden itu jadilah dia orang yang kejam dan pendendam.

Ibnu Maskawaih membagi kebahagiaan itu menjadi lima dalam bukunya *al-Akhlak* yang mana beberapa darinya terdapat dalam antologi cerpen *Robohnya Surau Kami* yang akan peneliti perlihatkan analisisnya sebagai berikut:

1. Memiliki Kesehatan Badan

Memiliki kesehatan badan juga merupakan suatu kebahagiaan jasadi, Menurut Ibnu Maskawaih “kebahagiaan yang letaknya ada pada keadaan dan kelembutan inderawi, berkat temperamen yang baik, yaitu jika pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan baik”.²⁸

²⁷ Taha Abdussalam Khudir, *Al-Sa'adah al-Qushwa fi Falsafati Ibnu Miskawayh waTuruqu Tahliha*, T. K: AL-Fajar al-Jadid, 1991, h. 185-187.

²⁸ Zainul Kamal, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan, 1992, h. 92.

“Semenjak itu segalanya jadi tak baik. Ia jatuh sakit, bahkan sampai mengigau. Dan oleh selera makannya yang patah, Ompi bertambah menderita jua. Lahir dan batin. Kini dalam hidupnya hanya satu hal yang dinantikannya. Yaitu surat. Surat dari anaknya, Indra Budimannya. Seluruh hidupnya bagai jadi meredup seperti lampu kemersikan sumbu. Dan ia telentang di ranjangnya, enggan bergerak. Tapi matanya selalu lebar terbuka memandang langit-langit kelambu. Mata itu kian hari semakin jadi besar tampaknya oleh badannya yang kian mengurus. Tapi mata yang lebar itu tiada cemerlang.”²⁹

Pada kutipan di atas yang berasal dari cerpen berjudul *Anak Kebanggaan* diperlihatkan tokoh Ompi yang larut dalam kesedihannya sampai sakit menimpanya lantaran menunggu surat yang tak kunjung datang dari anaknya, digambarkan dalam kutipan diatas bahwa seolah-olah Ompi menjalani hidup hanya untuk surat dari anaknya. Karena surat yang ditunggunya tak kunjung datang dan oleh penantiannya yang menyakitkan maka Ompi jatuh sakit, kesehatan badannya semakin hari semakin menurun.

Menurut Ibnu Maskawaih “kebahagiaan yang letaknya ada pada keadaan dan kelembutan inderawi, berkat temperamen yang baik, yaitu jika pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan baik”.³⁰

Jika dipahami sebenarnya kesedihan yang membuat Ompi jatuh sakit itu karena pengharapannya yang terlalu besar kepada anaknya, di mana ia mengharapkan anaknya bisa menjadi orang yang punya gelar derajat dan terpandang, maka dengan itu nama baiknya di masyarakat bisa terangkat lewat anaknya yang akan menjadi dokter. Lewat adegan diatas menunjukkan bahwa tokoh Ompi kehilangan salah satu kebahagiaan jasadnya yang berupa hilangnya kesehatan badan, karena menurut Ibnu Maskawaih

²⁹ A.A. Navis, *Robohnya Surau Kami*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1986, h. 21.

³⁰ Zainul Kamal, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan, 1992, h. 92.

memiliki kesehatan badan juga merupakan kebahagiaan, beliau berkata “kebahagiaan yang letaknya ada pada keadaan dan kelembutan inderawi, berkat temperamen yang baik, yaitu jika pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan baik”.³¹ Ompi takut anaknya tak kunjung menjadi, dan semua kebanggaan yang ia ceritakan tentang anaknya menjadi omong kosong belaka yang akan membuat namanya semakin buruk juga di mata masyarakat, karena seluruh hidupnya sudah ia pertaruhkan juga untuk hal itu. Kebahagiaannya akan bayangan anaknya bisa menjadi orang yang memiliki gelar mulai surut, hari-hari Ompi menjalani hidup dengan bahagia mulai hilang dan yang tersisa hanya kesakitan akan penantian yang tak jelas yang berdampak pada kondisi fisiknya.

Maka bisa disimpulkan dari analisis diatas, terdapat gambaran kebahagiaan Ibnu Maskawaih yang berupa memiliki kesehatan badan, lewat gambaran Ompi yang menderita akibat penantian yang membuatnya sakit dan akhirnya tidak ada lagi kebahagiaan baginya yang membuatnya seolah-olah tidak ada semangat dalam menjalani hidup, hari-harinya dijalani dengan kesakitan dan penderitaan.

2. Memiliki Kerabat Yang Baik

Menurut Ibnu Maskawaih “kebahagiaan yang terdapat pada pemilikan keberuntungan, kerabat yang baik dan yang sejenis dengan itu, hingga orang dapat membelanjakan hartanya di mana pun bila mau, dan dengan harta itu pula ia dapat melakukan kebaikan-kebaikan, menolong orang-orang baik khususnya dan orang-orang yang patut pada umumnya. Dengan harta itu pula ia dapat melakukan kegiatan yang menambah

³¹ Zainul Kamal, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan, 1992, h. 92.

kemuliannya, serta karenanya ia memperoleh pujian dan sanjungan”.³²

“Semenjak itu, berganti-ganti orang aku menyediakan diriku selalu dekat Ompi. Aku sadar, bahwa tiada harapan lagi buatnya hidup lebih lama. Itulah sebabnya tak kusampaikan kepadanya bahwa hari perkawinanku sudah berlangsung. Karena akutakut berita itu akan menambah dalam penderitaannya.”³³

Pada kutipan di atas yang berasal dari cerpen berjudul *Anak Kebanggaan* memperlihatkan masyarakat sekitar Ompi yang mau merawatnya dikala ia dilanda kesusahan dan sakit yang menyimpannya akibat menunggu surat dari anaknya, masyarakat sekitar berencana mengatur jadwal menjaga Ompi yang di koordinasikan lewat tokoh Aku.

Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa orang-orang sekitar Ompi peduli saat Ompi dilanda masalah, seperti tokoh Aku yang mengatur jadwal bergilir untuk menjaga Ompi yang tumbang, dan orang-orang sekitarnya juga mengiyakan ide tersebut. Ini merupakan bentuk kepunyaan Ompi kepada memiliki kerabat yang baik yang peduli kepadanya. Mempunyai kerabat baik menurut Ibnu Maskawaih juga merupakan bagian dari kebahagiaan, yang mana menurut beliau “kebahagiaan yang terdapat pada pemilikan keberuntungan, kerabat yang baik dan yang sejenis dengan itu”.³⁴ Orang-orang disekitar Ompi mempunyai empati kepadanya, walaupun Ompi sering tak menggubris omongan mereka tentang anak yang di banggaknya itu, tapi mereka tetap mau memperhatikan Ompi dikala sakit menyerangnya dan bergiliran untuk merawatnya.

Lewat adegan di atas maka bisa disimpulkan bahwa tokoh Ompi memiliki kebahagiaan yang berupa memiliki kerabat baik, hal ini selaras

³² Zainul Kamal, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan, 1992, h. 92.

³³ A.A. Navis, *Robohnya Surau Kami*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1986, h. 23.

³⁴ ainul Kamal, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan, 1992, h. 92.

dengan kebahagiaan yang Ibnu Maskawaih maksud dalam konsep kebahagiaan yang berupa kebahagiaan jasadi.

3. Memiliki Nama Baik

Menurut Ibnu Maskawaih “kebahagiaan karena memiliki nama baik dan termasyhur di kalangan orang-orang yang memiliki keutamaan dan lantaran begitu dia dipuji-puji dan disanjung-sanjung oleh mereka, karena sikapnya yang senantiasa berbuat kebajikan”.³⁵

“Mula-mula si anak di namainya Edward. Tapi karena raja Inggris itu turun takhta karena perempuan, ditukarnya nama Edward jadi Ismail. Sesuai dengan nama raja Mesir yang pertama. Ketika tersiar pula kabar, bahwa ada seorang Ismail terduduk karena maling dan membunuh, Ompi naik pitam. Nama anaknya seolah ikut tercemar dan ia merasa terhina.”³⁶

“Dia yakin itu, bahwa Indra Budimannya akan mendapat nama tambahan dokter dimuka namanya sekarang. Atau salah satu titel yang mentereng lainnya. Ketika Ompi mulai mengangankan nama tambahan itu, diambilnya kertas dan potlot. Di tulisnya nama anaknya, dr. Indra Budiman. Dan Ompi merasa bahagia sekali.”³⁷

Pada kutipan di atas yang berasal dari cerpen berjudul *Anak Kebanggan* memperlihatkan adegan ketika Ompi merubah-ubah nama anaknya dengan memakai referensi orang-orang hebat yang ada di seluruh dunia. Dilanjut dengan paragraf kedua di mana Ompi akhirnya memutuskan gelar untuk anaknya yang akan menjadi orang hebat menurutnya di masa depan dan menuliskan nama anak kesayangannya pada kertas bersama gelar yang ia impikan juga.

Dari adegan tersebut merupakan langkah awal Ompi untuk menjadikan anaknya menjadi seseorang yang hebat. Dan berharap anak

³⁵ Zainul Kamal, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan, 1992, h. 92.

³⁶ A.A. Navis, *Robohnya Surau Kami*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1986, h. 15.

³⁷ A.A. Navis, *Robohnya Surau Kami*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1986, h. 16.

satu-satunya itu yang juga menjadi anak kebanggaannya nanti akan menjadi seseorang yang menyandang gelar yang mentereng dan bisa menjadi dokter sesuai dengan rencananya. Terlihat bahwa keinginan Ompi ini merupakan upayanya untuk mendapatkan nama baik serta sanjungan dikalangannya. Menurut Ibnu Maskawaih “memiliki nama baik dan termasyhur di kalangan orang-orang yang memiliki keutamaan dan lantaran begitu dia dipuji-puji dan disanjung-sanjung oleh mereka, karena sikapnya yang senantiasa berbuat kebajikan merupakan salah satu dari kebahagiaan jasadi”.³⁸ Semua yang dilakukan Ompi untuk anaknya juga bentuk awal untuk mendapatkan kebahagiaan yang hendak Ompi capai lewat anaknya yang ia sekolahkan tinggi-tinggi supaya bisa berguna di masyarakat dan Ompi juga secara otomatis akan terangkat nama dan derajatnya karna anaknya itu. Sebab hal ini sudah umum terjadi di mana setiap apa-apa yang diperoleh oleh sang anak atau dilakukan sang anak, maka nama orang tuanya jugalah yang akan terbawa. Ompi baru membayangkannya saja sudah sangat bahagia bila nanti mempunyai anak yang sekolah tinggi dan memiliki gelar.

Dari keterangan di atas maka bisa disimpulkan bahwa dalam cerpen berjudul *Anakn Kebanggaan* mempunyai gambaran dari pemikiran Ibnu Maskawaih yang berupa memiliki nama baik yang digambarkan lewat angan-angan tokoh Ompi perihal anaknya yang memiliki pendidikan yang tinggi dan akan menjadi orang bergelar mentereng, bahagianya tokoh Ompi membayangkan hal tersebut, membayangkan anaknya menjadi orang hebat, sebab semua hidup Ompi juga sudah dikerahkan untuk cita-citanya tersebut.

³⁸ Zainul Kamal, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan, 1992, h. 92.

Selanjutnya kebahagiaan lantaran memiliki nama baik juga ada pada cerpen yang berjudul *Nasihat-Nasihat* yang akan peneliti perlihatkan kutipanya di bawah ini:

“Aku sudah tua. Sudah banyak pengalaman. Aku sudah mengerti benar segala dan fi’il manusia. Bahkan dari setiap muka seseorang aku dapat membaca segalanya. Tentang itu aku takan silap. Percayalah”³⁹

“Nasihat orang tua itu selamanya berharga. Karena itu, setiap orang tak berani memulai sesuatu sebelum diminta nasihatnya. Dan jikalau orang lupa meminta nasihat kepadanya, mereka merasa berdosa sekali. Dan was-was timbul dalam hati.”⁴⁰

Kutipan di atas yang berasal dari cerpen *Nasihat-Nasihat* pada paragraf pertama memperlihatkan saat sosok Orang Tua membanggakan dirinya yang dia anggap mampu untuk memberikan nasihat-nasihat kepada tokoh Aku, ia memberikan nasihat kepada mereka yang menemui jalan buntu. Tokoh Orang Tua meyakinkan pada tokoh Aku bahwa dia sangat berpengalaman dalam menjalani hidup, dan menyarakan pada tokoh Aku supaya tidak ragu dengan nasihatnya. Dilanjut dengan paragraf kedua memperlihatkan manakala tokoh Aku memberi penjelasan mengenai tokoh Orang Tua itu tentang bagaimana masyarakat sekitar sangat menghormati tokoh Orang Tua pemberi nasihat dan memberikannya sanjungan serta pujian, melibatkannya dalam segala permasalahan serta mengandalkannya untuk memberikan nasihat

Orang tua penasihat itu bahagia ketika namanya dikenal dan sisanjung oleh nasihat-nasihatnya kepada semua orang dan Orang Tua itu ingin terus memashyur nama baiknya serta mempertahankannya, karena

³⁹ A.A. Navis, *Robohnya Surau Kami*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1986, h. 29.

⁴⁰ A.A. Navis, *Robohnya Surau Kami*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1986, h. 27.

lewat dilakukannya nasihat yang ia beri maka secara otomatis orang-orang masih menghormati dirinya. Tatkala omongannya tidak dilakukan oleh orang yang meminta nasihat kepadanya, dia akan merasa sedih dan marah. Tokoh Orang Tua itu bahagia dengan orang-orang yang mengandalkannya dalam mencari nasihat dan segan kepadanya. Ini juga masuk dengan kebahagiaan badani yang mana menurut Ibnu Maskawaih “memiliki nama baik dan termasyhur di kalangan orang-orang yang memiliki keutamaan dan lantaran begitu dia dipuji-puji dan disanjung-sanjung oleh mereka, karena sikapnya yang senantiasa berbuat kebajikan merupakan salah satu dari kebahagiaan jasadi”.⁴¹ Dan tokoh Orang Tua yang ada pada kutipan di atas juga memiliki nama baik yang berupa penasehat yang handal juga selalu dipuji-puji masyarakat sekita dengan nasihatnya tersebut.

Dari keterangan di atas maka bisa disimpulkan jika kebahagiaan badani Ibnu Maskawaih yang berupa memiliki nama baik ada pa cerpen berjudul *Nasihat-Nasihat* yakni pada tokoh Orang Tua, yang mana ia adalah seorang pemberi nasihat yang terkenal juga merupakan orang yang disegani oleh masyarakat sekitar sebab nasihatnya tersebut, sampai-sampai mana kala orang-orang melakukan sesuatu tanpa nasihatnya terlebih dulu itu akan merasa bersalah nantinya, sebesar itulah kepercayaan serta rasa penghormatan masyarakat sekitar pada tokoh Orang Tua itu.

4. Sukses Dalam Segala Hal

Menurut Ibnu Maskawaih “sukses dalam segala hal. Itu bisa terjadi sekiranya dia mampu merealisasikan apa yang dicita-citakannya dengan sempurna”⁴² juga merupakan kebahagiaan jasadi.

⁴¹ Zainul Kamal, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan, 1992, h. 92.

⁴² Zainul Kamal, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan, 1992, h. 92.

“Dia yakin itu, bahwa Indra Budimannya akan mendapat nama tambahan dokter dimuka namanya sekarang. Atau salah satu titel yang mentereng lainnya. Ketika Ompi mulai mengangankan nama tambahan itu, diambilnya kertas dan potlot. Di tulisnya nama anaknya, dr. Indra Budiman. Dan Ompi merasa bahagia sekali. Ia yakinkan kepada para tetangganya akan cita-citanya yang pasti tercapai itu.”⁴³

““Tak usah dibacakan. Takkan sanggup aku mendengarnya. Aku akan mati lemas oleh kebahagiaan yang datang bergulung ini. Aku mau sehat. Mau kuat dulu. Sehingga ledakan kegembiraan ini tak membunuhku. Panggilkan dokter. Panggilkan. Biar aku jadi segar bugar pada waktu anakku, Dokter Indra Budiman, datang. Pergilah. Panggilkan dokter,” kata Ompi dengan gembira.”⁴⁴

“Dan telegram itu dibawa ke bibirnya. Dicumnya dengan mesra. Lama dicumnya seraya matanya memicing. Selama tangannya sampai terkulai dan matanya terbuka setelah kehilangan cahaya. Dan telegram itu jatuh dan terkapar di pangkuannya.”⁴⁵

Kutipan di atas yang berasal dari cerpen berjudul *Anak Kebanggaan*, pada paragraf pertama menunjukkan permulaan harapan Ompi kepada anaknya yang akan menjadi orang hebat dimasa depan dan akan menyandang gelar dokter kelak, dengan membayangkannya saja tokoh Ompi sudah sangat bahagia. Dilanjut dengan paragraf kedua dan ketiga yang menggambarkan kebahagiaan Ompi yang menggebu-gebu lantaran apa yang ia cita-citakan dan yang menjadi tujuan selama hidupnya akhirnya akan tercapai, yakni anak kebanggaannya yang akhirnya bisa menjadi apa yang ia impikan dan akhirnya karena kebahagiaan yang tidak bisa terbendung dan lagi keadaan fisik Ompi yang mulai lemah, Ompi akhirnya meninggal dalam keadaan gembira.

Semua runtutan kutipan di atas merupakan gambaran dari seseorang

⁴³ A.A. Navis, *Robohnya Surau Kami*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1986, h. 16

⁴⁴ A.A. Navis, *Robohnya Surau Kami*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1986, h. 25.

⁴⁵ A.A. Navis, *Robohnya Surau Kami*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1986, h. 26.

yang bisa mencapai apa yang ia cita-citakan, mulai dari awal munculnya cita-cita itu, sampai akhirnya tercapai apa yang dicita-citakan tokoh Ompi, walaupun itu lewat sudut pandang Ompi seorang sebab Ompi saat meninggal dalam kebahagiaan itu sendiri belum sempat membuka telegram terakhir dari anak kebanggaannya itu. Dari adegan di atas memberikan penggambaran suatu kebahagiaan mana kala seseorang bisa mencapai cita-citanya, dan ini selaras dengan pandangan Ibnu Maskawaih dalam kebahagiaan badani “sukses dalam segala hal. Itu bisa terjadi sekiranya dia mampu merealisasikan apa yang dicita-citakannya dengan sempurna”. Penggambaran itu sangat jelas, sampai tokoh yang bernama Ompi digambarkan dengan kematiannya yang bahagia sebab tak bisa membendung kebahagiaannya menerima kenyataan bahwa anaknya sukses sesuai dengan rencana yang ia persiapkan, dan mencurahkan seluruh hidupnya untuk cita-citanya tersebut.⁴⁶

Dari analisis di atas maka bisa disimpulkan bahwa kebahagiaan dari orang yang berhasil mencapai cita-citanya yang Ibnu Maskawaih maksud ada pada tokoh Ompi, lewat gambaran Ompi yang menerima kabar bahwa anak kebanggaannya sukses dalam belajarnya, dan ini merupakan apa yang telah diimpikan tokoh Ompi sejak sangat lama. Ompi menyerahkan seluruh harta dan hidupnya untuk menjadikan anaknya orang yang bergelar. Pada akhirnya Ompi mendapatkan surat dari anaknya, yang menurutnya surat itu merupakan tanda dari keberhasilan akan cita-citanya, disusul dengan Ompi yang mati dalam keadaan bahagia karena surat itu.

5. Untuk kebahagiaan yang terakhir pada pemikiran Ibnu Maskawaih menurutnya “hanya bisa diperoleh kalau ia menjadi orang yang cermat

⁴⁶ Zainul Kamal, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan, 1992, h. 92.

pendapatnya, benar pola berpikirnya, lurus keyakinannya. Baik keyakinan dalam agama maupun di luar perkara agamanya, jarang salah dan terjebak kekeliruan, dan mampu memberikan petunjuk yang tepat”.⁴⁷ Untuk konsep kebahagiaan yang kelima ini dalam kajiannya, peneliti belum bisa menemukannya dalam buku antologi cerpen *Robohnya Surau Kami*.

C. Konsep Keutamaan

“Tapi ketika ia melihat kepada temanya itu, ia merasa terpukul. Dilihatnya teman itu tidak meminumnya, melainkan meminumkannya kepada gadis kecil itu. Alangkah lahapnya gadis itu meminumnya. Dan sidin mengutuki dirinya yang hanya memikirkan dirinya seorang.”⁴⁸

Kutipan adegan di atas yang berasal dari cerpen berjudul *Penolong* memperlihatkan adegan saat teman dari tokoh utama yang mengangkat korban kecelakaan dan langsung memberikan minuman kepada korban kecelakaan secara spontan tanpa memikirkan dirinya sendiri, karena tokoh Aku memberikan minuman tersebut sebenarnya untuk penolong bukan korban.

Keutamaan yang Ibnu Maskawaih maksud adalah kondisi kejiwaan yang dapat melahirkan perbuatan bijak secara ringan, suka rela tanpa unsur pemaksaan.⁴⁹

Pada kutipan adegan di atas terlihat di mana tokoh utama malah lebih mementingkan dirinya sendiri karena kelelahan, sedangkan temanya sendiri juga merasakan kelelahan tapi dia lebih mementingkan korban kecelakaan ketimbang dirinya sendiri. Seperti yang Ibnu Maskawaih katakan juga dalam konsep keutamaan yang menurutnya “keutamaan adalah sebuah kondisi di

⁴⁷ Zainul Kamal, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan, 1992, h. 92.

⁴⁸ A.A. Navis, *Robohnya Surau Kami*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1986, h. 125.

⁴⁹ Lisdianti, “Konsep Etika (Studi Pemikiran Ibn Miskawaih)”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019, h. 62.

mana kondisi tersebut bisa melahirkan perilaku yang bijak secara ringan, secara sukarela dan tanpa ada unsur paksaan di dalamnya”.⁵⁰ Tindakan yang dilakukan teman dari tokoh Aku sendiri merupakan bentuk dari keutama’an yang Ibnu Maskawaih maksud, sebab ia memberikan minumannya itu secara spontan tanpa berpikir, dan ia juga tahu bahwa yang lebih membutuhkannya adalah si korban karena terjebak dalam himpitan dan serangan panik yang terjadi setelah kecelakaan yang besar. Walaupun pada akhir cerita diketahui bahwa teman dari tokoh utama yang memberi minum pada gadis itu ternyata orang gila yang sering seliwera di sekitaran desa tersebut, ini membuktikan bahwa tindakanya dalam melakukan kebaikan sudah sangat tertanam padanya. Bahkan dalam kondisi jiwa yang kurang sehat sekalipun ia masih bisa melakukan kebaikan secara spontan dan tanpa pikir panjang.

Maka bisa disimpulkan bahwa teman dari tokoh Aku yang bersama-sama menolong korban yang memiliki masalah kejiwaan itu memiliki keutamaan yang sejalan dengan pemikirannya Ibnu Maskawaih, yakni melakukan kebaikan secara spontan tanpa berfikir panjang.

1. kebijaksanaan

“Kemudian aku tobat, Anakku. Aku lemparkan kehidupan duniawi. Aku jual segala harta benda kita. Aku wakafkan. Dan aku pergi ke dusun jauh. Aku tinggal di mesjid sana. Aku serahkan diriku kepada Allah. Bertahun-tahun lamanya. Dan di samping itu kuajak manusia di sekitarku hidup dalam rukun damai. Semuanya, semua rumah tangga di dusun itu, ikut aku mendamaikannya, membahagiakannya, kalau ada terjadi cekcok. Alangkah bahagiannya hatiku, Nak, kalau aku melihat kebahagiaan rumah tangga mereka. Karena aku sendiri mengerti apa arti kebahagiaan rumah tangga itu.”⁵¹

⁵⁰ Lisdianti, “Konsep Etika (Studi Pemikiran Ibn Miskawaih)”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019, h. 62.

⁵¹ A.A. Navis, *Robohnya Surau Kami*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1986, h. 64

Kutipan di atas yang berasal dari cerpen berjudul *Datangnya dan Perginya* menunjukkan lamunan toko Ayah yang sedang mengakui semua kesalahannya dimasalalu dan mulai mendidikasikan hidupnya untuk beribadah dan kehidupannya nanti setelah, mulai dari melakukan ibadah dan meninggalkan semua larangannya, serta membantu orang-orang yang membutuhkan bantuannya, khususnya membantu keluarga yang sedang kesusahan dalam rumah tangganya.

Menurut Ibnu Maskawaih “kebijaksanaan merupakan keutamaan jiwa rasional, yaitu rindu akan ilmu pengetahuan mengenal seluruh *mawjudat*, isu-isu kemanusiaan, dan ke-Tuhanan”.⁵²

Tokoh Ayah pada kutipan diatas akhirnya menyadari semua kesalahannya di masa lalu, dari semua kejadian yang menimpa tokoh Ayah ini akhirnya membuat munculnya jiwa rasional pada si tokoh yang berupa menyadari semua yang ia lakukan itu adalah hal yang salah juga melenceng dari agama dan sadar bahwa ia adalah ayah yang buruk, selanjutnya mulai tampak pada dirinya berupa rindu akan ilmu pengetahuan mengenal seluruh *mawjudat*, isu-isu kemanusiaan, dan ke-Tuhanan. Mulai dari memfokuskan seluruh hidupnya untuk ibadah dan meninggalkan dunianya, ini merupakan bentuk kerinduan jiwanya terhadap Allah yang muncul dari lamunanya tentang kesalahannya di masa lalu dan membatu orang yang dalam kesulitan dalam keluarganya, ini adalah bentuk dari perduli terhadap isu-isu kemanusiaan. Dan semua itu selaras dengan pemikiran Ibnu Maskawih tentang prinsip keutamaan yang berupa kebijaksanaan, yang mana menurutnya “kebijaksanaan merupakan keutamaan jiwa rasional, yaitu

⁵² Muhammad Yusuf Musa, *Falsafatu al-Akhlak fi al-Islam wa silatuha bi falsafah al-Ighriqiyah*, Mesir: Mu’assasah al-Khanaji, Cet. 3, 1963, h. 64.

rindu akan ilmu pengetahuan mengenal seluruh *mawjudat*, isu-isu kemanusiaan, dan ke-Tuhanan”.⁵³ Tokoh Ayah menyadari betapa rusak hidupnya akibat kebahagiaan dalam keluarganya satu persatu mulai hilang, dan ia ingin orang lain tidak merasakan kesedihannya dimasa lalu, yakni rusaknya suasana kekeluargaan.

Maka bisa disimpulkan bawah pada tokoh Ayah memiliki prinsip keutamaan yang Ibnu Maskawaih maksud, yakni berupa kembali kepada syariat Islam, mengabdikan dirinya pada agama mulai. Selanjutnya membantu orang yang kesusahan dan membantu mengembalikan keharmonisan pada keluarga lain agar bahagi menyertai keluarganya, dan tidak merasakan rasanya kehilangan kebahagiaan dalam berkeluarga sepertinya.

2. Kehormatan Diri

Menurut Ibnu Maskawaih kehormatan diri adalah keutamaan jiwa syahwat, yaitu jika manusia memperlakukan syahwatnya sesuai dengan arahan jiwa rasional, maka jiwanya tidak akan tunduk dan menjadi budak nafsu.⁵⁴

“Kemudian aku tobat, Anakku. Aku lemparkan kehidupan duniawi. Aku jual segala harta benda kita. Aku wakafkan. Dan aku pergi ke dusun jauh. Aku tinggal di mesjid sana. Aku serahkan diriku kepada Allah.”⁵⁵

Kutipan di atas berasal dari judul cerpen *Datangnya dan Perginya* memperlihatkan lamunan dari tokoh Ayah tentang hidupnya sekarang yang

⁵³ Muhammad Yusuf Musa, *Falsafatu al-Akhlak fi al-Islam wa silatuha bi falsafah al-Ighriqiyyah*, Mesir: Mu’assasah al-Khanaji, Cet. 3, 1963, h. 64.

⁵⁴ Muhammad Yusuf Musa, *Falsafatu al-Akhlak fi al-Islam wa silatuha bi falsafah al-Ighriqiyyah*, Mesir: Mu’assasah al-Khanaji, Cet. 3, 1963, h. 64.

⁵⁵ A.A. Navis, *Robohnya Surau Kami*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1986, h. 64.

sudah jauh lebih baik dari masa lalunya. Tokoh Ayah ini akhirnya bisa mengendalikan hawa nafsu yang ia umbar dahulu dan sekarang bisa mengendalikannya, lewat meninggalkan kebiasaan buruknya dan mendedikasikan hidupnya untuk hal-hal yang baik dan sesuai dengan syariat Islam, dan menyerahkan seluruh hidupnya untuk menyembah Allah.

Menurut Ibnu Maskawaih kehormatan diri adalah keutamaan jiwa syahwat, yaitu jika manusia memperlakukan syahwatnya sesuai dengan arahan jiwa rasional, maka jiwanya tidak akan tunduk dan menjadi budak nafsu.⁵⁶

Tokoh Ayah lewat lamunannya akhirnya bisa menyadari bahwa kehidupannya dahulu sangatlah melampaui batas, dan tak bisa mengendalikan nafsunya, yang ia umbar dengan menyewa pelacur untuk memperoleh kebahagiaan. Dan akhirnya hal itu membuat hidupnya tambah rusak. Akhirnya ia sadar harus meninggalkan semua itu dan mulai mengontrol dirinya untuk berfokus pada hal-hal yang baik dan sesuai syariat. Tindakan tokoh Ayah tersebut selaras dengan pemikiran keutamaan Ibnu Maskawaih, yang mana menurutnya “keutamaan kehormatan diri, keutamaan jiwa syahwat, yaitu jika manusia memperlakukan syahwatnya sesuai dengan arahan jiwa rasional, maka jiwanya tidak akan tunduk dan menjadi budak nafsu”.⁵⁷ Di mana akhirnya tokoh Ayah bisa mengendalikan dirinya dari hawa nafsu dan menyerahkan hidupnya untuk melakukan hal-hal baik dan hidupnya dihabiskan untuk beribadah kepada-Nya.

⁵⁶ Muhammad Yusuf Musa, *Falsafatu al-Akhlak fi al-Islam wa silatuha bi falsafah al-Ighriqiyyah*, Mesir: Mu’assasah al-Khanaji, Cet. 3, 1963, h. 64.

⁵⁷ Muhammad Yusuf Musa, *Falsafatu al-Akhlak fi al-Islam wa silatuha bi falsafah al-Ighriqiyyah*, Mesir: Mu’assasah al-Khanaji, Cet. 3, 1963, h. 64.

Maka bisa disimpulkan bahwa pada tokoh Ayah terdapat keutamaan Ibnu Maskawaih yang berupa kehormatan diri, yang mana tokoh Ayah tidak lagi tunduk pada syahwatnya dan melakukan perbuatan keji lainnya, serta menyerahkan seluruh hidupnya untuk melakukan ibadah kepada-Nya.

3. Keberanian

Menurut Ibnu maskawaih prinsip umum keutamaan yang ketiga adalah keberanian, yakni keutamaan jiwa emosi, yaitu ketundukkan kepada jiwa rasional menghasilkan keberaniannya untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan bersabar atas cobaan dengan cara yang terpuji.⁵⁸

“Kalau aku pikir-pikir kini, Masri, aku merasa kautelanjangi bila aku bertemu kau nanti. Aku memang ayah yang tak baik. Tapi, Anakku, perkataanmu dulu itu benar, Anakku. Perkataanmu dulu menimbulkan kesadaranku kemudian. Malam-malam ketika aku berbaring di tempat tidur di rumah kita, lambat laun aku insaf. Akulah yang salah. Akulah ayah yang celaka.”⁵⁹

“...Aku malu. Malu sekali, Masri. Dan aku tak mau datang. Enggan karena malu.”⁶⁰

“...Tahu kau, Anakku, oleh surat-suratmu yang tak bosan-bosannya datangnya itu, sampai empat kali, dan tak pernah kubalas, merobohkan sifat-sifatku yang buruk. Sifat-sifatku yang tinggi hati, karena malu minta maaf kepada orang yang lebih muda. Aku insaf sekarang, kesombongan itulah yang menghancurkan kehidupanku selama ini.”⁶¹

“...Ketika kereta bertambah perlahan jalannya, bertambah kencanglah jantungnya memukul. Maka yakinlah ia, ia akan

⁵⁸ Muhammad Yusuf Musa, *Falsafatu al-Akhlak fi al-Islam wa silatuha bi falsafah al-Ighriqiyyah*, Mesir: Mu'assasah al-Khanaji, Cet. 3, 1963, h. 64.

⁵⁹ A.A. Navis, *Robohnya Surau Kami*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1986, h. 63

⁶⁰ A.A. Navis, *Robohnya Surau Kami*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1986, h. 64.

⁶¹ A.A. Navis, *Robohnya Surau Kami*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1986, h. 65.

berjumpa dengan anaknya. Dan tentu nanti maafan anaknya akan diperolehnya sepenuh ikhlas. Tentu. Terasalah betapa damainya dunia ini olehnya. Dan kalau ia mati kelak, matinya tanpa membawa dosa.”⁶²

Serangkaian kutipan di atas yang berasal dari cerpen berjudul *Datang nya dan Perginya* memperlihatkan lamunan tokoh Ayah yang menyesali perbuatannya di masa lalu, dan rasa inginnya meminta maaf kepada anaknya. Dihantui dengan rasa bersalah dan malu terhadap anaknya tokoh Ayah akhirnya memutuskan menemui sang anak untuk meminta maafnya supaya damai hidupnya dan meninggal dengan tanpa dosa.

Tokoh Ayah yang sebe lumnya hidup dengan cara yang hina dan mengusir anaknya karena merasa dipermalukan di masa lalu, padahal anaknya hanya mengingatkannya, akhirnya ingin meminta maaf kepada anaknya yang sekarang sudah berkeluarga. Tapi awalnya tokoh Ayah ragu sebab rasa malu dan bersalahnya, tetapi akhirnya ia ingat, bahwa umurnya mungkin sudah tidak lama lagi, dan juga ia sudah tobat, maka dosa-dosanya harus ia tebus semua agar tidak ada yang menempel dosa itu manakala ia mati nanti. Ibnu Maskawaih tentang prinsip keutamaan yang berupa keberanian juga berpendapat bahwa “keutamaan jiwa emosi, yaitu ketundukkan kepada jiwa rasional menghasilkan keberaniannya untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan bersabar atas cobaan dengan cara yang terpuji”.⁶³ Tindakan dari tokoh Ayah yang akhirnya memberanikan diri untuk meminta maaf kepada anaknya dan mengubur dulu semua egonya dengan berharap hidupnya akan damai serta bertobat

⁶² A.A. Navis, *Robohnya Surau Kami*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1986, h. 65.

⁶³ Muhammad Yusuf Musa, *Falsafatu al-Akhlak fi al-Islam wa silatuha bi falsafah al-Ighriqiyah*, Mesir: Mu’assasah al-Khanaji, Cet. 3, 1963, h. 64.

dan menyerahkan semua kehidupannya untuk ibadah dan melakukan kebaikan lainnya ini selaras dengan pemikiran keutamaan Ibnu Maskawaih yang disebutkan diatas. Dari mulai bersabar menghadapi cobaan yang berupa bertobat dan melakukan kebaikan, dan berani untuk meminta maaf kepada anaknya, meruntuhkan semua egonya dan rasa malunya. Sebab dosa kepada manusia harus diselesaikan dengan manusia saja, Tuhan tidak bisa mengampuninya mana kala yang bersangkutan belum memaafkannya.

Bisa disimpulkan pada runtutan kejadian di atas bahwa tokoh Ayah mempunyai keberanian untuk mengakui semua salahnya, walau dia sangat malu menghadapinya, tapi ia tetap memberanikan diri, karena sekarang dia sudah bertobat, dan ingin semua dosanya juga hilang. Ini menunjukkan bahwa tokoh Ayah mempunyai keberanian dalam dirinya. Tokoh Ayah jug pada akhirnya bisa menghadapi semua cobaan dalam hidupnya dengan cara yang terpuji, mulai dari bertobat, mengabdikan diri kepada Tuhanya, serta menyingkirkan egonya dan meminta maaf kepada sang anak karena dimasa lalu ia telah menjadi sosok ayah yang buruk. Menjadikan pengalaman hidupnya sebagai motivasi untuk membantu keluarga yang mulai hilang keharmonisanya dan membantu untuk menumbuhkan kembali kebahagiaan pada keluarga-keluarga di luar sana. Seperti yang dikatakan Ibnu Maskawaih dalam pemikiran prinsip keutamaanya yang keempat, yaitu keberanian, “yang mana menurutnya keberanian keutamaan jiwa emosi, yaitu ketundukan kepada jiwa rasional menghasilkan keberaniannya untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan bersabar atas cobaan dengan cara yang terpuji.”⁶⁴

⁶⁴ sebab dosa kepada manusia harus diselesaikan dengan manusia saja, Tuhan

4. Keadilan

Menurut Ibnu Maskawaih keadilan yang dimaksudnya adalah keutamaan jiwa yang timbul sebab berkumpulnya keutamaan-keutamaan sebelumnya. Karena keutamaan yang ini adalah keutamaan yang akan diperoleh saat prinsip keutamaan lainnya sudah bisa dicapai.⁶⁵ Dari semua keutamaan diatas setiap analisisnya berfokus kepada cerpen yang berjudul *Datangnya dan Perginya*, dan semua keutamaanya ada pada tokoh Ayah mulai dari kebijaksanaan, kehormatan diri, dan keberanian. Maka bisa diambil kesimpulan bahwa tokoh Ayah sudah memenuhi syarat untuk mendapatkan keutamaan yang berupa keadilan ini, karena semua analisis di atas yang membahas mengenai prinsip keutamaan Ibnu Maskawaih itu semuanya tentang tokoh Ayah yang ada pada cerpen.

D. Relevansinya Pada Kehidupan Saat ini

Etika harus selalu berkembang dan beriringan dengan perkembangan zaman, sebab manusia persoalan mengenai manusia sendiri tidak pernah habis. Etika harus selalu membarengi manusia dalam menjalani hidup di dunia. Bagi seorang muslim kita sendiri harus melakukan segala sesuatu sesuai dengan syariat agama Islam, sebab Islam sendiri membahas semua persoalan sampai hal yang terkecil sekalipun seperti makan dengan tangan kanan, masuk Masjid didahulukan dengan kaki kanan, masuk Toilet didahulukan dengan kaki kiri dan masih banyak lagi. Pemikiran etika Ibnu Maskawaih sendiri masih mengacu pada qur'an dan hadist, sebab beliau sendiri juga merupakan filsuf muslim. Di era teknologi masa kini informasi sangat mudah sekali untuk didapat, kita harus bisa menyaring dan menilainya, etika sendiri berperan

tidak bisa mengampuninya mana kala yang bersangkutan belum memaafkannya.

⁶⁵ sebab dosa kepada manusia harus diselesaikan dengan manusia saja, Tuhan tidak bisa mengampuninya mana kala yang bersangkutan belum memaafkannya.

penting dalam hal ini. Maraknya video yang viral seperti pertikaian antar tetangga, kasus bunuh diri, perusakan alam masih saja terjadi. Agar tidak salah jalan nantinya maka kita harus mengetahui mana yang benar dan yang salah, atau seperti apa kita harus merespon hal tersebut.

Setiap manusia harus peduli terhadap lingkungan serta orang-orang disekitarnya, sebab manusia merupakan makhluk sosial dan tidak bisa berdiri sendiri, tapi akhir-akhir ini sering terjadi pertikaian antar tetangga karena perebutan hak. Misalnya kasus yang akan peneliti kutip beritanya di bawah ini:

“Setelah bertahun-tahun berselisih perihal hak tanah, warga di Desa/Kecamatan Tambakboyo tega memblokade rumah tetangganya dengan pagar tembok, sehingga tidak ada akses untuk keluar-masuk.”
(Amin Fauzie- Senin, 22 Mei 2023, 07:53 WIB)⁶⁶

Berita di atas merupakan salah satu dari maraknya kasus pertikaian antar tetangga di Tahun 2023. Ini sangat berlawanan dengan apa yang diajarkan oleh islam. Allah SWT bahkan dalam Surah An-Nisa ayat 36 memerintahkan kepada hamba-Nya untuk selalu berbuat baik kepada tetangga, yang mana arti dari firman-Nya adalah “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri” (*Q.S. An-Nisa', 36*).

Begitu pula Ibnu maskawaih yang berpandangan “bahwasanya semua keutamaan itu adalah cinta kepada antar manusia. Tanpa cinta yang seperti ini,

⁶⁶ Amin Fauzie- (Senin, 22 Mei 2023, 07:53 WIB)
<https://radartuban.jawapos.com/nasional/861331365/viral-garagara-jemuran-dipindah-depan-rumah-dipagari-tembok-oleh-tetangga>

suatu kelompok tidak bisa di tegakkan. Ibnu Maskawaih memandang sikap *uzlah* (mengucilkan diri dari sosial) sebagai suatu bentuk dari hanya mementingkan diri sendiri atau biasa disebut egois. *Uzlah* itu tidak bisa menjadikan masyarakat menjadi baik bahkan jika orang yang *uzlah* itu adalah orang baik. Maka dengan inilah bisa dikatakan bahwa pandangan akhlaknya Ibnu Maskawaih merupakan suatu akhlak antar manusia dalam konteks sosial dan masyarakat”.⁶⁷ Begitupun pada karya cerpen A.A. Navis yang juga ada nilai sosial yang berusaha diusung olehnya, yakni kepedulian terhadap masyarakat sekitarnya, tidak egois dalam tindakannya. Maka disinilah peranan etika, yakni menuntun kita untuk bertindak dengan benar pada suatu permasalahan. Perduli kepada hak-hak orang lain serta bertindak tanpa merugikan mereka atau menyakiti perasaannya, sebab manusia adalah makhluk sosial dan dalam bersosial tidak jarang terjadinya sebuah perbedaan karena perbedaan sendiri adalah suatu angugerah dari Tuhan supaya manusia bisa saling belajar dan menghormati hak-haknya. Ada juga kasus merusakkan alam yang dilakukan seseorang hanya untuk kepentingannya sendiri yang sempat viral sebab menimbulkan kerugian yang amat besar, yang akan peneliti perlihatkan penggalan beritanya di bawah ini:

“Untuk diketahui, telah terjadi kebakaran di kawasan wisata Gunung Bromo area Bukit Teletubbies. Situasi ini menyebabkan Balai Besar Taman Nasional, Bromo, Tengger dan Semeru (BB TNBTS) harus menutup total seluruh akses masuk ke kawasan wisata Gunung Bromo. Penutupan ini berlangsung mulai 10 September pukul 19.00 WIB hingga 18 September 2023. Adapun penyebab kebakaran ini karena pemotretan prewedding yang menggunakan flare. Selain flora yang terbakar, kejadian ini dilaporkan turut menyebabkan saluran air bersih terputus ke enam desa di Kecamatan Sukapura.”⁶⁸

⁶⁷ Simbi, “Biografi dan Karya Ibn Miskawaih”, diakses di simbi.kemenag.go.id pada tanggal 28 November 2019.

⁶⁸ Wilda Fizriyani, Teguh Firmansyah (Kamis, 21 Sep 2023, Pukul 15:01 WIB)

Tindakan persukaan alam tersebut juga merupakan tindakan yang egois sebab ia hanya memikirkan kepentingannya sendiri tanpa memikirkan dampaknya. Ibnu Maskawaih juga membahas mengenai kebaikan yang sifatnya pribadi, dan kebaikan tersebut harus tetap mengacu pada syariat Islam. Sayangnya, tindakan dari pelaku kasus kebakaran diatas itu sangat melenceng, sebab tidak perdulinya si pelaku terhadap lingkungannya yang harusnya dijaga tapi malah merusaknya. Dalam cerpen A.A. Navis juga terdapat cerita yang membahas mengenai mereka yang hanya peduli pada dirinya sendiri dan akhirnya Tuhan memutuskannya untuk dimasukkan kedalam neraka, sebab ia tidak merawat apa yang diberikan Tuhan kepadanya.

Pada Tahun 2023 dalam sebulan setidaknya tercatat tiga kasus bunuh diri dari pelajar yang akan peneliti perlihatkan penggalan beritanya dibawah ini:

“Belum dua minggu bulan Oktober 2023 berjalan, sudah ada tiga dugaan kasus mahasiswa bunuh diri yang terjadi di kalangan pelajar Tanah Air. Peristiwa terbaru terjadi pada Selasa, 10 Oktober 2023 yang melibatkan seorang mahasiswi Universitas Negeri Semarang (Unnes). Di tanggal yang sama, seorang mahasiswi di salah satu perguruan tinggi di Kupang juga mengakhiri hidupnya beberapa saat sebelum wisuda.”⁶⁹

Dalam agama Islam apapun alasannya tindakan bunuh diri itu tidak dibenarkan, dan jaminannya adalah neraka. Ibnu Maskawaih dalam konsep keutamaannya juga berkata bahwa “keberanian (*al-Shaja'ah*) adalah keutamaan jiwa emosi, yaitu bentuk dari tunduk pada jiwa rasional serta mampu

<https://news.republika.co.id/berita/s1bsyo377/kerugian-kebakaran-di-gunung-bromo-akibat-prewedding-capai-rp-54-miliar>.

⁶⁹ Andika Dwi, Ninis Chairunnisa (Kamis, 12 Oktober 2023 17:17 WIB) <https://tekno.tempo.co/read/1783145/sederet-kasus-mahasiswa-bunuh-diri-di-indonesia-ada-masalah-apa>

menghasilkan untuk melakukan tindak yang baik dan bisa sabar dalam menghadapi cobaan dengan cara yang terpuji”⁷⁰. Pada penggalan berita diatas menandakan bahwasanya pelaku kasus bunuh diri sendiri tidak bisa mengambil suatu hikmah dalam permasalahannya, dan melakukan tindakan yang sangat dilarang oleh Islam, yakni mengakhiri hidupnya sendiri. Di sini juga etika sangat berperan penting dalam tindakan kita membedakan mana tindakan yang benar dan salah supaya tidak tersesat. Sebab semua tindakan manusia sendiri memiliki sebab akibat didalamnya, dan Tuhan sendiri maha mengetahui kemampuan dari hambanya, yang mana cobaan yang Tuhan berikan kepada kita seberat apapun sebenarnya kita mampu untuk mengatasinya, karena Tuhan juga sudah menyediakan jalan keluarnya. Hanya saja manusia harus bisa mengambil hikmah dari semua kejadiannya, itu juga merupakan suatu pembelajaran dari yang maha kuasa. Dalam salah satu cerpen karya A.A. Navis juga menyinggung tentang orang yang tidak mampu menerima kenyataan dan melakukan tindakan bunuh diri, yaitu tokoh Kakek dalam cerpen berjudul *Robohnya Surau Kami*. seolah-olah pengarang ingin mengkritisi tindakan pengecut itu. Di mana seharusnya sebagai manusia kita harus bisa selalu belajar dengan kesalahan kita dan memperbaikinya, bukan malah melakukan tindakan yang tidak bertanggung jawab seperti bunuh diri.

⁷⁰ Muhammad Yusuf Musa, *Falsafatu al-Akhlak fi al-Islam wa silatuha bi falsafah al-Ighriyyah*, Mesir: Mu’assasah al-Khanaji, Cet. 3, 1963, h. 64.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis yang telah peneliti paparkan pada penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh bahwa isi dalam buku antologi cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis itu memiliki sepuluh sub judul di dalamnya, dan semua sub judul itu memiliki cerita serta tokoh yang berbeda, yang mana dalam karya tulis tersebut sang pengarang ingin menyampaikan sesuatu berupa kritik dan nilai hidup kepada para pembacanya, yang akan peneliti sebagai berikut: 1) *Robohnya Surau Kami*, pengarang ingin memberitahukan kepada kita lewat cerpennya, bahwa kita dalam menjalani hidup didunia juga harus menjaga lingkungan sosial kita dan kewajiban lainnya yang sifatnya antara kita dan makhluk lainya seperti menafkahi keluarga lahir dan batin, menjaga lingkungan hidup. 2) *Anak Kebanggaan*, pengarang memberikan gambaran bahwa seberapa kuat kita mengubur kebohongan suatu saat akan terbongkar juga, dan harapan yang berlebihan juga akan membuat kita menderita. 3) *Nasihat-Nasihat*, pengarang ingin menyampaikan lewat ceritanya bahwa kita tidak boleh menuduh orang dengan yang bukan-bukan atau memfitnahnya, apa lagi orang itu belum pernah kita temui secara langsung. 4) *Topi Helm*, pengarang cerpen diatas ingin menunjukkan kepada kita supaya jangan keterlaluhan dalam bercanda. Pada tokoh Pak Kari sendiri digambarkan bahwa kita jangan terlalu fanatik dalam kepemilikan atau pada apapun, karena apapun yang berlebihan itu pasti tidak baik. 5) *Datangnya dan Perginya*, pengarang ingin memberikan pelajaran kepada para pembacanya bahwa semua yang ada didunia hanya titipan yang maha kuasa, kita tak boleh terlalu berlarut-larut dalam kesedihan, dan jangan menyelesaikan masalah dengan pindah ke

masalah lain. 6) *Pada Pembotakan Terakhir*, pengarang memberikan kita gambaran bahwa sesuatu yang menurut kita baik belum tentu itu baik juga untuk orang lain, kita harus mengerti kondisi atau keadaan seseorang sebelum memberi bantuan. 7) *Angin dari Gunung*, pengarang memberitahukan kepada kita bagaimana jasa seseorang tidak dihargai dalam hidup, dan dalam kehidupan kita tidak pernah tahu hal-hal buruk apa yang akan menimpa kita pada masa depan kelak, kita harus siap dengan semua itu. 8) *Menanti Kelahiran*, pengarang memberitahukan kita bahwa jangan terlalu terpaku kepada mitos-mitos yang secara ilmiah belum tentu benar. Dan memang sudah seharusnya manusia itu menjaga lisanya. 9) *Penolong*, memberitahukan kepada kita bahwa kebaikan akan tetap ada dalam diri kita jika itu sudah tertanam dan sudah menyatu dengan diri kita. 10) *Dari Masa ke Masa*, pengarang memberi tahu kepada kita bahwa setiap masa memiliki masalah yang berbeda, dan tidak semua nasehat itu tepat, kita harus bisa memilah-milah.

Dari analisis yang telah peneliti paparkan sebelumnya, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa terdapat konsep etika Ibnu Maskawaih dalam buku antologi cerpen karya A.A. Navis yang berjudul *Robohnya Surau Kami* yang akan peneliti sebutkan di bawah ini: *Pertama*, yakni dari Konsep Kebaikan Ibnu Maskawaih, beliau membagi konsep kebaikan menjadi tiga yang pertama adalah kebaikan umum yang terdapat dalam cerpen berjudul *Robohnya Surau Kami* (pada tokoh Kakek, karena ia mau membantu orang lain untuk mengasah pisau atau guntingnya, bahkan tanpa imbalan sekalipun), *Datangnya dan Perginya* (pada tokoh Ayah, sebab ia mau membantu keluarga-keluarga yang hilang kebahagiaannya dan membantu orang lain dengan pemberian uang dari anaknya). *Kedua*, yakni kebaikan khusus yang terdapat pada cerpen berjudul *Robohnya Surau Kami* (pada tokoh Haji Saleh, karena ia melakan ibadah kepada Tuhannya dan senang dengan apa yang ia lakukan karena ia yakin

dengan surga yang telah dijanjikan Tuhannya). *Ketiga*, yakni kebaikan mutlak yang terdapat pada cerpen berjudul *Datangnya dan Perginya* (yang ada pada tokoh Ayah, sebab ia pada akhirnya bisa menerima keadaannya dan mengambil hikmah dari setiap kejadian yang menimpanya, setelah itu ia bertobat dan melakukan mengabdikan hidupnya pada agama dan kebajikan).

Untuk pemikiran etika Ibnu Maskawaih yang kedua adalah Konsep Kebahagiaan yang dibagi menjadi lima, dan empat darinya akan peneliti sebutkan, karena yang terakhir sendiri peneliti belum bisa menemukan dalam kajiannya, yang akan peneliti sebutkan sebagai berikut: *Pertama*, kesehatan badan yang terdapat dalam cerpen *Anak Kebanggaan* (pada tokoh Ompi, karena tokoh Ompi digambarkan menderita karena sakitnya). *Kedua*, memiliki kerabat atau sahabat yang baik yang terdapat dalam cerpen berjudul *Anak Kebanggaan* (pada tokoh Ompi, karena orang-orang sekitar perduli terhadap kesehatan tokoh Ompi dan mengatur jadwal bergantian menjaganya). *Ketiga*, kebahagiaan karena memiliki nama baik dan termasyhur di kalangan orang-orang yang memiliki keutamaan dan lantaran begitu dia dipuji-puji dan disanjung-sanjung oleh mereka yang terdapat dalam cerpen *Anak Kebanggaan* (pada tokoh Ompi, karena tokoh Ompi ingin menjadikan anaknya orang yang bergelar dan dengan itu namanya bisa disanjung juga dimata masyarakat), *Nasihat-Nasihat* (pada tokoh Orang Tua, karena orang-orang sekitar sangat menghormatinya dan mengandalkannya dalam setiap urusan). *Keempat*, sukses dalam segala hal. Itu bisa terjadi sekiranya dia mampu merealisasikan apa yang dicita-citakannya dengan sempurna yang terdapat dalam cerpen berjudul *Anak Kebanggaan* (pada tokoh Ompi karena ia berhasil menjadikan anaknya memiliki gelar, dan akhirnya ia mati bahagia kerana cita-citanya tercapai).

Selanjutnya pemikiran etika Ibnu Maskawaih yang ketiga adalah Konsep Keutamaan yaitu, yang akan peneliti sebutkan sebagai berikut: *Pertama*,

kebijaksanaan yang terdapat dalam cerpen berjudul *Datangnya dan Perginya* (pada tokoh Ayah, karena tokoh Ayah akhirnya bertobat dan menyerahkan seluruh hidupnya untuk beribadah). *Kedua*, kehormatan diri yang terdapat dalam cerpen berjudul *Datangnya dan Perginya* (pada tokoh Ayah, karena, karena tokoh Ayah akhirnya tidak tunduk lagi dengan nafsu syahwatnya dan bertobat). *Ketiga*, Keberanian yang terdapat dalam cerpen berjudul *Datangnya dan Perginya* (pada tokoh Ayah, karena tokoh Ayah berani menghilangkan egonya dan membuang rasa malunya untuk meminta maaf kepada anaknya walau harus menanggung beban). *Keempat*, keadilan yang terdapat dalam cerpen berjudul *Datangnya dan Perginya* (pada tokoh Ayah, karena tokoh Ayah memiliki empat keutamaan diatas, maka secara otomatis keutamaan kelima akan ikut jika semuanya telah terpenuhi)

Yang mana setelah peneliti menelusuri lebih dalam dalam buku kumpulan cerpen tersebut ada beberapa pemikiran etika Ibnu Maskawaih yang terdapat didalamnya. Banyak nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh A.A Navis lewat karya tulisannya tersebut. dari mulai makna kehidupan beragama dan kehidupan bersosial, serta menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, dan A.A Navis menyampaikannya lewat kumpulan cerpen penuh kritiknya tersebut, karena Navis sendiri dikenal dengan pencemooh nomer wahid. Namanya yang sudah dikenal banyak pecinta buku dan juga sastrawan memungkinkan kumpulan cerpen karya Navis tersebut mampu untuk menyampaikan kritiknya lewat mereka yang membaca dan memahami makna yang terkandung didalamnya. Membantu mengubah sudut pandang para pembaca tentang menjalani kehidupan, karena terkadang sebagai manusia kita menyadari bahwa hal yang kita lakukan itu benar, karena hanya menjadikan diri kita sebagai tolak ukur, yang mana seharusnya manusia sendiri hidup secara berkelompok dan seperti yang Ibnu Maskawaih katakan juga bahwa manusia tidak bisa menjalani hidup

didunia hanya dengan mengandalkan diri sendiri, manusia harus saling menolong dan memberikan keperdulian kepada sesamanya, dan tidak beliau anjurkan pula manusia yang hidup mengucilkan diri dari masyarakat, bahkan walau dia yang mengucilkn diri itu adalah orang yang baik.

B. Saran

Adapun saran-saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada para penulis karya sastra pada cerita pendek khususnya, dalam membuat karya sastra berupa cerita pendek, hendaknya para pengarang bisa mempertimbangkan nilai kehidupan atau pesan-pesan kebaikan dan ketuhanan yang akan disampaikannya dalam cerita tersebut, sehingga cerita pendek tidak sekedar menjadi bahan hiburan semata tetapi, bisa juga menjadi pembelajaran serta bisa menjadikan sebuah motivasi untuk melakukan kebaikan-kebaikan khususnya pada remaja. Sebab bagi sebagian orang sendiri sebuah cerpen bisa menjadikan semangat untuk hidup dan melakukan kebaikan-kebaikan dalam menjalani hidupnya.
2. Kepada para pembaca, penelitian mengenai konsep etika dalam antologi cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis diharapkan menjadi sebuah pengalaman baru dalam memandang dunia, serta belajar etika lewat cerpen-cerpen yang mengandung banyak nilai hidup. Lewat cerpen ini juga diharapkan para remaja atau orang tua sekalipun bisa belajar bagaimana menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesamanya, dan supaya manusia sadar juga bahwa kita diberikan kehidupan di dunia itu ada kewajiban untuk menjaga dunia dan isinya, entah itu lingkungan alam hewan juga manusia, dan bisa menghadapi maalah yang diberikan Tuhan kepadanya dengan cara yang benar dan terpuji. Cerpen juga bisa menjadi salah satu bahan untuk mengajar sekolah-sekolah di Indonesia untuk bisa merambah hal yang sifatnya imajinasi. Membantu menstimulus pikiran anak-anak

bangsa agar lebih kreatif kedepannya. Karena nasib suatu bangsa di tentukan dari anak-anak mudanya, dan semua kemajuan yang ada pada zaman modern ini bermula dari imajinasi belaka, dan akhirnya bisa terealisasikan secara nyata, entah itu berbicara jarak jauh (telepon), terbang seperti burung (pesawat), dan masih banyak hal baru lainnya yang dimulai dari imajinasi seseorang.

3. Kepada peneliti selanjutnya, penelitian ini lebih memfokuskan pada etka Ibnu Maskawaih yang terdapat dalam antolgi cerpen *Robohnya Surau Kami*. Maka untuk penelitian selanjutnya yang juga membahas terkait antologi cerpen ini sebaiknya kembali di analisis dengan sudut pandang yang berbeda atau dengan teori yang berbeda. Sebab penelitian ini sendiri masih bisa diteliti lebih dalamnya lagi, peneliti selanjutnya yang ingin membahas mengenai cerpen yang sama bisa memfokuskan kajiannya kepada nilai ketuhanan yang terkandung di dalamnya, dan bisa juga meneliti nilai sosial serta masih banyak yang bisa diteliti di dalamnya lewat sudut pandang yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin, N. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta, 2003
- Alsa, A. *Pendekatan Penelitian Kualitatif & Kuantitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007
- Bagir, H. *Etika Barat Etika Islam*. pengantar untuk Amin Abdullah, Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam, Penerbit Mizan, Bandung, 2002
- Branston, G., & Stafford, R. *The media student's book*. Psychology Press, 2003
- Efendi, M. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerpen Robohnya Surau Kami* A.A. Navis (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya), 2014
- Erotisisme, D., & Fransiska, D. A. *Nilai-Nilai Filosofis Dalam Novel “Nyala Ganda Cinta, tt. (tanpatahun)*
- Ervinda, M. D. *Nilai Religius Dan Nilai Sosial Dalam Cerpen Robohnya Surau Kami* Karya Aa Navis, tt. (tanpatahun)
- Faiz, M. *Analisis Nilai Religius Pada Cerpen Robohnya Surau Kami karya AA Navis Dan Pemanfaatannya Sebagai Media Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA (Doctoral dissertation, Tadris Bhs. Indonesia IAIN Syekh Nurjati Cirebon)*, 2021
- Fuad, I. *Dasar-dasar kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Gunadi, B. H., & Kurniawan, P. S. (2020). Penerapan Prinsip Habluminallah Dan Habluminannas Sebagai Kon sep Pengendalian Internal Pada Pengelolaan Keuangan Masjid. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 2020
- Hayati, Z., Firdaus, A., & Imanuddin, A. *Al-Mu’awwidzatain Da Lam Al-Tafsīr Al-Qayyim Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (Doctoral Dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi)*, 2019
- <http://teosufi.webs.com/apps/blog/show/6939648-hakikat-manusia-menurut-ibnu-miskawaih>, (diakses 18-09-2022)
- Izad, R. *Ibn Miskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam*. Qudsi Media, 2021
- Jamal, S. A. *Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*. TASFIYAH:

Jurnal Pemikiran Islam, 1 Februari, 2017

Jupon, R. M. Analisis Struktur Alur Kumpulan Cerpen *Robohnya Surau Kami* Karya Aa. Navis. JPGMI (Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam), 2020

Kholifah, N. Pendekatan Ilmiah (Scientific Approach) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kurikulum 2013: Studi Analisis Berdasarkan Paradigma Positivistik. CENDEKIA: Jurnal Studi KeIslaman, 2019

Kistanto, N. H., Lestari, N., & Subekti, S. Etika Profesi Kearsipan. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014

Lisdianti, Konsep Etika (Studi Pemikiran Ibn Miskawaih) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung), 2020

Musa, M. Y. Falsafah al-*Akhlak* fi al-Islam. Kairo: Muassasat al-Kanji, 1963

Nawawi, H., & Martini, M. Penelitian Terapan. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada Press, 1996

Nizar, N. Hubungan etika dan agama dalam kehidupan sosial. Jurnal Arajang, 2018

Praja, J. S. Aliran-aliran filsafat dan etika. Jakarta: Kencana, 2003

Rahayuningsih, S. Analisis Unsur Instrinsik Dan Nilai Moral Dalam Cerpen "*Robohnya Surau Kami*" Karya Ali Akbar Navis. Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2021

Ramli, R. Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Upaya Mencari Format Pendidikan Yang Islami (Kajian Pemikiran Ibnu Miskawaih). El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu KeIslaman, 2015

Riana, P. S. Respons Pembaca Remaja Terhadap Cerpen "*Robohnya Surau Kami*" Karya AA Navis Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra, 2013

Rosif, R. Dialektika Pendidikan Etika Dalam Islam (Analisis Pemikiran Ibnu Maskawaih). UIN Sunan Ampel Journal of Islamic Education, 2015

Rosif, R. Dialektika Pendidikan Etika Dalam Islam (Analisis Pemikiran Ibnu Maskawaih). UIN Sunan Ampel Journal of Islamic Education, 2015

Sa'adah, A., & Hariadi, M. F. Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan dan Relevansinya di Era Indsutri 4.0. Jurnal

Penelitian KeIslaman, 2020

Sulaiman, A. Mengenal Filsafat Islam, 2003

Susanti, C., Suhardi, S., & Lestari, D. Analisa Nilai Budaya Minangkabau Dalam Kumpulan Cerpen *Robohnya Surau Kami* Karya Aa Navis. Student Online Journal (SOJ) UMRAH-Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2020

Suseno, F. M. Konsep Etika Politik Dalam Pemikiran, tt. (tanpatahun)

Yulianita, N. Implementasi Etika di Era Globalisasi. Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan, 2002

Zuli, Q. Etika Islam: Suatu Pengantar (Sejarah, Teologi dan Etika Agama-agama). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003